

**PERSEPSI JAMAAH MAJELIS TAKLIM PADA METODE
DAKWAH USTAZ DI DESA SAMBIREJO KABUPATEN
REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah



OLEH:

DESVA OLIVIORA

NIM. 21661002

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
TAHUN 2025**

PENGAJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (IAIN) Curup

Di-

Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desva Oliviora

Nim : 21661002

Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Desva Oliviora mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang berjudul "Persepsi Jamaah Majelis Taqlim Pada Metode Dakwah Ustaz Di Desa Sambirejo Kabupaten Rejang Lebong". Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Curup, 17 juni, 2025

Pembimbing I

Pembimbing II



Dita Verolyn, M.I.Kom

NIP. 198512162019032004



Afrizal, M.I.Kom

NIDN. 2012079501

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH
PRODI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM (BPI)
 Jl. Dr. AK Gani No. 1 KotakPos: 106 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010-21759 Fax: 21010 Curup

SURAT KETERANGAN

Nomor : 21/In.34/Fu.3/PP.009/06/2025

Assalamu'alaikum, Wr.Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anriah, MA
 NIP : 198101032023211012
 Jabatan : Ketua Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam

Dengan ini menerangkan bahwa nama-nama yang tercantum di bawah ini :

No	Nama	NIM	Plagiasi
1	Desva Oliviora	21661002	23 %

Sudah melakukan check turnitin di Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam dan dinyatakan **LULUS**.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kontak Pos 108
Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kodepos 39119
Website/facebook: iainCurup. Email: iain.curup@gmail.co.id

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

No : 28 /In.34/1/FU/I/PP.00.9/08/2025

Nama : Desva Oliviora
Nim : 21661002
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Persepsi Jamaah Majelis Taqlim Pada Metode Dakwah Ustaz di
Desa Sambirejo Kabupaten Rejang Leong

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
pada :

Hari/ Tanggal : Rabu , 30 Juli 2025
Pukul : 15:00 – 16:30 WIB
Tempat : Ruang Ujian FUAD IAIN CURUP

Dan telah diterima untuk memperbaiki sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bidang Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dita Verolyna, M.I.Kom
NIP. 198512162019032004

Sekretaris,

Afrizal, M.Pd
NIP. 198404282023211001

Penguji I,

Dr.H. Ngadri Yusro, M.Ag
NIP. 196902061995031001

Penguji II,

Pajrun Kamil, M.Kom
NIDN.2115058102

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Fakhruddin, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 19750112 200604 1 009

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan berjudul **“Persepsi Jamaah Majelis Taklim Pada Metode Dakwah Ustaz Di Desa Sambirejo Kabupaten Rejang Lebong”** yang merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Penulis tentu menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih ada kekurangan dan kesalahan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini, agar diharap dapat menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi agama, nusa, bangsa serta menjadi amal bagi semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam tugas akhir ini sehingga telah bisa diselesaikan.

Sholawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga serta seluruh pengikutnya. Selesainya penulisan ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu baik dalam proses penelitian maupun selama penulisan. Ucapan terima kasih ini disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd.I selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Muhammad Istan, M.Pd., M.M selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Nelson, M.Pd.I selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr. Fakhruddin, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup.
6. Bapak Rhoni Rodin, M.Hum selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup.
7. Bapak Taqiyuddin, M.Pd.I selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup.
8. Bapak Anrial, M.A selaku Ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam yang telah mendidik penulis hingga sampai semester akhir ini.
9. Bunda Dita Verolyna, M.I.Kom selaku pembimbing I yang telah memberikan banyak bimbingan, arahan, saran serta meluangkan waktu ditengah kesibukan dan aktifitas beliau demi membimbing penulis sehingga peneliti bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Bapak Afrizal, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan banyak bimbingan, arahan, saran serta meluangkan waktu dalam penelitian ini sehingga peneliti bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
11. Seluruh Dosen Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, motivator peneliti Bapak Reno Diqqy Al-Ghazali, M.Psi dan Bunda Femalia

Valentine,M.A yang sudah mendidik dan berbagi ilmunya selama menempuh pendidikan di IAIN Curup.

12. Seluruh konselor adiksi, penyuluh dan klien rehabilitasi yayasan dharma wahyu insani yang sudah bersukarela membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Semua pihak yang telah membantu sampai terselesaikan skripsi ini,terimakasih banyak atas semuanya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari bahasa maupun isinya. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

Curup,17 Juni, 2025

Penulis



Desva Oliviora

NIM. 21661006

MOTTO

*“....Allah tidak mengatakan hidup ini mudah,tetapi Allah berjanji, bahwa
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan....”*

(QS.Al-Insyirah:5-6)

*“Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi dan tidak ada mimpi yang patut di
remehkan. Lambungkan setinggi yang kau inginkan dan gapailah dengan
selayaknya yang kau harapkan....”*

(Maudy Ayunda)

“ ~It’s Fine to Fake it’til you make It,’til you do,’til it’s true...~”

`~Desva Oliviora~`

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Puji Syukur atas Rahmat dan Rhido-Mu ya Allah, serta kesuksesan yang penulis raih ini hanyalah semata-mata kehendak-Mu dan terima kasih yang tulus kepada orang-orang yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dari ketulusan hati yang terdalam skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Teruntuk orang yang sangat berperan paling penting untuk sang penulis yang menjadi alasan penulis masih bertahan sampai di titik sekarang yakni kedua orang tua penulis ibu mariyani dan bapak solekan terimakasih banyak kepada ibu dan abah saya tercinta yang selalu memberi support dan tak henti mendo,akan putri Tunggal nya ini sang penulis bisa melalui semua rintangan yang terasa berat untuk sang penulis tanpa adanya dukungan dari ibu mariyani dan bapak solekan mungkin sang penulis tidak akan berada di posisi sekarang terimakasih untuk semuanya ibu dan abah.
2. Dan kedua untuk semua keluarga, saudara saudari yang penulis sayangi terimakasih banyak untuk dukungan dan do,a yang di berikan untuk penulis dan selalu memberikan semangat berserta dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini dan terimakasih untuk saudara dan saudari ku terimakasih sudah mau menjadi pendengar yang baik untuk penulis
3. Dengan penuh rasa syukur, karya ini saya persembahkan kepada Bapak Anrial, M.A dan Bapak Afrizal, M.Pd yang dengan tulus membimbing, mengarahkan dan mendoakan. Terimakasih atas ilmu, kesabaran dan perhatiannya yang

begitu hangat dan berharga. Doa terbaik untuk dua dosen pembimbing skripsi ku. Karna tanpa kalian, langkah ini takkan sekuat sekarang.

4. Teruntuk Sabahat sang penulis yang sudah Bersama sejak di bangku smp yakni puja Aprilia, Msy septia khairunisah, Nessi dwi rahma yati terimakasih telah menjadi bagian penting dari hidup penulis terimakasih atas semua dukungan dan *support* yang telah kalian berikan tanpa adanya kalian mungkin sang penulis tidak akan sekuat ini terimakasih saudariku.
5. Teruntuk teman seperjuanganku Angkatan 2021 Tiara, Badi, Rani, Efan, dan zacky terima kasi untuk kalian semua sudah menemani dan saling berjuang untuk menyelesaikan perkuliahan ini Bersama-sama, terimakasih atas hadirnya kalian bukan hanya menjadi teman/sahabat tapi kalian sudah menjadi bagian dari keluarga ku.
6. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada teman-teman yang telah menemani dan memberikan semangat serta do'anya kepada penulis yang Namanya tidak bisa penulis sebut satu-persatu
7. Terakhir Teruntuk diriku sendiri terimakasih sudah bisa melalui rintangan sejauh ini terimakasih sudah kuat melewati masa-masa ini dirimu tetap semangat di saat banyak nya masalah yang berdatangan tapi penulis berusaha untuk bangkit terimakasih diri ini telah sekuat ini.

ABSTRAK

Desva Oliviora NIM. 21661002 ‘‘Persepsi Jamaah Majelis Taklim Pada Metode Dakwah Ustaz Di Desa Sambirejo Kabupaten Rejang Lebong’’ Skripsi. Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi jamaah majelis taklim terhadap metode dakwah yang digunakan oleh ustaz di Desa Sambirejo, Kabupaten Rejang Lebong, mengidentifikasi jenis atau bentuk metode dakwah yang paling dominan digunakan, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi persepsi jamaah terhadap metode tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dengan informan yang terdiri dari ustaz pengisi majelis taklim dan jamaah yang aktif mengikuti kegiatan pengajian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jamaah memiliki persepsi yang beragam terhadap metode dakwah ustaz. Sebagian jamaah lebih menyukai metode dakwah tradisional yang menekankan pembacaan kitab kuning, penggunaan dalil-dalil klasik, dan penyampaian materi secara terstruktur. Sebagian lainnya cenderung memilih metode dakwah yang bersifat kontemporer, dengan bahasa komunikatif, penyampaian yang diselingi humor, serta pemanfaatan media digital. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut meliputi latar belakang pendidikan ustaz, gaya komunikasi, relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari, serta keterlibatan media sosial dalam penyebaran pesan dakwah.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa perbedaan metode dakwah dapat memengaruhi keterlibatan jamaah, segmentasi audiens, dan dinamika sosial keagamaan di desa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dakwah yang moderat, inklusif, dan mampu mengakomodasi keberagaman preferensi jamaah, sehingga dakwah tetap menjadi sarana pemersatu dan penguat ukhuwah Islamiyah.

Kata kunci: Persepsi jamaah, metode dakwah, majelis taklim, ustaz, Desa Sambirejo

ABSTRAK

Desva Oliviora, Student ID Number 21661002. Congregants' Perceptions of Preaching Methods Used by Islamic Preachers (Ustaz) in Sambirejo Village, Rejang Lebong Regency. Undergraduate Thesis. Islamic Guidance and Counseling Study Program (BPI).

This study aims to examine the perceptions of *majelis taklim* congregants toward the preaching methods used by Islamic preachers (*ustaz*) in Sambirejo Village, Rejang Lebong Regency, to identify the dominant types or forms of preaching methods applied, and to analyze the factors influencing congregants' perceptions of these methods. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation, involving informants consisting of preachers who lead *majelis taklim* sessions and congregants who actively participate in religious gatherings.

The results indicate that congregants hold diverse perceptions of *ustaz* preaching methods. Some prefer traditional preaching approaches that emphasize the study of classical Islamic texts (*kitab kuning*), the use of classical religious references, and structured delivery of religious material. Others tend to favor more contemporary preaching methods that employ communicative language, incorporate humor, and utilize digital media for message dissemination. Factors influencing these perceptions include the preacher's educational background, communication style, the relevance of the material to daily life, and the role of social media in amplifying preaching content.

The findings suggest that differences in preaching methods can influence congregant engagement, audience segmentation, and the socio-religious dynamics within the village. Therefore, a moderate and inclusive preaching approach that accommodates the diverse preferences of congregants is necessary to ensure that preaching remains a means of unity and a reinforcement of Islamic brotherhood (*ukhuwah Islamiyah*).

Keywords: congregant perception, preaching methods, *majelis taklim*, *ustaz*, Sambirejo Village

DAFTAR ISI

JUDUL	
PENGAJUAN SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Tujuan Masalah	6
E. Manfaat Penelitian	11
F. Kajian Pustaka	11
G. Penelitian terdahulu.....	15
BAB 2 LANDASAN TEORI	12
A. Ustaz	12
B. Dakwah	17
C. Masyarakat.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	35
B. Lokasi Penelitian	36
C. Objek Dan Subjek Penelitian.....	36
D. Jenis Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Analisis Data	40
BAB VI TEMUAN HASIL PENELITIAN.....	42
A. Gambaran Wilayah	42
B. Deskripsi Informan	52
C. Paparan Hasil Penelitian.....	53
D. Pembahasan.....	70
BAB V PENUTUP	77

A. Kesimpulan 77
B. Saran 79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN.....

BIODATA.....

DAFTAR TABEL

2.1 Data ustaz yang telah terdaftar di rejang lebong.....	16
4.2 Jumlah Penduduk	47
4.3 Tingkan Pendidikan	48
4.4 Sarana Dan Prasarana Desa	49
4.5 Data informan.....	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan inti dari misi keislaman yang bertujuan untuk menyeru manusia kepada jalan Allah dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan diskusi yang santun, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125. Dalam konteks modern, dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyampaian ajaran Islam secara verbal, tetapi juga mencakup pendekatan-pendekatan sosial, kultural, dan edukatif yang menyesuaikan dengan dinamika kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, metode dakwah menjadi salah satu komponen yang sangat penting dalam keberhasilan proses transformasi nilai-nilai Islam kepada objek dakwah (mad'u).

Dalam praktiknya, efektivitas dakwah sangat ditentukan oleh strategi dan metode yang digunakan oleh dai atau ustaz dalam menyampaikan pesan keagamaan. Metode dakwah yang komunikatif, kontekstual, serta mampu menyentuh aspek emosional dan intelektual jamaah, diyakini lebih mampu membangun kesadaran religius yang mendalam dibanding metode yang bersifat satu arah dan monoton. Pendekatan dakwah yang terlalu kaku, normatif, atau terkesan menggurui sering kali tidak mampu menjawab tantangan zaman serta kebutuhan spiritual jamaah yang semakin kompleks. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah bukan semata ditentukan oleh isi materi, tetapi juga sejauh mana metode dakwah mampu diterima dan dipahami oleh jamaah.

Majelis taklim merupakan salah satu institusi keagamaan yang memiliki peranan strategis dalam proses dakwah Islam, terutama di tingkat akar rumput. Majelis taklim berfungsi sebagai ruang belajar keislaman informal yang fleksibel, terbuka, dan bersifat partisipatif. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang plural dan religius, majelis taklim menjadi tempat bagi umat Islam-khususnya ibu rumah tangga dan kelompok masyarakat menengah ke bawah-untuk memperoleh ilmu agama, memperkuat ikatan ukhuwah Islamiyah, serta memperdalam spiritualitas. Peran ustaz sebagai pusat rujukan keagamaan dalam majelis taklim sangat menentukan dinamika dan keberlanjutan kegiatan dakwah. Oleh karena itu, pemilihan metode dakwah oleh ustaz perlu mempertimbangkan karakteristik sosial, budaya, dan psikologis jamaah.

Desa Sambirejo merupakan salah satu desa di wilayah pedesaan yang aktif dalam kegiatan keagamaan, termasuk kegiatan majelis taklim. Keberadaan beberapa majelis taklim di desa ini menunjukkan adanya semangat masyarakat dalam memperkuat nilai-nilai keislaman melalui jalur nonformal. Namun demikian, dalam pengamatan awal peneliti, ditemukan adanya variasi dalam respons jamaah terhadap ceramah dan metode dakwah yang digunakan oleh para ustaz. Sebagian jamaah merasa termotivasi, tercerahkan, dan lebih semangat menjalani kehidupan beragama setelah mengikuti majelis taklim, sedangkan sebagian lainnya merasa kesulitan memahami materi, bosan karena pendekatan dakwah yang terlalu monoton, atau merasa tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa persepsi jamaah terhadap metode dakwah ustaz memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas dakwah itu sendiri. Persepsi merupakan proses kognitif dan afektif dalam memahami serta menilai suatu objek atau kejadian. Dalam konteks dakwah, persepsi jamaah terhadap metode yang digunakan dai sangat menentukan apakah pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik atau tidak. Persepsi yang positif akan mendorong keterlibatan aktif jamaah dalam kegiatan dakwah, meningkatkan pemahaman keagamaan, dan memperkuat komitmen religius. Sebaliknya, persepsi negatif dapat menurunkan minat jamaah, menghambat proses internalisasi nilai, dan bahkan menimbulkan resistensi terhadap pesan dakwah.

Kajian terhadap persepsi jamaah terhadap metode dakwah ustaz sangat penting, terutama dalam rangka meningkatkan kualitas dakwah di tingkat komunitas. Sayangnya, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara persepsi jamaah dan metode dakwah dalam konteks majelis taklim di pedesaan. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada efektivitas dakwah secara umum, tanpa menggali dimensi subjektif yang dirasakan oleh jamaah sebagai penerima pesan dakwah. Padahal, memahami persepsi jamaah merupakan langkah awal dalam membangun strategi dakwah yang lebih humanis, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan spiritual masyarakat.

Lebih lanjut, dinamika sosial yang terjadi di desa juga turut memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap dakwah. Perubahan gaya hidup, akses informasi yang semakin terbuka, serta meningkatnya kesadaran kritis masyarakat terhadap isu-isu keagamaan, menuntut metode dakwah yang lebih kontekstual dan adaptif. Ustaz tidak hanya dituntut untuk menyampaikan

materi secara benar, tetapi juga harus mampu menjadi komunikator yang efektif, pendidik yang bijak, serta pembimbing spiritual yang dapat menyentuh hati jamaah. Dalam hal ini, persepsi jamaah terhadap metode dakwah yang digunakan ustaz menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan dakwah.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam persepsi jamaah majelis taklim terhadap metode dakwah ustaz di Desa Sambirejo. Penelitian ini akan menggali bagaimana jamaah memahami dan menilai metode dakwah yang digunakan, faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut, serta dampaknya terhadap keterlibatan jamaah dalam kegiatan majelis taklim. Dengan pendekatan kualitatif, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai pengalaman subjektif jamaah dalam merespons metode dakwah ustaz, serta memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan metode dakwah yang lebih efektif.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang konstruktif bagi para ustaz, dai, maupun pengelola majelis taklim dalam merancang strategi dakwah yang tidak hanya sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan spiritual, intelektual, dan emosional jamaah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah akademik dalam studi komunikasi dakwah, khususnya terkait interaksi antara metode dakwah dan persepsi jamaah dalam konteks komunitas lokal.

Dengan demikian, latar belakang di atas menegaskan pentingnya penelitian ini sebagai upaya ilmiah dalam memahami hubungan antara metode dakwah dan persepsi jamaah, serta implikasinya terhadap penguatan dakwah Islam di tingkat akar rumput.

B. Batasan Masalah

Dalam rangka menghindari keluasan kajian dan agar penelitian lebih terfokus serta terarah, maka batasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

Penelitian ini difokuskan pada persepsi jamaah majelis taklim terhadap metode dakwah yang digunakan oleh ustaz di Desa Sambirejo, Kecamatan Selupu Rejang. Adapun ruang lingkup pembahasan hanya mencakup metode dakwah yang digunakan dalam konteks pengajian rutin di majelis taklim, serta tanggapan, penilaian, dan pengalaman subjektif jamaah terhadap penyampaian dakwah tersebut.

Penelitian ini tidak akan membahas aspek-aspek lain di luar metode dakwah, seperti latar belakang pribadi ustaz, aspek politik, ekonomi, atau institusi formal tempat ustaz mengajar. Fokus utama tetap pada pemahaman jamaah atas metode dakwah yang mereka terima dan bagaimana persepsi tersebut memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan di lingkungan majelis taklim.

C. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apa saja jenis atau bentuk metode dakwah yang paling dominan digunakan oleh ustaz dalam majelis taklim di Desa Sambirejo?
- b. Bagaimana persepsi jamaah majelis taklim terhadap metode dakwah yang digunakan oleh ustaz di Desa Sambirejo?
- c. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi persepsi jamaah terhadap metode dakwah yang digunakan oleh ustaz?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengidentifikasi bentuk dan jenis metode dakwah yang digunakan oleh ustaz dalam majelis taklim di Desa Sambirejo, Kecamatan Selupu Rejang.
- b. Untuk menganalisis persepsi jamaah terhadap metode dakwah ustaz yang mereka ikuti, baik dari segi efektivitas penyampaian, daya tarik materi, maupun pendekatan komunikasi.
- c. Untuk mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi persepsi jamaah terhadap metode dakwah, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman keagamaan, dan interaksi sosial dengan ustaz.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis, terhadap pengembangan wacana dakwah Islam di tingkat komunitas.

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika persepsi jamaah terhadap metode dakwah yang digunakan oleh ustaz. Selain menjadi dasar bagi penelitian lanjutan di bidang komunikasi dakwah, hasil penelitian juga dapat dijadikan acuan dalam menyusun strategi peningkatan kualitas dakwah berbasis kebutuhan jamaah. Peneliti juga memperoleh wawasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan dapat merancang pendekatan yang lebih partisipatif serta komunikatif dalam proses dakwah. Bagi Institusi

b. Institusi keagamaan seperti DKM (Dewan Kemakmuran Masjid), lembaga pengelola majelis taklim, maupun lembaga pendidikan Islam dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk merancang program peningkatan kapasitas bagi para dai dan ustaz. Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan pelatihan metode dakwah yang lebih efektif, memperkuat kolaborasi antar pendakwah, serta menciptakan suasana keagamaan yang lebih harmonis dan produktif. Selain itu, temuan ini dapat menjadi acuan dalam merancang kurikulum pelatihan dakwah yang mengedepankan etika komunikasi, moderasi beragama, dan sensitivitas sosial.

c. Masyarakat, khususnya jamaah majelis taklim, dapat memperoleh kesadaran yang lebih besar mengenai pentingnya pemilihan metode dakwah yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka. Melalui

pemahaman terhadap dampak metode dakwah, masyarakat diharapkan mampu berpartisipasi secara lebih aktif dalam kegiatan keagamaan serta menjalin hubungan sosial yang lebih harmonis dengan para ustaz dan sesama jamaah. Penelitian ini juga dapat mendorong terciptanya ruang dialog antara dai dan mad'u guna menciptakan proses dakwah yang bersifat inklusif, edukatif, dan transformatif.

2. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah terhadap kajian dakwah Islam, khususnya dalam ranah persepsi jamaah dan metode komunikasi dakwah. Penelitian ini memperluas pemahaman akademik mengenai bagaimana persepsi subjektif jamaah dapat memengaruhi efektivitas dakwah dan tingkat partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan model dakwah yang berbasis pada pendekatan sosial-psikologis.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam studi komunikasi dakwah dan interaksi religius di tingkat komunitas. Melalui pemetaan persepsi jamaah terhadap metode dakwah, penelitian ini membuka ruang diskusi akademik mengenai pentingnya komunikasi yang empatik, adaptif, dan kontekstual dalam menyampaikan ajaran Islam. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana

konstruksi sosial masyarakat memengaruhi penerimaan terhadap pesan dakwah dan dinamika relasi antara dai dan mad'u dalam masyarakat muslim lokal.

F. Penelitian Terdahulu

Landasan teori mencakup dua elemen utama, yaitu kajian pustaka dan penelitian terdahulu. Untuk menghindari tumpang tindih dengan studi sebelumnya dan untuk memperkuat relevansi penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan memilih teori yang paling sesuai untuk mengeksplorasi pengaruh *fatherlessness* terhadap *self acceptance* remaja. Selain itu, peneliti akan melakukan tinjauan pustaka yang mendalam terkait dengan isu yang diteliti serta memeriksa penelitian terdahulu yang dianggap paling relevan dengan penelitian ini.¹

1. Sikumbang, A. T. yang berjudul *Persepsi Masyarakat tentang Materi Ceramah Dai di Kota Medan*. Dalam skripsi ini penulis meneliti bagaimana jamaah memandang materi ceramah yang disampaikan dai di berbagai majelis taklim di Kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi jamaah dipengaruhi oleh relevansi materi dengan kebutuhan spiritual, gaya penyampaian ustaz, serta penggunaan metode dakwah yang komunikatif.

Persamaan dengan skripsi yang sedang ditulis:

¹ Ahmad Dzikri Aljasiri, Fiki Febriananda, And Muhammad Furqon, "Ojek Online : Sebuah Realitas Baru Atau Bentuk Rivalitas Antar Sesama Akomodasi?," *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora* 1, No. 2 (2023): 80–96, <https://doi.org/10.47861/Tuturan.V1i2.156>.

Kedua penelitian sama-sama menyoroti peran metode penyampaian dakwah dalam membentuk persepsi jamaah. Penelitian ini dan skripsi yang sedang disusun sama-sama menegaskan bahwa gaya penyampaian ustaz dapat mempengaruhi keterlibatan dan penerimaan jamaah. Bedanya, skripsi yang sedang ditulis menitikberatkan pada konteks lokal Desa Sambirejo dengan fokus pada metode dakwah, sedangkan penelitian Sikumbang lebih berorientasi pada isi materi ceramah.

2. **Listiani, T., & Mariyanti, S.** yang berjudul *Hubungan Persepsi terhadap Ustadz dengan Motivasi Mengikuti Kajian di Majelis Ta'lim Nurul Iman Blok M Square Jakarta*. Penelitian ini mengkaji hubungan antara persepsi positif terhadap ustaz dengan motivasi jamaah untuk mengikuti kajian rutin, dan menemukan bahwa kepribadian, kemampuan retorika, serta metode dakwah ustaz berperan penting dalam mempertahankan motivasi jamaah.

Persamaan dengan skripsi yang sedang ditulis:

Sama-sama menyoroti pengaruh ustaz terhadap respon jamaah, kedua penelitian menunjukkan bahwa metode dakwah yang tepat dapat memengaruhi partisipasi jamaah. Perbedaannya, penelitian Listiani dan Mariyanti fokus pada hubungan persepsi dengan motivasi, sedangkan skripsi yang sedang ditulis lebih mengkaji secara deskriptif bentuk metode dakwah dan bagaimana hal tersebut membentuk persepsi jamaah.

3. **Armi, F. R., & Putra, H. R.** yang berjudul *Persepsi Masyarakat terhadap Kegiatan Dakwah Majelis Taklim Al-Barkah di Kepenghuluan Bagan Punak Meranti*. Penelitian ini mengungkap bahwa persepsi positif masyarakat banyak dipengaruhi oleh kesesuaian tema ceramah dengan konteks kehidupan jamaah dan adanya interaksi dua arah antara ustaz dan jamaah.

Persamaan dengan skripsi yang sedang ditulis:

Keduanya sama-sama menekankan pentingnya kesesuaian metode dakwah dengan kondisi jamaah. Bedanya, penelitian Armi dan Putra menyoroti kegiatan dakwah secara umum dengan fokus pada tema ceramah, sedangkan skripsi yang sedang ditulis lebih menekankan pada teknik dan strategi penyampaian dakwah ustaz dalam konteks sosial dan budaya Desa Sambirejo, sehingga menghasilkan sudut pandang yang khas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ustaz

1. Pengertian Ustaz

Ustaz adalah seseorang yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan bertugas menyebarkan ilmu agama kepada masyarakat. Dalam konteks Islam, ustaz berfungsi sebagai pembimbing spiritual yang bertanggung jawab dalam memberikan pengajaran, menuntun umat dalam menjalankan ajaran agama, serta membangun moralitas masyarakat. Peran ustaz tidak hanya terbatas di masjid atau pesantren, tetapi juga berkembang di berbagai platform, seperti media sosial, televisi, dan forum publik lainnya.²

Menurut Syamsuddin dalam bukunya Pengantar Sosiologi Dakwah, seorang ustaz tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu agama, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter sosial masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan ustaz mengalami pergeseran dari peran tradisional ke peran yang lebih luas, termasuk sebagai tokoh publik yang memiliki pengaruh besar di media sosial dan dunia digital. Ustaz dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan metode dan perannya dalam berdakwah. Pertama, ustaz tradisional, yaitu ustaz yang mengajar di pesantren, majelis taklim, atau masjid dengan metode

² Baiti Rahmawati and Abdul Muhid, "Analisis Wacana Kritis Di Media Sosial (Studi Pada Fenomena Pro-Kontra Penolakan Dakwah Ustadz Abdul Somad)," *Jurnal Dakwah Tabligh* 20, no. 1 (2019): 126, <https://doi.org/10.24252/jdt.v20i1.9608>.

ceramah berbasis kitab klasik. Kedua, ustaz modern, yaitu mereka yang memanfaatkan teknologi digital dan media sosial untuk menjangkau lebih banyak jamaah. Ketiga, ustaz akademis, yang berperan sebagai dosen atau peneliti dalam bidang keislaman serta menyebarkan dakwah berbasis riset ilmiah. Terakhir, ustaz populer, yaitu ustaz yang dikenal luas oleh masyarakat karena gaya ceramahnya yang menarik, humoris, dan sering tampil di media massa maupun media sosial.³

Terdapat beberapa kepribadian yang sangat penting bagi seorang ustaz, diantaranya: berjiwa rabbani, niat yang benar dan Ikhlas, tawadhu' (rendah hati), khosyyah (takut pada Allah), zuhud (tidak materialistis), sabar dan tabah, menguasai bidang keilmuannya, tetap terus belajar, taubat, mengedepankan kejujuran, bisa diteladani, adil, penyantun dan pemaaf.⁴

Kepercayaan tidak hanya berdasarkan pada pengalaman masa lalu tetapi juga berdasarkan pada faktor posisi seperti kepribadian Penelitian dari sebuah survey yang dilakukan oleh The Royal College of Physicians mengenai level kepercayaan terhadap beberapa macam profesi (Annual Survey of Public Trust in Professions) di Inggris, menempatkan profesi Pemuka Agama (76%) termasuk pada level atas setelah profesi Dokter (89%), Guru (86%), dan Profesor (77%) yang dipercaya oleh masyarakat berdasarkan kebenaran perkataan yang disampaikan (tell of the truth). Sama halnya dengan ustaz yang dipercaya karena perkataan yang

³ Islami, "Awibi Nazhicol Amin, Eva Ana Rianti, Dan Pramodya Hanggarany, Pemahaman Ustaz Dalam Dakwah Modern (Jakarta: Penerbit Dakwah Islam, 2023), 45."

⁴ Ummah, "Awibi Nazhicol Amin, Eva Ana Rianti, Dan Pramodya Hanggarany, Pemahaman Ustaz Dalam Dakwah Modern (Jakarta: Penerbit Dakwah Islam, 2023), 45."

disampaikan merupakan sebuah kebenaran yang memiliki dasar, namun bukan berarti ustaz luput dari Tindakan yang dapat menurunkan citra baiknya sebagai figur pendakwah.

2. Ciri-Ciri Ustaz yang Ideal

Seorang ustaz yang ideal harus memiliki beberapa karakteristik utama yang mendukung efektivitas dalam berdakwah. Pertama, ustaz harus memiliki pemahaman yang luas dan mendalam mengenai ajaran Islam. Ilmu yang dikuasai meliputi tafsir Al-Qur'an, hadis, fiqh, akidah, dan sejarah Islam. Seorang ustaz juga harus terus memperbarui pengetahuannya agar dapat menjawab permasalahan kontemporer yang dihadapi umat.

Ustaz harus memiliki akhlak yang baik dan menjadi teladan bagi jamaahnya. Seorang pendakwah tidak hanya dituntut untuk menyampaikan kebaikan, tetapi juga harus mencerminkan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Akhlak yang baik akan meningkatkan kredibilitas seorang ustaz dan membuat pesan dakwah lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Efektivitas dalam komunikasi juga menjadi ciri penting seorang ustaz. Dakwah yang disampaikan harus disesuaikan dengan latar belakang *audiens* agar pesan dapat tersampaikan dengan jelas dan mudah dipahami. Dalam era digital saat ini, ustaz juga dituntut untuk dapat memanfaatkan

berbagai media komunikasi, baik dalam bentuk ceramah langsung maupun melalui platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok.

Ustaz harus memiliki sifat terbuka dan toleran terhadap perbedaan pendapat dalam Islam. Perbedaan pandangan dalam berbagai aspek agama sering kali terjadi, dan seorang ustaz harus mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan bijak serta tetap menjaga ukhuwah Islamiyah.

Ustaz harus konsisten dalam menyampaikan dakwah dan tidak mudah tergoda oleh faktor eksternal seperti popularitas atau keuntungan finansial. Konsistensi dalam berdakwah menunjukkan kesungguhan seorang ustaz dalam menyampaikan pesan Islam secara ikhlas dan bertanggung jawab.

3. Peran dan Tanggung Jawab Ustaz

Seorang ustaz memiliki berbagai peran yang sangat penting dalam kehidupan keagamaan dan sosial umat Islam. Berikut beberapa peran utama seorang ustaz:

a. Sebagai Pendidik dan Pengajar Agama

Ustaz bertugas untuk mengajarkan ilmu agama, baik di lembaga pendidikan formal seperti pesantren dan universitas Islam, maupun di forum nonformal seperti majelis taklim dan kajian rutin. Ilmu yang diajarkan meliputi tafsir Al-Qur'an, hadis, fiqh, akidah, sejarah Islam, dan etika beragama.

b. Sebagai Pembimbing Spiritual

Ustaz sering menjadi tempat konsultasi bagi umat dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup, baik yang berkaitan dengan akidah, ibadah, keluarga, maupun persoalan sosial. Seorang ustaz diharapkan mampu memberikan nasihat yang sesuai dengan ajaran Islam dan kondisi psikologis jamaahnya.

c. Sebagai Pemimpin dan Panutan Masyarakat

Seorang ustaz harus menjadi contoh yang baik dalam perilaku dan tutur kata, karena masyarakat menjadikannya sebagai figur panutan. Akhlak yang baik dan keteladanan dalam bersikap akan meningkatkan kredibilitas seorang ustaz di mata jamaahnya.

d. Sebagai Motivator dan Agen Perubahan Sosial

Ustaz tidak hanya bertugas menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga mendorong umat untuk berbuat kebaikan, membangun solidaritas sosial, dan meningkatkan kesejahteraan umat.

e. Sebagai Penyebar Dakwah di Berbagai Media

Dalam era digital, ustaz memiliki peran dalam menyebarkan dakwah melalui berbagai platform, seperti media sosial, televisi, radio, dan podcast.

4. Data ustaz yang telah terdaftar di rejang lebong dan pernah menyampaikan dakwah di desa sambirejo

No	Nama Ustadz/Ustadzah	Alamat
1	H. Anton Sujarwo, Lc	Kel. Air Putih Lama
2	Drs. Samiri	Kel. Air Rambai
3	Drs. Kadar Najmiddin,	Kel. Talang benih

	M.Ag	
4	Drs. Akhmad Hafizuddin, M. HI	Kel. Talang benih
5	Drs. H. Amrullah	Kel. Timbul rejo
6	Dr. Drs. Ngadri Yusro, M.Ag	Kel. Air Rambai
7	Drs. Muradi	Kel. Talang benih
8	A. Firdaus, S.Ag	Kel. Timbul rejo
9	Drs. Latoib Husin, M.Pd	Kel. Pasar Baru
10	Mawardi, S. Ag	Kel. Talang benih
11	HM. Abu Dzar, Lc. M. HI	Kel. Air Putih Lama
12	Febrianti, S. Ag. M.HI	Kel. Air Rambai
13	Drs. Ramadan	Kel. Air Rambai
14	Aminudin, S.Pd.I	Kel. Dwi Tunggal

B. Dakwah

Dakwah berasal dari bahasa Arab da‘a yang berarti mengajak atau menyeru. Dalam Islam, dakwah diartikan sebagai usaha untuk mengajak umat Islam agar memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan⁵ sehari-hari. Dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga nilai-nilai Islam dan membimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan syariat Islam.

Menurut Rahmawati & Muhid (2019) dalam Jurnal Dakwah Tabligh, dakwah tidak hanya terbatas pada ceramah atau khutbah, tetapi juga dapat dilakukan melalui tulisan, diskusi, dan media digital. Seiring dengan kemajuan teknologi, metode dakwah pun berkembang dari metode

⁵ Tasruddin, “Teori Komunikasi Dakwah Dalam Penyebaran Pesan Islam Theory of Islamic Communication in Spreading the Message of Islam.”

konvensional yang dilakukan secara tatap muka menjadi dakwah berbasis media digital, seperti melalui YouTube, Instagram, dan TikTok.⁶

1. Pengertian dakwah menurut beberapa ahli diantaranya

- a. Menurut Dr. M. Quraish Shihab Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.
- b. M. Natsir dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi al-amr bi al-ma'ruf an-nahy an al-munkar dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengelamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.
- c. Prof. Toha Yahya Omar, M.A. Dakwah yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

⁶ Andini, Hamida, and Faristiana, "Perubahan Dakwah Di Era Digital."

d. Menurut Prof. H.M. arifin, M.Ed. Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.

Tujuan utama dakwah adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*). Selain itu, dakwah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan meningkatkan kesadaran spiritual masyarakat. Dalam pelaksanaannya, dakwah dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti dakwah bil lisan (ceramah secara langsung), dakwah bil qalam (melalui tulisan di media cetak atau digital), dan dakwah bil hal (melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari).

Dakwah merupakan suatu usaha menyampaikan ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan terencana menggunakan cara-cara tertentu untuk memengaruhi orang lain agar dapat mengikuti apa yang menjadi tujuan dakwah tersebut tanpa paksaan. Dakwah tidak hanya asal menyampaikan saja, melainkan memerlukan beberapa syarat yaitu mengetahui kondisi objek dakwah, mencari materi

dakwah yang cocok, dan membuat konsep yang tepat untuk berdakwah.⁷

2. Macam-macam dakwah

a. Dakwah Kontemporer

Indonesia merupakan negara yang terdiri atas berbagai macam budaya, suku, bahasa, agama, ras, dan etnis. Keberagaman ini menjadikan bangsa Indonesia memiliki sifat beragam, majemuk atau multikultural. Di sini, multikultural seakan dua mata pisau, satu sisi menjadikan kaya akan hasanah kebudayaan, tapi di sisi lain, rentan menimbulkan benturan, perselisihan dan konflik.⁸

Berbicara masalah posisi dakwah dalam kehidupan modern merupakan suatu hal yang cukup penting, karena persoalan hidup dan kehidupan manusia semakin kompleks. Untuk memahami persoalan yang dimaksud perlu upaya dan konsep guna menempatkan dakwah supaya dapat diterima oleh seluruh umat. Agar mampu menghadirkan Islam sebagai manhaj atau aturan, yang dapat memecahkan problematika kehidupan manusia.

Adapun dalam era modern ini manusia mengalami krisis nilai-nilai insani, karena manusia tidak sanggup mengantisipasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan timbulnya perubahan-perubahan sosial dan sosial keagamaan, termasuk perubahan tradisional ke modern. Sedangkan kemajuan ilmu

⁷ Marfu'ah, "Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural."

⁸ Novriyanto, Utari, and Satyawan, "Youtube, Dakwah Dan Perubahan Sosial Terhadap Hukum Islam."

pengetahuan dan teknologi merupakan klimatisasi daripada proses perjalanan akal manusia, sedangkan kedudukan akal sebagai anugerah Allah yang sangat besar dan berharga yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya .

b. Dakwah berbasis Multikultural

Menjelang kelahirannya, Islam tidak ditentukan oleh satu hal yang dominan, karena banyak faktor yang memengaruhinya—sosial, politik, ekonomi dan tradisi keagamaan, begitu juga saat agama ini berkembang dan mendunia. Sejarah menunjukkan bahwa agama ini, sebagaimana juga agama-agama manusia lainnya, berkembang dengan cara yang beragam; dan dalam perkembangannya melahirkan banyak perbedaan di antara sesama pemeluknya.

Sangat mudah saat ini untuk melihat bagaimana Islam sendiri dipraktikkan secara beragam dan berbeda; bahwa tidak ada kesepakatan tentang keseragaman berislam antara satu daerah dan daerah lain; antara satu negara dan negara lain; dan antara satu individu dengan individu lain. Agama ini dipeluk oleh sekian milyar orang, baik yang masih hidup maupun yang sudah tiada, dan sudah diterjemahkan dalam berbagai budaya dan tradisi manusia. Maka, Islam bukanlah sesuatu yang sifatnya Tunggal.

Dakwah pada era kontemporer dihadapkan pada berbagai tantangan dan problematika yang semakin kompleks. Hal ini tidak terlepas dari adanya perkembangan dan dinamika masyarakat yang semakin maju dan beradab. Pada masyarakat agraris di mana

kehidupan manusia penuh dengan kesederhanaan dan kesahajaan tentunya terdapat problematika hidup yang berbeda dengan masyarakat kontemporer sekarang ini yang cenderung materialistik dan individualistik.

Begitu juga tantangan dan problematika dakwah akan dihadapkan pada berbagai persoalan yang sesuai dengan tuntutan pada era sekarang ini. Mengingat aktivitas dakwah tidak terlepas dari masyarakat, maka perkembangannya pun seharusnya berbanding lurus dengan perkembangan masyarakat. Artinya, aktivitas dakwah hendaknya dapat mengikuti perkembangan dan perubahan masyarakat.

3. Unsur-Unsur Dalam Dakwah

a. Pelaku (Da'i)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga. Pada dasarnya, semua pribadi muslim berperan secara otomatis sebagai juru dakwah, artinya orang yang harus menyampaikan atau dikenal sebagai komunikator dakwah. Maka yang dikenal sebagai da'i atau komunikator dakwah. Komunikator dakwah ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu secara umum dan secara Khusus.

- 1) Komunikator dakwah Secara umum adalah setiap Muslim atau Muslimat yang mukallaf (dewasa) di mana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat, tidak terpisahkan dari

misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah Nabi Muhammad Saw bahwa “Sampaikanlah olehmu walaupun hanya satu ayat”.

- 2) Komunikator dakwah secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama.

b. Mad'u

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia yang menerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan yaitu:

- 1) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan golongan di atas adalah mereka yang tidak senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar.

Ketiga golongan tersebut, merupakan salah satu tanda keistimewaan yang dimiliki oleh seseorang dalam menyampaikan dakwahnya dalam masyarakat.

c. Metode Dakwah

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang bisa ditempuh. Tujuan diadakannya metode dakwah adalah untuk memberikan kemudahan dan keserasian, baik bagi pendakwah sendiri maupun bagi penerimanya.

Pengalaman mengatakan, bahwa metode yang kurang tepat mengakibatkan gagalnya aktivitas dakwah. Sebaliknya, terkadang sebuah permasalahan yang sedemikian sering dikemukakan, apabila diramu dengan metode yang tepat, dengan gaya penyampaian yang baik, ditambah oleh aksi retorika yang mumpuni, maka respon yang didapat pun cukup baik. Dakwah dapat berhasil, apabila ditunjang dengan itu sendiri, materi yang dikemukakan, kondisi objek yang sedang didakwahi, ataupun elemen-elemen penting lainnya

d. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan oleh seorang da'`I kepada mad'`u. Secara umum materi dakwah dapat dikelompokkan menjadi tiga pesan.

- 1) Pesan Akidah, meliputi iman kepada Allah Swt. Iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir, iman kepada Qadha dan Qadhar.

- 2) Pesan Syariah meliputi ibadah, thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji. Mu'amalah atau berdagang.
- 3) Pesan Akhlak meliputi akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap makhluk yang meliputi:
akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat lain, akhlak terhadap bukan manusia, flora, fauna, dan sebagainya. Pada dasarnya pesan dakwah merupakan ajaran Islam. Seluruh materi dakwah bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Bertujuan untuk beramar ma'ruf nahi munkar, yaitu menyeru kepada jalan yang benar dan meninggalkan kepada jalan keburukan. Menuju jalan yang dibenarkan dan diridhai oleh Allah Swt.

e. Media Dakwah

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk berdakwah dan sebagai alat bantu yang dalam istilah proses belajar mengajar disebut alat peraga. Sebuah alat bantu berarti media dakwah memiliki peran atau kedudukan yang sangat penting guna untuk tercapainya tujuan dakwah itu sendiri. Menggunakan media dalam kegiatan berdakwah mengakibatkan komunikasi antara da'ii dan mad'u akan lebih dekat dan mudah untuk diterima.

Dakwah bil lisan yaitu penyampaian informasi atas pesan dakwah melalui lisan seperti ceramah dan khutbah. Melalui audio visual seperti video, televisi, film, youtube. Melalui visual seperti

foto, gambar, Serta adanya media auditif seperti rekaman radio, musik, dan lain-lain.

Media dakwah yang beraneka ragam, maka seorang da'ii dapat memilih media yang sesuai dengan kegiatan dakwah yang mereka lakukan. Media yang paling domain dalam berkomunikasi adalah pancaindera, pesan yang diterima oleh pancaindera selanjutnya diproses dalam pemikiran manusia. Kemudian mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu sebelum dinyatakan dalam tindakan.

f. Tujuan Dakwah

Hakikat dari tujuan dakwah adalah usaha yang diarahkan pada masyarakat luas untuk menyampaikan kebaikan dan mencegah keburukan. Berpegang teguh pada prinsip dan kaidah yang digariskan oleh Rasulullah Swt. Berlandaskan keadilan, sabar, ikhlas, toleransi, kasih sayang, sikap peduli terhadap orang lain.

Menjadikan manusia Muslim mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan menyebarluaskan kepada Masyarakat yang mula-mula apatis terhadap Islam menjadi orang yang suka rela menerimanya sebagai petunjuk aktivitas duniawi dan ukhrawi.

Mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhai oleh Allah Swt. Yakni dengan menyampaikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan

dan kesejahteraan yang diridhai Allah Swt sesuai dengan segi atau bidangnya masing-masing.

g. Objek Dakwah

Objek dakwah yaitu masyarakat sebagai penerima dakwah. Masyarakat baik individu maupun kelompok, sebagai objek dakwah, memiliki strata dan tingkatan yang berbeda-beda. Seorang da'i dalam aktivitas dakwahnya, hendaklah memahami karakter dan siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya.

Da'i dalam menyampaikan dakwahnya, perlu mengetahui keadaan dan karakter objek dakwah. Hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh mad'u. Adapun sasaran dakwah (objek dakwah atau mad'u) yang paling diutamakan adalah keluarga. Dalam era digital, dakwah semakin beragam dalam penyampaiannya. Ustaz yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dapat menjangkau jamaah yang lebih luas. Hal ini menciptakan sebuah tantangan baru dalam dakwah, di mana para ustaz harus mampu beradaptasi dengan berbagai platform komunikasi untuk tetap relevan di tengah perubahan zaman.

C. Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah dengan sistem sosial yang mengikat mereka melalui nilai, norma, dan aturan tertentu. Dalam konteks Islam, masyarakat tidak hanya menjadi kumpulan manusia yang berinteraksi secara fisik, tetapi juga entitas sosial yang memiliki peran penting sebagai penerima sekaligus pengembang ajaran agama. Proses dakwah yang dilakukan ustaz memiliki hubungan langsung dengan bagaimana masyarakat menerima, memahami, dan mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Efektivitas dakwah sangat bergantung pada kemampuan ustaz membaca situasi sosial, mengenali kebutuhan jamaah, dan menyesuaikan metode penyampaian sesuai karakteristik audiensnya.

Menurut Syamsuddin, keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kesesuaian metode yang digunakan dengan latar sosial-budaya masyarakat. Apabila ustaz mampu mengaitkan isi ceramah dengan realitas yang dihadapi jamaah, maka pesan dakwah akan lebih mudah dipahami dan diterima. Persepsi jamaah terhadap metode dakwah biasanya dibentuk oleh pengalaman langsung mendengarkan ceramah, interaksi personal dengan ustaz, serta kesan yang ditinggalkan oleh cara penyampaian dan materi yang diberikan.

Persepsi Jamaah Sebagian besar jamaah Majelis Taklim di Desa Sambirejo menyukai metode dakwah ustaz yang santun, komunikatif, mudah dipahami, memakai bahasa lokal, dan disertai contoh sehari-hari atau kisah inspiratif. Mereka kurang nyaman jika ceramah bernada keras atau mengkritik personal.

Metode Dakwah Dominan Metode yang paling sering digunakan: ceramah langsung di majelis, tanya jawab setelah materi, dan pemanfaatan media sosial. Ustaz berlatar pesantren cenderung tradisional berbasis dalil klasik, sedangkan lulusan umum/kampus lebih kontemporer dan adaptif teknologi.

Faktor yang Memengaruhi Persepsi Persepsi jamaah dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan ustaz, kemampuan komunikasi, relevansi materi, pemanfaatan media digital, serta citra dan keteladanan ustaz di masyarakat.

2. Karakteristik dan Ciri-ciri Masyarakat

Masyarakat Desa Sambirejo memiliki karakteristik sosial yang cukup beragam. Secara umum, mereka hidup dalam hubungan yang saling bergantung, membentuk jaringan interaksi sosial yang berkesinambungan, serta memegang teguh nilai dan norma bersama yang mengatur perilaku sehari-hari. Dalam perspektif Islam, masyarakat idealnya dibangun di atas nilai tauhid dan ukhuwah Islamiyah, sehingga keberagaman latar belakang dan pandangan di dalamnya seharusnya menjadi sumber kekuatan untuk mempererat persaudaraan, bukan menjadi pemicu perpecahan. Di lapangan, jamaah Majelis Taklim di desa ini terdiri dari berbagai usia, tingkat pendidikan, dan latar belakang ekonomi yang berbeda. Kondisi ini memengaruhi cara mereka memahami, menilai, dan merespons metode dakwah yang digunakan ustaz.

Bagi sebagian jamaah, bahasa penyampaian yang sederhana dan dekat dengan kehidupan mereka menjadi faktor penting dalam menilai baik atau tidaknya metode dakwah. Bagi yang lain, relevansi isi ceramah dengan permasalahan aktual, seperti masalah rumah tangga, ekonomi, atau hubungan

sosial, lebih menentukan persepsi mereka. Perbedaan preferensi ini membuat ustaz dituntut untuk mampu menggabungkan kedalaman materi dengan pendekatan komunikatif yang adaptif, agar dakwahnya dapat diterima oleh semua lapisan jamaah. Dengan demikian, karakteristik masyarakat Desa Sambirejo berperan penting dalam membentuk persepsi jamaah terhadap metode dakwah ustaz, karena mereka menilai berdasarkan kesesuaian isi, cara penyampaian, dan manfaat praktis dari ceramah yang mereka dengar.

3. Macam-Macam Masyarakat dalam Konteks Dakwah

Dalam konteks persepsi jamaah Majelis Taklim, masyarakat Desa Sambirejo dapat dibedakan menjadi beberapa kategori berdasarkan cara mereka merespons dakwah. Pertama, masyarakat tradisional, yaitu kelompok yang masih memegang kuat adat istiadat lokal, menghormati tokoh agama secara penuh, dan cenderung menerima ajaran tanpa banyak mempersanyakannya. Bagi kelompok ini, metode dakwah yang mengedepankan keteladanan (bil hal) dan narasi yang berkaitan dengan nilai budaya setempat sangat efektif. Kedua, masyarakat modern, yang lebih terbuka terhadap perubahan, kritis terhadap informasi, serta terbiasa mengakses materi dakwah melalui media digital. Kelompok ini menghargai ustaz yang mampu menyajikan dakwah berbasis data, disampaikan dengan argumentasi logis, dan disertai dialog interaktif.

Ketiga, masyarakat multikultural, yang terdiri dari individu dengan latar belakang etnis, budaya, dan pengalaman hidup yang berbeda-beda. Kelompok ini memerlukan pendekatan dakwah yang toleran, inklusif, dan menghindari

bahasa yang cenderung menghakimi. Terakhir, masyarakat terfragmentasi, yang terbentuk akibat rivalitas antar-ustaz di desa. Dalam kelompok ini, jamaah biasanya memiliki loyalitas tinggi kepada ustaz tertentu dan cenderung mengabaikan ceramah ustaz lain. Persepsi mereka terhadap metode dakwah sangat dipengaruhi oleh hubungan emosional dan ikatan kelompok. Untuk dapat diterima oleh masyarakat terfragmentasi, ustaz perlu mengedepankan metode dakwah yang bersifat mempersatukan dan mengurangi polarisasi, bukan memperlebar jarak antarjamaah.

4. Fungsi dan Peran Masyarakat dalam Dakwah

Jamaah Majelis Taklim di Desa Sambirejo tidak dapat dipandang hanya sebagai pendengar pasif yang sekadar hadir untuk mendengarkan ceramah ustaz. Mereka memiliki peran aktif yang signifikan dalam menentukan keberhasilan suatu proses dakwah. Peran pertama adalah sebagai filter sosial, di mana jamaah bertindak sebagai penyaring terhadap materi dakwah yang mereka terima. Proses penyaringan ini bukan hanya menyangkut kesesuaian materi dengan ajaran agama, tetapi juga keterkaitan dengan norma sosial, budaya, dan kondisi kehidupan mereka sehari-hari. Apabila isi ceramah selaras dengan kebutuhan aktual mereka-misalnya membahas masalah keluarga, etika bermasyarakat, atau solusi menghadapi problem ekonomi-jamaah cenderung merespons positif dan merasa metode dakwah ustaz tersebut relevan. Sebaliknya, jika materi ceramah dinilai provokatif, menyinggung pihak tertentu, atau terkesan menggurui tanpa mempertimbangkan kondisi audiens, jamaah dapat memberikan penolakan

tersirat melalui penurunan kehadiran atau bahkan mengekspresikan kritik secara terbuka.

Peran kedua adalah sebagai agen penyebar, di mana jamaah tidak hanya menerima dakwah untuk dirinya sendiri, tetapi juga menyebarkannya kepada keluarga, tetangga, atau masyarakat luas. Penyebaran ini dapat terjadi secara langsung melalui percakapan sehari-hari, pertemuan informal, maupun secara tidak langsung melalui media sosial dan platform komunikasi digital. Persepsi jamaah terhadap metode dakwah ustaz sangat menentukan intensitas dan bentuk penyebaran ini. Apabila jamaah merasa ceramah ustaz disampaikan dengan cara yang menarik, menyentuh hati, dan mudah dipahami, mereka lebih terdorong untuk membagikannya kepada orang lain. Sebaliknya, jika metode dakwah dianggap kaku, membosankan, atau terlalu berat, maka motivasi untuk menyebarkan pesan tersebut akan menurun.

Peran ketiga adalah sebagai evaluator dakwah. Masyarakat secara alami akan menilai efektivitas dan kualitas metode dakwah ustaz berdasarkan kesan yang mereka peroleh, baik dari isi materi, gaya penyampaian, maupun dampak ceramah terhadap kehidupan mereka. Evaluasi ini sering kali tercermin pada tingkat kehadiran jamaah dalam setiap pertemuan. Penurunan jumlah jamaah, seperti yang terjadi pada partisipasi laki-laki di beberapa sesi Majelis Taklim Desa Sambirejo, dapat menjadi indikator bahwa metode dakwah belum menjangkau seluruh segmen audiens secara efektif. Evaluasi ini tidak hanya berhenti di lingkup individu, tetapi juga menjadi pembicaraan kolektif yang membentuk opini publik. Dengan demikian, jamaah memiliki kekuatan untuk mempengaruhi reputasi ustaz di masyarakat, baik melalui

pujian maupun kritik, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kelanjutan dan keberhasilan program dakwah itu sendiri.

4. Dampak Dakwah terhadap Masyarakat

Metode dakwah yang digunakan ustaz berpengaruh langsung terhadap dinamika sosial dan tingkat solidaritas di antara jamaah Majelis Taklim di Desa Sambirejo. Apabila ustaz mengadopsi pendekatan dakwah yang inklusif, bijak, dan mengedepankan nilai persatuan, jamaah akan merasakan manfaatnya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Metode seperti ini mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga ukhuwah Islamiyah, saling menolong dalam kebaikan, serta mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia seperti kejujuran, amanah, dan keadilan. Dalam situasi ini, jamaah tidak hanya menjadi penerima materi dakwah, tetapi juga penggerak solidaritas sosial yang mampu memperkuat kohesi di tengah keberagaman latar belakang.

Sebaliknya, metode dakwah yang terlalu menonjolkan perbedaan tafsir, memunculkan rivalitas antar-ustaz, atau bahkan mengarah pada kritik tajam terhadap kelompok tertentu dapat menimbulkan ketegangan sosial di masyarakat. Dalam beberapa kasus di Desa Sambirejo, perbedaan gaya penyampaian dan isi ceramah antar-ustaz memicu terbentuknya blok-blok jamaah yang eksklusif, di mana setiap kelompok lebih memilih menghadiri majelis yang dipimpin ustaz yang mereka anggap “sesuai” dengan pandangan mereka. Kondisi ini berpotensi memperlemah semangat persaudaraan dan menciptakan jarak emosional antarjamaah yang sebelumnya memiliki hubungan baik.

Lebih jauh lagi, metode dakwah yang menimbulkan polarisasi dapat memengaruhi tatanan sosial keluarga dan lingkungan. Misalnya, ketika materi ceramah berfokus pada kesalahan salah satu pihak dalam rumah tangga tanpa memberikan solusi yang konstruktif, hal ini dapat menimbulkan perpecahan di tingkat keluarga. Di tingkat komunitas, narasi dakwah yang terlalu menekankan kompetisi antarustaz cenderung menumbuhkan sikap loyalitas sempit yang menghalangi jamaah untuk bersikap terbuka terhadap pandangan lain.

Dalam perspektif persepsi jamaah, keberhasilan dakwah di Desa Sambirejo sangat erat kaitannya dengan sejauh mana ustaz mampu memahami struktur sosial masyarakat setempat dan memposisikan dirinya sebagai pemersatu, bukan pemecah. Jamaah yang merasakan manfaat langsung dari ceramah yang inspiratif dan relevan akan cenderung mengembangkan rasa saling percaya dan menghargai di antara mereka. Oleh karena itu, metode dakwah yang bersifat membangun, adaptif terhadap kebutuhan jamaah, dan sensitif terhadap potensi konflik internal menjadi kunci untuk menjaga sekaligus memperkuat solidaritas di lingkungan Majelis Taklim.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian tentang ‘Persepsi Jamaah Majelis Taklim Pada Metode Dakwah Ustaz Di Desa Sambirejo Kabupaten Rejang Lebong’ terdapat beberapa metode penelitian yang akan digunakan, yaitu:

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam persepsi jamaah Majelis Taklim terhadap metode dakwah ustaz di Desa Sambirejo Kabupaten Rejang Lebong, yang tidak dapat diukur hanya dengan angka, tetapi memerlukan penjelasan komprehensif berdasarkan pengalaman, pandangan, dan interpretasi jamaah.

Penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran fenomena yang terjadi sebagaimana adanya (Moleong). Dalam hal ini, peneliti tidak mengubah atau memanipulasi kondisi lapangan, melainkan memaparkan realitas sosial secara objektif. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan dakwah yang mengutamakan pemahaman terhadap audiens, sebagaimana dijelaskan dalam teori komunikasi dakwah menurut Effendy, yang menekankan pentingnya menyesuaikan pesan dengan karakteristik mad'u (audiens) agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di **Desa Sambirejo, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu**. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive (purposive sampling) dengan pertimbangan bahwa desa ini memiliki dinamika sosial yang unik, terutama adanya persepsi Masyarakat pada metode dakwah

Waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, dan analisis, yaitu mulai dari April hingga July 2025.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ‘ ‘ Persepsi Jamaah Majelis Taklim Pada Metode Dakwah Ustaz Di Desa Sambirejo Kabupaten Rejang Lebong’ ’ objek penelitian adalah metode penyampaian dakwah beserta dampaknya terhadap Masyarakat.

Subjek penelitian ini adalah jamaah Majelis Taklim yang aktif mengikuti kegiatan dakwah di Desa Sambirejo beserta ustaz. Informan ditentukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria berikut:

1. Jamaah yang telah rutin mengikuti kegiatan pengajian minimal enam bulan terakhir.
2. Memiliki keterlibatan aktif dalam kegiatan Majelis Taklim.
3. Bersedia memberikan informasi secara terbuka dan jujur.

Informan terdiri dari: Jamaah laki-laki dan perempuan dari berbagai kelompok usia, Pengurus Majelis Taklim, Ustaz yang menjadi penceramah di Majelis Taklim tersebut.

Teori yang digunakan pada bagian ini adalah Teori Persepsi menurut Rakhmat, yang menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Teori ini membantu peneliti memahami bagaimana jamaah membentuk persepsi terhadap metode dakwah ustaz.

D. Jenis Sumber Data

Sumber data merupakan asal dari mana data penelitian diperoleh. Data penelitian dibagi menjadi dua jenis utama: data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber utama. Dalam konteks penelitian tentang Persepsi Jamaah Majelis Taqlim Pada Metode Dakwah Ustaz Di Desa Sambirejo Kabupaten Rejang Lebong, data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan ustaz dan Masyarakat tersebut. Peneliti berinteraksi secara langsung dengan mereka untuk memahami secara mendalam mengenai pengalaman mereka terkait Persepsi Jamaah Majelis Taqlim Pada Metode Dakwah Ustaz Di Desa Sambirejo Kabupaten Rejang Lebong.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk melengkapi atau mendukung data primer. Sumber informasi sekunder dalam penelitian ini dapat berupa buku-buku, tesis, skripsi, jurnal ilmiah, dan sumber

informasi dari web yang berkaitan dengan rivalitas persaingan remaja. Informasi dari sumber sekunder digunakan untuk memberikan landasan teoretis, mendukung temuan dari data primer, atau memperluas pemahaman tentang Persepsi Jamaah Majelis Taklim Pada Metode Dakwah Ustaz Di Desa Sambirejo Kabupaten Rejang Lebong

Dengan memanfaatkan kedua jenis sumber data ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang Persepsi Jamaah Majelis Taqlim Pada Metode Dakwah Ustaz Di Desa Sambirejo Kabupaten Rejang Lebong, dengan menggabungkan perspektif langsung dari remaja itu sendiri dan dukungan dari literatur atau penelitian sebelumnya yang relevan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian tentang Persepsi Jamaah Majelis Taklim Pada Metode Dakwah Ustaz Di Desa Sambirejo Kabupaten Rejang Lebong, yang menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus, teknik pengumpulan data yang sesuai dapat mencakup beberapa metode berikut:

a. Observasi Partisipatif

Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan Majelis Taklim untuk mengamati metode dakwah yang digunakan ustaz, termasuk gaya bahasa, pemilihan materi, interaksi dengan jamaah, dan respon jamaah selama maupun setelah ceramah. Observasi ini mengacu pada konsep yang dikemukakan Spradley bahwa peneliti sebagai pengamat partisipatif tidak hanya mengamati, tetapi juga merasakan situasi yang

dialami partisipan, sehingga dapat memahami konteks secara mendalam.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan panduan semi-terstruktur agar memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi. Menurut Esterberg, wawancara semi-terstruktur memberi ruang kepada peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan dengan jawaban informan, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan sesuai dengan konteks lapangan. Wawancara dilakukan secara tatap muka kepada jamaah, pengurus, dan ustaz, dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang utuh tentang persepsi mereka.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian mengenai Persepsi Jamaah Majelis Taklim Pada Metode Dakwah Ustaz Di Desa Sambirejo Kabupaten Rejang Lebong melibatkan analisis dokumen-dokumen yang relevan untuk mendapatkan wawasan lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Ini bisa mencakup laporan kegiatan, catatan pengajian, artikel di media sosial, dan dokumen resmi dari organisasi keagamaan. Menurut Robert K. Yin, dokumentasi memberikan konteks sejarah dan latar belakang yang mendalam, serta membantu dalam triangulasi data untuk meningkatkan validitas temuan penelitian. John W. Creswell menambahkan bahwa dokumen dapat menyediakan bukti tambahan yang mendukung atau menjelaskan hasil dari observasi dan wawancara. Dengan menganalisis dokumen, peneliti dapat

mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan dalam data, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif Persepsi Jamaah Majelis Taklim Pada Metode Dakwah Ustaz Di Desa Sambirejo Kabupaten Rejang Lebong.

F. Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, langkah selanjutnya dalam penelitian kualitatif adalah melakukan analisis deskriptif untuk memahami data yang dikumpulkan. Analisis deskriptif kualitatif melibatkan tiga tahap utama:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal dalam analisis kualitatif di mana data disederhanakan, diklasifikasikan, dan diekstraksi untuk mengidentifikasi informasi yang bermakna. Tujuannya adalah untuk mempermudah pemahaman data dan menentukan relevansinya terhadap tujuan penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data melibatkan proses menampilkan dan menghubungkan fenomena-fenomena yang diamati untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang apa yang terjadi. Penyajian data yang jelas dan sistematis penting untuk memastikan analisis kualitatif yang valid dan reliabel. Ini membantu peneliti dalam menginterpretasi temuan dan membangun argumen berdasarkan data yang terkumpul.

Dalam konteks ini, peneliti mempertimbangkan data yang telah dianalisis untuk menggambarkan fenomena yang diamati dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik penelitian yang sedang diteliti.

c. Kesimpulan

Kesimpulan adalah rangkuman dari hasil analisis yang didasarkan pada data yang dikumpulkan selama penelitian, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menyajikan kesimpulan dengan mempertimbangkan berbagai gagasan dan menggunakan kaidah inferensi yang berlaku. Tujuan utamanya adalah untuk menggambarkan temuan penelitian secara sistematis dan memfasilitasi pemahaman bagi pembaca.

Kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses analisis penelitian di mana peneliti menghasilkan pernyataan yang menyimpulkan hasil dari pemikiran dan analisis yang dilakukan. Dengan menyajikan kesimpulan secara deskriptif, jelas, dan sistematis, peneliti memungkinkan pembaca untuk memahami implikasi dari temuan yang telah disampaikan dalam penelitian tersebut.

BAB IV

TEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran wilayah

1. Sejarah wilayah penelitian

Desa Sambirejo mulai digagas oleh Bapak S. marto Admodjo sebagai pelopor pendiri desa dari tahun 1948 dengan beranggotakan 42 orang diantaranya Prawiro Diharjo, Habib Abdullah, Duz Zabar, Sastrak, Kasan Karnel, Mandor Salim, Mandor Kaswak, Mbah Wiro, tukijo, Tabri, Nyamin, Amad Jailani, Mustar, Samani, Kaprawi, Keman, Ali Rejo, Ahmad Kamidi, Samijo, Bakat, Sudiyak, Pupon, Ahmad Patang Puluh, Rusam, Katmak, Muri, Nur, Suryat, Parsi, Partowijoyo, Gimam, Raji, Gino, Gireng Atmojo, Sapar, Kromo, Sirun, Ruslan, Yadi, Kromo, Sarip, Samsudin, dan Renut.

Nama Sambirejo sendiri diambil dari proses pembentukan desa ini, yang bisa dibilang cukup ulet, karena proses penggagasannya dilakukan di sela istirahat siang sehabis bekerja di Perkebunan milik belanda. Istilah jawanya “*Nyambi Kerjo*” jadi nama Sambirejo ini terinspirasi dari proses penggagasnya yang selalu dilakukan di sela-sela kesibukan mereka bekerja. Pada waktu itu masyarakat desa (tokoh-tokoh) pendiri desa seluruhnya adalah karyawan perkebunan kina dan kopi milik belanda.

Pada tahun 1950 desa Sambirejo resmi terbentuk dengan kepala desa pertama Bapak S. Marto Admodjo dengan jumlah penduduk pada

waktu itu lebih kurang 160 jiwa dengan jumlah Kepala keluarga sekitar 43 KK. Bapak S. marto Atmojo memimpin desa Sambirejo dari tahun berdirinya tahun 1950 sampai dengan 1956, selanjutnya kepemimpinan desa dilanjutkan oleh salah satu tokoh anggota pendiri desa yaitu bapak Prawiro Diharjo yang memimpin desa Sambirejo dari tahun 1956 sampui tahun 1964.

Sejak kepemimpinan Bapak Prawiro Dirjjo inilah mulai berdatangan penduduk baru dari daerah pekik nyaring, lebong, sumpel dan lain-lain, hingga jumlah penduduk pada waktu itu mencapai 1060 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 265 KK. Tahun 1964 sampai dengan 1970 Desa Sambirejo dipimpin oleh Bapak Radmadja. Dengan jumlah penduduk pada waktu itu mencapai 1700 jiwa dengan 335 KK. Tahun 1970 – 1993 dipimpin oleh Bapak Kasmidi dengan jumlah penduduk 2.500 jiwa dan 600 KK. Desa Sambirejo terkenal dengan Kasmidi Cup.

Tahun 1993 – 2001 dipimpin oleh Bapak Masmin Prawiro dengan jumlah penduduk 3.000 jiwa dan 700 KK. Tahun 2001 – 2008 Desa Sambirejo dipimpin oleh Bapak Heru Purnomo dengan jumlah penduduk 3.130 jiwa sebanyak 832 KK, tahun 2008 – 2009 pejabat sementara Kepala Desa dipegang oleh Bapak Tuter selama 6 bulan karena Bapak Heru Purnomo mencalonkan diri menjadi anggota DPRD Rejang Lebong. Tahun 2009-2015 Desa Sambirejo dipimpin oleh Bapak Koderi kemudian pada tanggal 16 Juni 2015 Habis masa jabatan Kepala

Desa Bapak Koderi dan Kepala Desa dijabat sementara oleh Ibu Henny Widiawati, SH sampai 02 Agustus 2016.

Pada tanggal 14 Juli 2016 dilaksanakannya Pemilihan Kepala Desa Sambirejo yang dimenangkan oleh Bapak Tuter dan dilantik pada tanggal 02 Agustus 2016 sehingga periode kepemimpinan Bapak TUTUR (2016-2022) dengan jumlah penduduk 3.321 jiwa dan 1.041 KK. Pada tanggal 02 Agustus 2022 habis masa jabatan Kepala Desa Bapak Tuter dan Kepala Desa dijabat sementara oleh Bp.

Heri Wartono, SKM. MM sampai 05 Februari 2023, dan dilanjutkan kembali oleh penjabat sementara Kepala Desa Oleh Ibu Mailinda, SE. Pada tanggal 21 Juni 2023 dilaksanakannya Pemilihan Kepala Desa Sambirejo yang dimenangkan oleh Bapak Daniel Mareza, S.E dan dilantik pada tanggal 21 Agustus 2023 sehingga periode kepemimpinan Bapak DANIEL MAREZA, S.E (2024-2031) dengan jumlah penduduk 3.435 jiwa dan 1.076 KK

2. Visi misi desa kepala desa

a. Visi

adalah suatu gambaran ideal tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa. Penyusunan Visi Desa Sambirejo dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di desa seperti Pemerintah Desa, BPD, Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa (KPMD), tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh perempuan,

tokoh pemuda dan masyarakat desa pada umumnya. Berdasarkan hasil musyawarah bersama maka ditetapkan Visi Desa Sambirejo adalah :

“TERWUJUDNYA DESA SAMBIREJO YANG BERCAHAYA MENUJU KESEJAHTERAAN DAN KEMAJUAN BERSAMA”

b. Misi

Selain penyusunan Visi juga ditetapkan misi-misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh Desa agar Visi desa dapat tercapai. Pernyataan visi ini dijabarkan ke dalam misi agar dapat dioperasionalkan dan dikerjakan. Sebagaimana penyusunan visi, misi pun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif dan dengan pertimbangan potensi dan kebutuhan Desa.

Sebagaimana proses yang dilakukan maka misi Desa adalah:

- 1) Mewujudkan tersedianya prasarana dan sarana publik yang memadai.
- 2) Mendorong kemajuan sektor usaha di Bidang Pertanian Holtikultura dan Peternakan.
- 3) Mengembangkan kualitas sumber daya manusia dan pemahaman masyarakat atas hak dan kewajibannya sebagai warga negara.
- 4) Memberikan Pemahaman tentang pentingnya kesehatan dan pemeliharaan Lingkungan.

- 5) Menggiatkan kegiatan pembinaan keagamaan, budaya dan olahraga.
- 6) Mendorong terlaksananya pemerintahan desa yang efektif dan efisien. Mewujudkan Masyarakat yang aman, tentram dan damai.

3. Peta dan kondisi desa

a. Peta Desa

Desa Sambirejo merupakan salah satu desa dari kecamatan Selupu Rejang kabupaten Rejang Lebong di provinsi Bengkulu dengan luas wilayah 1.908 hektar, dengan topografi dataran perbukitan.

Desa Sambirejo terletak di dalam wilayah Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu yang berbatasan dengan :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Hutan lindung
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sumber Bening
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Hutan lindung
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Air Duku

Luas wilayah Desa Sambirejo adalah 1.908 Ha dimana 70% berupa daratan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan 30% untuk perumahan masyarakat desa.

Iklim Desa Sambirejo, sebagaimana Desa-Desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim Kemarau dan Penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di Desa Sambirejo Kecamatan Selupu Rejang.

b. Kondisi Desa

1). Keadaan Sosial

Penduduk Desa Sambirejo berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduknya yang paling dominan adalah suku Jawa dan ditambah yang berasal dari penduduk setempat. Sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Sambirejo dan hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat.

Desa Sambirejo mempunyai jumlah penduduk 3.370 jiwa, yang terdiri dari laki-laki : 1.736 jiwa, perempuan : 1.634 jiwa dan 1.078 KK, yang terbagi dalam 6 wilayah dusun, dengan rincian sebagai berikut :

Ket.	Dusun	Dusun	Dusun	Dusun	Dusun	Dusun	Jumlah
	I	II	III	IV	V	VI	

JUMLAH PENDUDUK	Jiwa	725	615	483	629	474	509	3.435
	KK	204	194	154	198	164	162	1.076

UDUK

Jumlah penduduk Desa Sambirejo lebih dominan di Dusun I karena luas wilayah pemukiman Dusun I lebih luas.

TINGKAT PENDIDIKAN

	Tidak/belum Sekolah	Belum tamat SD	Tamat SD	SLTP	SLTA	Diploma I/II/III	S1	S2/S3
i n g	295 Orang	435 Orang	867 Orang	676 Orang	951 Orang	65 Orang	143 Orang	3 Orang

kat SDM di Desa Sambirejo, termasuk kategori rendah, secara rata-rata tamatan SD dan tamatan SMP lebih mendominasi, hal ini dikarenakan banyak anak putus sekolah pada usia remaja menginjak dewasa.

JENIS PEKERJAAN

Buruh	Petani	Peternak	Jasa/ Ktrampilan	Pedagang	Honorer /Kontrak	PNS	TNI/ POLRI	Swasta /Lainnya
50 Orang	2.319 Orang	43 Orang	14 Orang	97 Orang	19 Orang	56 Orang	7 Orang	412 Orang

Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani (sebagian besar petani Palawija/Sayur Mayur sebagian kecilnya buruh dan berdagang). Hal ini sesuai dengan kondisi Desa Sambirejo yang berupa perkebunan.

SARANA PRASARANA DESA

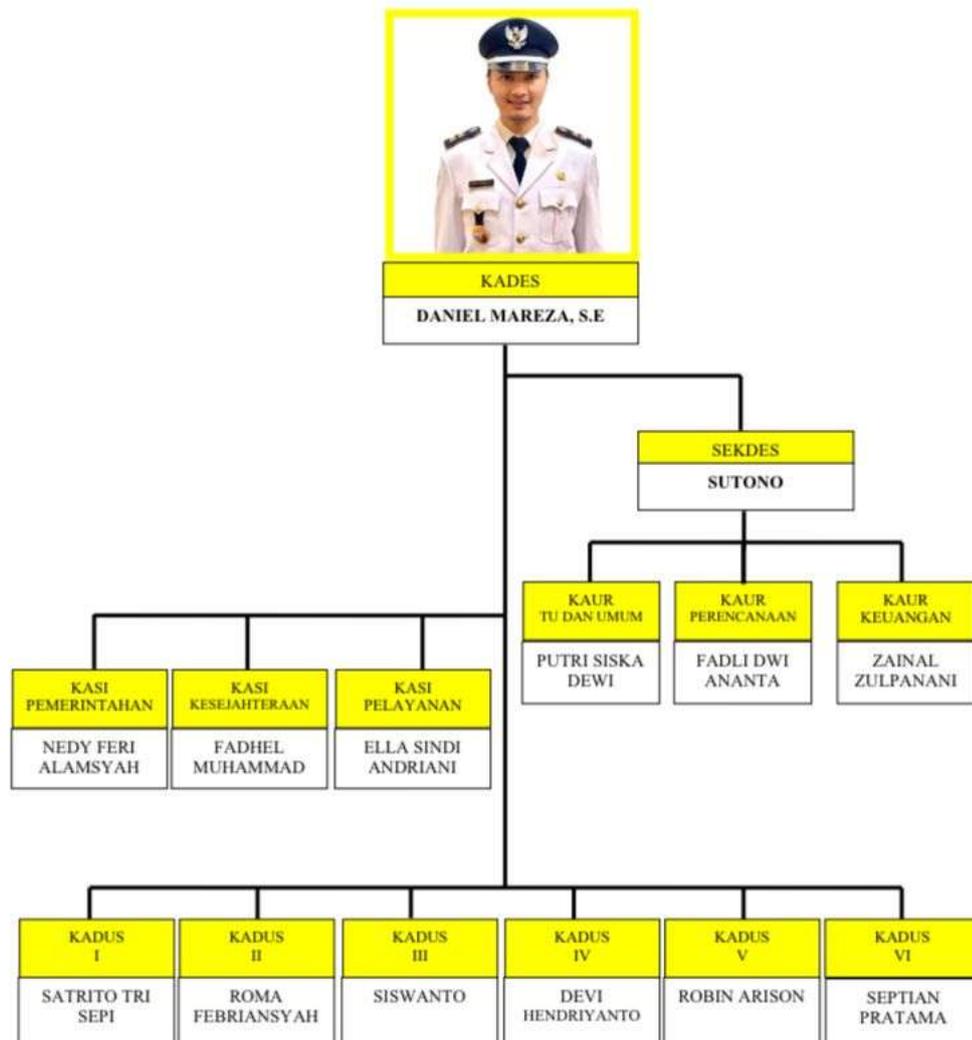
NO	SARANA/PRASARANA	JUMLAH/VOLUME	LOKASI
1.	Gedung Balai Desa	1 Unit	Dusun II
2.	Gedung Kantor Desa	1 Unit	Dusun II
3.	Gedung Serba Guna	1 Unit	Dusun II

4.	Gedung PAUD	1 Unit	Dusun IV
5.	Lapangan Bola Kaki	1 Lokasi	Dusun II
6.	Tribun Penonton Lapangan Bola Kaki	1 Unit	Dusun II
7.	Jalan tanah	± 3.000 m	Desa
8.	Jalan Hotmik	± 2.500 m	Dusun I-VI
9.	Jalan gang/Rabat Beton	± 3.568 m	Dusun I-VI
10.	Masjid Baiturrahaman	1 Unit	Dusun IV
11.	Masjid Tahap Pembangunan	1 Unit	Dusun I
12.	Mushollah	6 Unit	Dusun I-VI
13.	SD Negeri	2 Unit	Dusun I, VI
14.	SMP Negeri	1 unit	Dusun III
15.	MTS Negeri	1 Unit	Dusun I
16.	Tempat Pemakaman Umum	1 Lokasi	Dusun I
17.	Sungai	6.000 m	Dusun I-VI
18.	Sarana Air Bersih	3 Unit	Dusun I,II,IV

19.	Motor Dinas Kades	1 Unit	Dusun I
20.	Tenda Masjid untuk kematian	2 Unit	Dusun IV
21.	Tenda BUMDes	15 Unit	Dusun II
22.	Puskesmas	1 Unit	Dusun VI
23.	Perumahan Paramedis	1 Unit	Dusun II

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAH DESA SAMBIREJO

KECAMATAN SELUPU REJANG KABUPATEN REJANG LEBONG



Keterangan Singkatan:

1. Kades adalah Kepala Desa.
2. Sekdes adalah Sekretaris Desa.
3. Kaur adalah Kepala Urusan.
4. Kasi adalah Kepala Seksi.
5. Kadus adalah Kepala Dusun.

B. DESKRIPSI INFORMAN

Dalam penelitian ini, informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan di Desa Sambirejo, Kecamatan Selupu Rejang, baik sebagai pelaku dakwah maupun sebagai penerima dakwah (jamaah). Informan terdiri dari beberapa tokoh masyarakat, serta ustaz yang aktif berdakwah di wilayah tersebut. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, pengalaman dalam menghadiri pengajian, serta keterlibatan langsung dalam menyikapi persepsi Masyarakat terhadap metode dakwah ustaz yang menjadi fokus utama penelitian.

Data infoman

No	Nama	Alamat	Jabatan
1.	H. Anton sujarwo,Lc	Kel.Air putih	Guru sma 1 rejang lebong
2.	Drs. Najmiddin,M.Ag	Kel.Talang benih	Penyuluh agama fungsional
3.	Drs. Samiri	Kel.Sukawati	
4.	Hardiansa	Sambirejo	Bpd desa sambirejo
5.	Zainal zulpanani	Sambirejo	Kaur keuangan desa sambirejo
6.	Satrio	Sambirejo	Kadus dusun 3
7.	Evi yanti	Sambirejo	Ketua majelis taqlim

C. PAPARAN HASIL PENELITIAN

1. Persepsi Jamaah Majelis Taklim terhadap Metode Dakwah Ustaz di Desa Sambirejo

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, dan dokumentasi kegiatan majelis taklim, dapat diketahui bahwa persepsi jamaah terhadap metode dakwah yang digunakan oleh ustaz di Desa Sambirejo Kecamatan Selupu Rejang sangat bervariasi.

Perbedaan persepsi ini muncul karena adanya keberagaman latar belakang pendidikan, usia, tingkat pemahaman agama, serta pengalaman keagamaan yang dimiliki masing-masing jamaah. Secara umum, jamaah menilai bahwa metode dakwah yang efektif adalah metode yang mampu menyentuh hati, mudah dipahami, dan relevan dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh keluasan materi atau penguasaan dalil, tetapi juga oleh kemampuan ustaz dalam membangun kedekatan emosional dan sosial dengan jamaah.⁹

Sebagian besar jamaah menganggap bahwa penyampaian dakwah yang komunikatif, disertai penggunaan bahasa lokal atau bahasa Indonesia yang sederhana, membuat mereka merasa lebih terhubung dengan ustaz. Hal ini tercermin dari pernyataan **Informan 1**:

Metode dakwah yang efektif itu sebenarnya harus diawali dengan memahami bahasa penduduk setempat, budaya mereka, kebiasaan, dan sistem sosial di tempat itu. Kalau kita tahu bahasa mereka dan dekat secara sosial, maka dakwah akan lebih mudah diterima karena lebih komunikatif dan jujur."

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa aspek kultural menjadi elemen penting dalam membentuk persepsi positif jamaah. Metode dakwah yang memperhatikan latar belakang sosial-budaya jamaah dianggap lebih mampu membangun keterikatan emosional dan menciptakan suasana pengajian yang hangat.¹⁰ Kedekatan sosial ini bukan hanya memudahkan penyampaian pesan, tetapi juga

⁹ Hasil Observasi Lapangan Peneliti di Desa Sambirejo, Maret–April 2025.

¹⁰ Transkrip Wawancara Informan, Penelitian Lapangan 2025.

menumbuhkan rasa percaya dan keterbukaan dari jamaah terhadap ustaz.

Namun demikian, persepsi jamaah juga menunjukkan adanya preferensi terhadap metode dakwah yang tegas dan berorientasi pada kejelasan hukum Islam. Sebagian jamaah merasa lebih nyaman dengan gaya penyampaian yang langsung merujuk kepada Al-Qur'an, hadis, dan sumber-sumber hukum Islam lainnya. Gaya ini dinilai memberikan kejelasan batas-batas syariat dan menghindarkan jamaah dari kerancuan dalam memahami ajaran agama. Hal ini diungkapkan oleh ¹¹

Informan 2:

Metode dakwah yang merujuk kepada ketentuan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Penyampaian dilakukan dengan bijaksana-tidak memaksa, melainkan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan pendekatan yang lembut."

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa, meskipun menggunakan pendekatan tekstual dan formal, para ustaz tetap diharapkan untuk mengedepankan kelembutan dan kebijaksanaan dalam berdakwah, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan hati terbuka.¹²

Di sisi lain, keberagaman metode dakwah yang digunakan oleh ustaz terkadang menimbulkan kebingungan di kalangan jamaah, terutama ketika gaya penyampaian dan fokus materi sangat berbeda satu sama lain. Beberapa jamaah mengaku mengalami kesulitan menyesuaikan diri ketika berpindah mengikuti pengajian dari ustaz yang satu ke ustaz lainnya. **Informan 4** menyampaikan:

¹¹ Hasil Wawancara Informan IP1-IP5, Subtema Partisipasi Jamaah.

¹² Transkrip Wawancara Informan, Penelitian Lapangan 2025.

Kadang masyarakat bingung, karena ada ustaz yang pakai cerita supaya gampang dicerna, ada juga yang langsung kutip ayat-ayat dan hadis berat. Padahal intinya sama, cuma beda cara menyampaikan."

Kebingungan ini muncul karena sebagian jamaah memiliki keterbatasan pengetahuan agama, sehingga mereka cenderung menilai kualitas dakwah berdasarkan gaya penyampaian, bukan dari kedalaman materi atau keakuratan dalil. Akibatnya, perbedaan metode dakwah dapat memengaruhi loyalitas jamaah terhadap ustaz tertentu.

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan adanya variasi preferensi yang dipengaruhi oleh faktor usia dan tingkat pendidikan jamaah. Jamaah yang berusia lanjut cenderung menyukai metode dakwah yang serius, formal, dan berbasis kitab, karena dianggap memberikan kedalaman pemahaman dan keteguhan dalam beribadah. Sebaliknya, jamaah muda lebih menyukai metode dakwah yang santai, komunikatif, disertai humor, dan menggunakan bahasa populer, karena dianggap lebih relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Perbedaan ini tercermin dari pernyataan **Informan 5**:

Anak-anak muda itu sukanya yang ringan tapi kena. Kalau terlalu berat bahasanya, mereka malas. Sekarang ustaz yang pakai bahasa santai, humoris, itu lebih diterima.¹³

Selain faktor usia dan pendidikan, pengalaman interaksi jamaah dengan ustaz juga memengaruhi persepsi mereka. Jamaah yang memiliki hubungan dekat dengan ustaz biasanya lebih menerima pesan dakwah meskipun metode penyampaiannya tidak sepenuhnya sesuai dengan selera mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa relasi sosial

¹³ Hasil Wawancara Informan IP1-IP5, Subtema Partisipasi Jamaah.

menjadi salah satu faktor penentu penerimaan dakwah, sebagaimana ditekankan oleh beberapa informan yang menilai keakraban dan kepedulian ustaz terhadap jamaah sebagai nilai tambah yang signifikan.¹⁴

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa persepsi jamaah terhadap metode dakwah ustaz di Desa Sambirejo terbentuk melalui interaksi antara beberapa faktor, yaitu: (1) kesesuaian bahasa dan gaya komunikasi dengan karakteristik jamaah, (2) relevansi materi dakwah dengan kebutuhan spiritual dan sosial mereka, (3) kedekatan sosial-emosional antara ustaz dan jamaah, serta (4) kemampuan ustaz dalam menjaga konsistensi pesan dakwah di tengah keragaman metode yang digunakan. Persepsi ini bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan sosial, budaya, serta kebutuhan masyarakat setempat.

Dengan demikian, persepsi jamaah bukan hanya cerminan penilaian terhadap isi ceramah, tetapi juga hasil dari proses komunikasi dua arah yang dibangun antara ustaz dan jamaah. Oleh karena itu, ustaz yang mampu menyesuaikan metode dakwah dengan karakteristik jamaah akan lebih mudah mendapatkan penerimaan yang positif dan mempertahankan kehadiran jamaah secara konsisten dalam majelis taklim.

¹⁴ Wawancara dengan informan masyarakat, Desa Sambirejo, 5 Juni 2024.

2. Jenis metode dakwah yang di gunakan oleh ustaz

Fenomena persepsi jamaah majelis taklim terhadap metode dakwah ustaz di Desa Sambirejo, Kecamatan Selupu Rejang, merupakan sebuah dinamika yang tidak dapat dipahami hanya sebagai perbedaan gaya ceramah semata atau pilihan subyektif jamaah dalam menghadiri pengajian. Variasi metode dakwah yang ditemukan di lapangan adalah hasil dari interaksi kompleks antara faktor individu ustaz, latar belakang pendidikan, kecenderungan gaya komunikasi, strategi penyampaian materi, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi.¹⁵ Keberagaman metode ini juga tidak lepas dari pengaruh konteks sosial dan budaya lokal, termasuk kebiasaan masyarakat, tingkat literasi keagamaan, serta hubungan emosional antara pendakwah dan jamaah. Dengan kata lain, bentuk metode dakwah yang digunakan oleh ustaz di Desa Sambirejo merupakan produk dari konfigurasi sosial-keagamaan yang bersifat unik dan tumbuh secara organik di tengah komunitas.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap tiga informan utama dari kalangan ustaz, yakni Ustaz H. Anton¹⁷ Sujarwo, Lc.; Drs. Kadar Najmiddin, M.Ag.; dan Drs. Samiri, serta dua informan dari masyarakat yakni Zainal Zulpanani dan Hardiansa, diperoleh gambaran bahwa metode dakwah di Desa Sambirejo tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi keilmuan, tetapi juga oleh pemahaman terhadap karakter jamaah dan kondisi

¹⁵ Observasi lapangan, Desa Sambirejo, 1–10 Juni 2024.

¹⁶ Ibid

¹⁷ Hasil Wawancara Informan IP1-IP5, Subtema Partisipasi Jamaah.

lingkungan. Beberapa ustaz mengadopsi metode dakwah yang bersifat persuasif, memanfaatkan bahasa yang mudah dipahami, dan menggunakan pendekatan emosional untuk membangun kedekatan hati dengan jamaah.

Sebagian lainnya lebih memilih metode dakwah yang bersifat konfrontatif dalam arti tegas menyampaikan kebenaran sesuai dalil, meskipun dengan risiko adanya jamaah yang kurang nyaman dengan gaya tersebut. Ada pula ustaz yang memadukan keduanya, yakni tetap tegas dalam prinsip, namun mengemas penyampaian dengan humor, cerita, atau analogi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat desa.

Selain itu, persepsi jamaah terhadap metode dakwah juga berpengaruh terhadap keberlangsungan dan penerimaan dakwah itu sendiri.¹⁸ Masyarakat yang lebih menyukai dakwah berbasis cerita dan dialog interaktif cenderung lebih rajin mengikuti pengajian ustaz dengan gaya komunikatif dan santai. Sebaliknya, jamaah yang mengutamakan pendalaman ilmu agama berbasis teks Al-Qur'an dan hadis, atau kajian kitab, akan memilih menghadiri pengajian ustaz yang memiliki latar belakang pesantren dan mampu menguraikan materi secara sistematis. Perbedaan selera jamaah ini menjadi salah satu alasan mengapa metode dakwah ustaz di Desa Sambirejo sangat bervariasi.¹⁹ Dari hasil pengamatan lapangan, dapat disimpulkan bahwa variasi metode dakwah tersebut pada dasarnya mencerminkan upaya para ustaz

¹⁸ Hasil Wawancara Informan IP1-IP5, Subtema Partisipasi Jamaah.

¹⁹ Hasil analisis peneliti berdasarkan data wawancara dan observasi, Juni 2025.

untuk menyesuaikan diri dengan keberagaman karakter jamaah dan kebutuhan spiritual mereka, sekaligus mempertahankan nilai-nilai inti dari ajaran Islam yang disampaikan.

a. Perbedaan gaya dan metode dakwah

Perbedaan metode dakwah merupakan salah satu faktor fundamental yang menjadi penyebab terjadinya rivalitas antar ustaz. Gaya ceramah yang diadopsi oleh masing-masing pendakwah seringkali tidak seragam dan bahkan bertolak belakang.²⁰

Berikut adalah hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi bagaimana factor-faktor yang mempengaruhi rivalitas bahkan Perbedaan gaya dan metode dakwah di desa sambirejo. melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dari lokasi penelitian maka selanjutnya menyaring data tersebut dengan begitu akan diketahui jawaban dari perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu ustaz tentang perbedaan gaya metode dakwah dan ke 4 informan lainnya.

IP 1 “Metode dakwah yang efektif itu sebenarnya harus diawali dengan memahami bahasa penduduk setempat, budaya mereka, kebiasaan, dan sistem sosial di tempat itu. Itu adalah hal dasar yang harus dimiliki oleh orang yang berdakwah. Kalau kita tahu bahasa mereka dan dekat secara sosial, maka dakwah akan lebih mudah diterima karena lebih komunikatif dan jujur.”²¹

²⁰ Hasil Observasi Lapangan Peneliti di Desa Sambirejo, Maret–April 2025

²¹ IP1 L, *Wawancara Pribadi*, dilakukan pada 28 Mei 2025 SMA 1 rejang lebong

IP 1 *“Mungkin ustaz lain punya metode yang berbeda, tapi intinya sama. Sebagian besar tetap menekankan pentingnya penguasaan praktik lapangan, pemahaman budaya, dan mengenali polemik di tengah masyarakat.”*

IP 1 *“Perbedaan metode itu biasa. Sebagian menggunakan pendekatan persuasif dan kontekstual dengan fenomena masyarakat, sementara sebagian lagi menyampaikan dakwah secara langsung-apa yang salah dikatakan salah, yang boleh dikatakan boleh. Nah, perbedaan ini kadang memunculkan kebingungan di masyarakat.”*

IP 2 *“Metode dakwah yang merujuk kepada ketentuan dalam Al-Qur’an dan Sunnah Rasul. Penyampaian dilakukan dengan bijaksana-tidak memaksa, melainkan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan pendekatan yang lembut. Itu penting agar pesan dakwah bisa diterima dengan hati terbuka”.*

IP *“Kurang lebih sama. Semua mengedepankan hikmah dan penyampaian yang baik. Perbedaannya mungkin hanya pada gaya komunikasi dan cara memotivasi masyarakat. Ada yang pendekatannya humoris, ada pula yang lebih formal.”*

IP 2 *“Tidak. Interaksi tetap baik, karena tujuannya sama: mengajak kepada kebaikan dan meningkatkan ketakwaan.”²²*

IP 3 *“Metode dakwah itu fleksibel, tergantung kepada siapa kita berdakwah. Tidak bisa disamaratakan. Dakwah itu tidak melulu ceramah di masjid. Mengajarkan Qur’an, membimbing akhlak, atau berdialog dengan masyarakat, semua itu bagian dari dakwah.”*

IP 3 *“Metodenya memang berbeda-beda. Ada yang pendekatannya lebih keras, ada yang lembut. Tapi kita harus saling menghargai, karena tujuan kita satu: menyampaikan Islam.”*

IP 3 *“Tentu ada pengaruhnya. Kadang ada jamaah yang lebih suka cara yang lembut, ada yang suka gaya ceramah yang tegas. Tapi selama tujuannya baik, maka kita saling mendukung. Jangan menjatuhkan.”²³*

²² IP 2 L, Wawancara pribadi, di lakukan pada 28 Mei 2025 di talang benih ujung

²³ IP 3 L, Wawancara pribadi, di lakukan pada 2 Juni 2025 di masjid agung sukawati

IP 4 “Menurut saya, metode yang efektif itu yang bisa menyesuaikan dengan tingkat pemahaman masyarakat. Jangan terlalu tinggi bahasa agamanya. Kalau masyarakat tidak paham, ya tidak akan sampai pesannya.”

IP 4 “Jelas beda-beda. Ada ustaz yang pakai cerita supaya gampang dicerna, ada juga yang langsung kutip ayat-ayat dan hadis berat. Kadang masyarakat bingung, tapi ya ada juga yang suka gaya yang serius begitu.”

IP 4 “Kadang iya. Masyarakat jadi terbagi. Yang cocok dengan satu gaya, malas datang ke pengajian ustaz yang lain. Padahal intinya sama, cuma beda cara menyampaikan.”²⁴

IP 5 “Anak-anak muda itu sukanya yang ringan tapi kena. Kalau terlalu berat bahasanya, mereka malas. Sekarang ustaz yang pakai bahasa santai, humoris, itu lebih diterima.”

IP 5 “Macam-macam gayanya. Ada yang serius terus, ada juga yang suka bercanda. Tapi kadang masyarakat banding-bandingkan. Mana yang enak didengar, mana yang membosankan.”

IP 5 “Bisa saja. Soalnya ada yang jadi fanatik, cuma ikut pengajian ustaz favoritnya. Kalau ustaz lain ceramah, dia tidak datang. Jadi akhirnya seperti ada kelompok-kelompok kecil.”²⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap para informan yang terdiri dari para ustaz di Desa Sambirejo, ditemukan bahwa perbedaan gaya dan metode dakwah merupakan suatu keniscayaan dalam praktik dakwah yang dijalankan oleh masing-masing pendakwah. Perbedaan ini muncul sebagai konsekuensi dari latar belakang pendidikan, pengalaman pribadi, serta cara

²⁴ IP 4 L, Wawancara pribadi, di lakukan pada 21 Mei 2025 di balai desa sambirejo

²⁵ IP5 L, Wawancara pribadi, di lakukan pada 21 Mei 2025 di balai desa sambirejo

pandang terhadap kebutuhan dan karakteristik masyarakat yang menjadi objek dakwah.

Informan pertama menjelaskan bahwa pendekatan dakwah yang paling efektif adalah yang mampu menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan budaya masyarakat, yaitu dengan memahami bahasa, kebiasaan, dan sistem sosial yang berlaku di lingkungan tersebut. Dengan pendekatan yang kontekstual dan komunikatif, pesan dakwah akan lebih mudah diterima oleh masyarakat karena terasa lebih membumi dan menyentuh aspek emosional jamaah. Namun, informan ini juga mengingatkan bahwa perbedaan pendekatan antara yang persuasif dan yang konfrontatif dapat memunculkan kebingungan jika tidak dibarengi dengan sikap saling menghargai antarpendakwah. Senada dengan itu,

informan kedua mengungkapkan bahwa metode dakwah idealnya bersandar pada prinsip Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, yang mengedepankan penyampaian yang lembut, bijak, dan penuh hikmah. Perbedaan dalam gaya komunikasi, seperti pendekatan humoris atau formal, menurutnya tidak menjadi persoalan selama nilai yang disampaikan tetap mengandung kebaikan dan mendukung peningkatan ketakwaan umat.²⁶

Sementara itu, informan ketiga menyoroti pentingnya fleksibilitas dalam berdakwah, di mana dakwah tidak terbatas

²⁶ Hasil analisis peneliti berdasarkan data wawancara 2025

pada ceramah formal di masjid, melainkan dapat dilakukan melalui berbagai media dan bentuk interaksi sosial lainnya seperti pengajaran Al-Qur'an, diskusi santai, maupun keterlibatan dalam kegiatan masyarakat. Ia juga menyampaikan bahwa preferensi masyarakat terhadap gaya ceramah sangat beragam, ada yang menyukai pendekatan ilmiah dan mendalam, sementara yang lain lebih nyaman dengan gaya penyampaian yang ringan dan komunikatif.

Dari ketiga pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun terjadi perbedaan gaya dan metode dakwah, selama tujuan yang diusung tetap dalam koridor syariat Islam dan disampaikan dengan adab serta saling menghormati, maka perbedaan tersebut tidak perlu dipertentangkan. Namun demikian, apabila tidak dikelola dengan baik, perbedaan tersebut berpotensi menjadi pemicu rivalitas yang negatif, menimbulkan kebingungan di tengah jamaah, dan bahkan menyebabkan fragmentasi umat. Oleh karena itu, penting bagi setiap pendakwah untuk membangun kesadaran kolektif dalam menjaga ukhuwah, memperkuat kolaborasi, dan menjunjung tinggi etika dakwah demi terciptanya dakwah Islam yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga menyatukan dan membawa ketenangan bagi umat.²⁷

b. Metode Dakwah Persuasif

²⁷ Kesimpulan Hasil Wawancara Ke 5 Informan Mei 2025

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan, ditemukan bahwa ustaz di Desa Sambirejo, Kecamatan Selupu Rejang, menerapkan berbagai metode dakwah yang berbeda-beda.

Perbedaan ini tidak muncul tanpa sebab, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang Pendidikan, pengalaman berdakwah, gaya komunikasi, dan strategi yang di pilih untuk menjangkau jamaah dengan karakteristik social-budaya yang beragam.

Secara umum, metode dakwah yang digunakan dapat diklasifikasikan menjadi lima bentuk utama: (1) metode persuasif berbasis pendekatan sosial-budaya, (2) metode tegas dan langsung, (3) metode kombinasi, (4) metode berbasis humor dan narasi, dan (5) metode berbasis kitab dan dalil.²⁸

Metode persuasif berbasis sosial-budaya terlihat jelas dari pernyataan para ustaz yang menekankan pentingnya memahami bahasa, kebiasaan, dan nilai-nilai masyarakat setempat sebelum menyampaikan dakwah. **Informan 1** menyatakan:

Metode dakwah yang efektif itu sebenarnya harus diawali dengan memahami bahasa penduduk setempat, budaya mereka, kebiasaan, dan sistem sosial di tempat itu. Kalau kita tahu bahasa mereka dan dekat secara sosial, maka dakwah akan lebih mudah diterima karena lebih komunikatif dan jujur.²⁹

²⁸ Hasil Wawancara Informan IP1-IP5, Subtema Partisipasi Jamaah.

²⁹ Transkrip Wawancara Informan, Penelitian Lapangan 2025.

Pendekatan ini dinilai efektif karena mampu menciptakan hubungan emosional yang kuat antara pendakwah dan jamaah, sehingga pesan yang disampaikan terasa relevan dan membumi. Dalam konteks masyarakat pedesaan seperti Desa Sambirejo, pendekatan ini juga membantu mengurangi jarak sosial antara ustaz dan jamaah.

Metode tegas dan langsung digunakan oleh sebagian ustaz yang memandang bahwa dakwah harus mengacu secara ketat pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, dengan penyampaian yang lugas namun tetap bijak. **Informan 2** menegaskan:

Metode dakwah yang merujuk kepada ketentuan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Penyampaian dilakukan dengan bijaksana—tidak memaksa, melainkan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan pendekatan yang lembut."

Meskipun bersifat langsung, metode ini tetap mempertahankan etika dakwah yang mengutamakan kelembutan, sesuai prinsip *bil hikmah wal mau'idhatil hasanah*. Pendekatan ini umumnya digunakan saat membahas topik-topik prinsip yang memerlukan kejelasan, seperti hukum ibadah dan akidah.

Metode kombinasi merupakan gabungan dari pendekatan persuasif dan tegas, disesuaikan dengan situasi dan karakter jamaah. Pendekatan ini kerap digunakan oleh ustaz yang memiliki pengalaman dakwah di berbagai lingkungan sosial. **Informan 3** menjelaskan:

Metode dakwah itu fleksibel, tergantung kepada siapa kita berdakwah. Tidak bisa disamaratakan.

Dakwah itu tidak melulu ceramah di masjid. Mengajarkan Qur'an, membimbing akhlak, atau berdialog dengan masyarakat, semua itu bagian dari dakwah."

Metode ini memungkinkan ustaz beradaptasi dalam berbagai konteks, mulai dari forum formal hingga percakapan santai di lingkungan masyarakat.

Metode berbasis humor dan narasi digunakan oleh ustaz yang menargetkan jamaah muda atau masyarakat yang lebih menyukai penyampaian ringan namun tetap mengandung pesan mendalam. **Informan 5** menyatakan:

Anak-anak muda itu sukanya yang ringan tapi kena. Kalau terlalu berat bahasanya, mereka malas. Sekarang ustaz yang pakai bahasa santai, humoris, itu lebih diterima."

Metode ini dinilai efektif untuk membangun kedekatan emosional dan menarik perhatian jamaah, meskipun tantangannya adalah menjaga agar humor tidak mengurangi substansi pesan dakwah.

Metode berbasis kitab dan dalil umumnya digunakan oleh ustaz yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren atau perguruan tinggi Islam. Mereka menyampaikan materi dakwah secara sistematis dengan mengutip ayat Al-Qur'an, hadis, dan penjelasan ulama klasik. **Informan 4** mengungkapkan:

Menurut saya, metode yang efektif itu yang bisa menyesuaikan dengan tingkat pemahaman masyarakat. Jangan terlalu tinggi bahasa agamanya. Kalau masyarakat tidak paham, ya tidak akan sampai pesannya."

Meskipun kaya akan referensi ilmiah, metode ini perlu disesuaikan dengan tingkat pemahaman jamaah agar materi tidak terasa berat dan sulit dipahami.

Dari keseluruhan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa keberagaman metode dakwah di Desa Sambirejo merupakan refleksi dari upaya para ustaz untuk menyesuaikan strategi komunikasi keagamaan dengan kondisi jamaah. Variasi ini bukan hanya memperkaya bentuk dakwah, tetapi juga memberikan ruang bagi jamaah untuk memilih cara penyampaian yang paling sesuai dengan kebutuhan spiritual mereka. Dengan demikian, perbedaan metode ini pada dasarnya dapat menjadi potensi positif untuk memperluas jangkauan dakwah dan meningkatkan pemahaman agama masyarakat.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi Jamaah terhadap Metode Dakwah Ustaz

a. Latar Belakang Pendidikan sebagai Faktor Penentu Metode Dakwah Ustaz

Berdasarkan hasil penelitian, latar belakang pendidikan ustaz di Desa Sambirejo, Kecamatan Selupu Rejang, menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi metode dakwah yang mereka terapkan. Ustaz yang berasal dari lingkungan pesantren umumnya memiliki penguasaan mendalam terhadap ilmu-ilmu keislaman klasik seperti nahwu, sharaf, tafsir, dan hadis. Pendekatan mereka dalam menyampaikan dakwah cenderung

sistematis, terstruktur, dan berbasis pada referensi kitab kuning serta literatur keagamaan yang otoritatif. Cara penyampaian ini sering kali menekankan aspek kedalaman materi dan ketelitian dalam penjelasan, sehingga cocok bagi jamaah yang memiliki tingkat pemahaman agama yang relatif tinggi.

Sebaliknya, ustaz yang menempuh pendidikan di jalur umum atau perguruan tinggi non-pesantren cenderung lebih fleksibel dalam memilih pendekatan dakwah. Mereka menggunakan bahasa yang komunikatif, populer, dan mudah dipahami oleh masyarakat umum, serta sering memanfaatkan media sosial untuk memperluas jangkauan dakwah. Pendekatan ini dinilai efektif dalam menarik minat audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda atau jamaah yang menginginkan materi keagamaan yang ringan namun relevan dengan kehidupan sehari-hari. Meski demikian, dalam beberapa kasus, metode yang lebih populer ini dipersepsikan oleh sebagian pihak sebagai kurang mendalam dari sisi keilmuan dibandingkan metode berbasis literatur klasik.

Temuan ini diperkuat oleh keterangan para informan.

Informan 1 menyampaikan:

"Ada ustaz yang merasa lebih tinggi karena lulusan pesantren, lalu meremehkan ustaz lain yang dari sekolah umum. Mereka anggap yang tidak menguasai kitab kuning itu bukan ustaz sebenarnya."

Informan 2 menambahkan:

"Memang sering terdengar sindiran halus, terutama kalau ada ustaz yang dianggap tidak paham dalil, karena dia bukan dari pendidikan agama murni."

Informan 3 menyebutkan:

"Kadang masyarakat juga terbawa. Mereka mulai bertanya-tanya mana yang benar, ustaz yang gaya ceramahnya akademis atau yang pakai dalil klasik."

Informan 4 mengamati:

"Saya lihat ada ustaz yang canggung kalau ceramah bareng ustaz lain yang lulusan Timur Tengah. Karena merasa kalah dari sisi bahasa Arab atau kutipan kitab."

Informan 5

menilai bahwa perbedaan latar belakang pendidikan ini juga mendorong keinginan masing-masing ustaz untuk menonjolkan keunggulannya:

"Masalah ini bisa memicu keinginan menunjukkan kemampuan, karena masing-masing punya keunggulan dari latar belakang pendidikannya."

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa perbedaan latar belakang pendidikan tidak hanya membentuk karakteristik penyampaian dakwah, tetapi juga memengaruhi persepsi jamaah terhadap kredibilitas ustaz. Ustaz dengan latar belakang pesantren memberikan kekuatan pada aspek keilmuan klasik, sedangkan ustaz dari jalur pendidikan umum atau modern unggul dalam hal komunikasi populer dan jangkauan audiens. Apabila kedua pendekatan ini dapat saling melengkapi, maka dakwah akan menjadi lebih inklusif, mencakup berbagai lapisan masyarakat, dan mampu menghadirkan keseimbangan antara kedalaman ilmu dan kemudahan pemahaman.

D. PEMBAHASAN

1. Persepsi Jamaah Majelis Taklim terhadap Metode Dakwah Ustaz di Desa Sambirejo

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, persepsi jamaah majelis taklim terhadap metode dakwah ustaz di Desa Sambirejo menunjukkan adanya keragaman yang dipengaruhi oleh latar belakang, kebutuhan, dan pengalaman pribadi masing-masing jamaah.³⁰ Sebagian besar jamaah memberikan apresiasi tinggi kepada ustaz yang mampu menyampaikan dakwah secara santun, komunikatif, dan relevan dengan persoalan sehari-hari.

Hal ini selaras dengan teori komunikasi dakwah menurut Arifin yang menyatakan bahwa efektivitas dakwah sangat dipengaruhi oleh kredibilitas komunikator, kemampuan menyesuaikan pesan dengan kondisi audiens, serta pemilihan metode yang sesuai dengan konteks sosial dan psikologis mad'u.³¹ Jamaah menilai positif ustaz yang menggunakan pendekatan *maw'izhah hasanah* dan menghindari sindiran terhadap pihak lain, karena dinilai menjaga ukhuwah dan keharmonisan sosial.

Salah satu informan menyatakan, "Saya senang kalau ustaz bicaranya menyejukkan, nggak nyerang ustaz lain, jadi pengajian terasa adem." Hal ini sejalan dengan teori *source credibility* (Hovland &

³⁰ Hasil wawancara peneliti dengan jamaah Majelis Taklim, Desa Sambirejo, 10 Juni 2024.

³¹ Arifin, H.M. (2011). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 45–46.

Weiss) yang menekankan bahwa kepercayaan (trustworthiness) dan keahlian (expertise) menjadi faktor utama penerimaan pesan. Namun, persepsi jamaah tidak sepenuhnya homogen; jamaah yang lebih senior atau berlatar pendidikan agama cenderung mengidolakan ustaz dengan pendekatan tradisional dan penguasaan kitab kuning, sedangkan generasi muda dan ibu rumah tangga lebih menyukai ustaz dengan gaya bahasa populer, interaktif, dan kadang memanfaatkan media sosial. Perbedaan ini sesuai dengan teori identitas sosial (Tajfel & Turner) yang menjelaskan bahwa individu akan cenderung mengelompok dan menunjukkan loyalitas pada figur yang mewakili identitas nilai mereka.³²

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi jamaah Majelis Taklim terhadap metode dakwah ustaz di Desa Sambirejo terbentuk dari interaksi yang kompleks antara faktor gaya penyampaian, latar belakang pendidikan ustaz, media yang digunakan, dan nilai sosial-budaya masyarakat setempat. Berdasarkan teori komunikasi dakwah yang dikemukakan oleh Prof. Dr. H.M. Arifin, keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kesesuaian metode yang digunakan dengan kondisi psikologis, sosiologis, dan kultural mad'u. Prinsip *maw'izhah hasanah* (nasihat yang baik) dan *mujadalah bil-lati hiya ahsan* (dialog dengan cara yang terbaik) merupakan panduan utama agar pesan agama

³² Hovland, C.I., & Weiss, W. (1951). "The Influence of Source Credibility on Communication Effectiveness", *Public Opinion Quarterly*, 15(4), 635–650.

dapat tersampaikan secara efektif, diterima dengan lapang dada, dan tidak menimbulkan jarak emosional antara pendakwah dan audiens.³³

Dalam konteks Desa Sambirejo, perbedaan metode dakwah terlihat jelas antara ustaz yang menerapkan metode dakwah tradisional dan metode dakwah kontemporer. Ustaz berlatar belakang pesantren cenderung menggunakan pendekatan berbasis kitab kuning, bersifat formal, terstruktur, dan sarat dengan dalil klasik. Metode ini efektif untuk jamaah yang sudah terbiasa dengan kajian mendalam dan sistematis, seperti para alumni pesantren atau jamaah senior. Sebaliknya, ustaz yang menggunakan metode dakwah kontemporer cenderung memilih bahasa yang komunikatif, memanfaatkan *storytelling*, humor, serta media digital seperti siaran langsung di media sosial. Pendekatan ini sesuai dengan teori Uses and Gratifications dalam komunikasi massa, di mana audiens memilih sumber informasi yang dianggap relevan, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan hiburan maupun edukasi mereka.³⁴

Dampak dari perbedaan metode ini sangat signifikan terhadap pola kehadiran jamaah. Jamaah yang menyukai metode tradisional cenderung hadir setia di majelis ustaz yang sehaluan, sementara jamaah yang menyukai pendekatan kontemporer lebih memilih ustaz yang interaktif dan ringan dalam penyampaian. Fenomena ini sejalan dengan Teori Identitas Sosial (Tajfel & Turner), yang menjelaskan bahwa

³³ Arifin, H.M., *op.cit.*, hlm. 102–104.

³⁴ Tajfel, H., & Turner, J.C. (1979). "An Integrative Theory of Intergroup Conflict". In W.G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The Social Psychology of Intergroup Relations*. Monterey: Brooks/Cole.

individu cenderung mengelompok berdasarkan kesamaan nilai, preferensi, atau identitas yang mereka anggap relevan. Dalam hal ini, metode dakwah menjadi salah satu faktor pembentuk identitas kelompok jamaah. Jika tidak dikelola dengan sikap *tasamuh* (toleransi), perbedaan ini berpotensi melahirkan eksklusivitas kelompok dan jarak sosial antar jamaah.

Selain gaya penyampaian, persepsi jamaah juga dipengaruhi oleh konsistensi perilaku ustaz dengan materi yang disampaikannya. Teori Kredibilitas Sumber (Source Credibility Theory) dari Hovland menyatakan bahwa kepercayaan audiens terhadap komunikator sangat dipengaruhi oleh dua aspek utama: *expertise* (keahlian) dan *trustworthiness* (dapat dipercaya). Hasil wawancara menunjukkan bahwa jamaah cenderung mengapresiasi ustaz yang mampu menyampaikan kritik secara santun, menghindari sindiran personal, dan menunjukkan keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Sebaliknya, ustaz yang dianggap terlalu menonjolkan perbedaan dengan ustaz lain atau yang cenderung konfrontatif akan mengalami penurunan kepercayaan jamaah.³⁵

Kesimpulan dari temuan ini adalah bahwa metode dakwah tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampaian pesan agama, tetapi juga membentuk persepsi dan tingkat kepercayaan jamaah terhadap ustaz. Lembaga keagamaan dan tokoh masyarakat di Desa Sambirejo perlu mendorong adanya sinergi antarustaz melalui forum dialog, pelatihan

³⁵ Observasi lapangan peneliti, Desa Sambirejo, 8–15 Juni 2025

komunikasi dakwah berbasis etika, dan program literasi keagamaan bagi jamaah.

Dengan penerapan teori-teori ini, perbedaan metode dakwah dapat dipahami sebagai modal sosial yang memperkaya keberagaman penyampaian ajaran Islam, bukan sebagai pemicu perpecahan. Apabila dikelola dengan sikap saling menghormati dan tujuan dakwah yang inklusif, maka persepsi jamaah terhadap berbagai metode dakwah akan semakin positif, dan dakwah dapat kembali berfungsi sebagai perekat ukhuwah serta penguat moral kolektif masyarakat Desa Sambirejo.

2. Jenis atau Bentuk Metode Dakwah yang Paling Dominan Digunakan oleh Ustaz dalam Majelis Taklim di Desa Sambirejo

Hasil penelitian mengidentifikasi dua bentuk metode dakwah yang dominan digunakan ustaz di Desa Sambirejo, yakni metode dakwah tradisional dan metode dakwah kontemporer. Metode tradisional umumnya digunakan oleh ustaz lulusan pesantren atau perguruan tinggi keagamaan yang mempertahankan pola penyampaian berbasis kitab kuning, bahasa formal, dan penyusunan materi yang sistematis sesuai kaidah ilmu-ilmu klasik seperti nahwu, sharaf, tafsir, dan hadis.³⁶

Metode ini selaras dengan pendekatan *tabligh* klasik, yakni penyampaian satu arah yang menekankan otoritas keilmuan. Dari hasil wawancara, informan IP1 menyebutkan bahwa “Ustaz yang menguasai kitab kuning itu dihormati, dianggap lebih paham agama.” Namun, metode ini kadang sulit diikuti oleh jamaah yang tidak terbiasa dengan

³⁶ Wawancara dengan informan IP3, Desa Sambirejo, 12 Juni 2025.

istilah-istilah Arab.³⁷ Sebaliknya, metode kontemporer digunakan oleh ustaz yang berasal dari pendidikan umum atau yang aktif di media sosial, dengan ciri penggunaan bahasa sederhana, humor, *storytelling*, serta pemanfaatan teknologi seperti video pendek atau siaran langsung.³⁸

Pendekatan ini sejalan dengan teori *uses and gratifications* (Katz, Blumler, & Gurevitch) yang menyebutkan bahwa audiens mencari kepuasan tertentu dari media dan bentuk komunikasi yang mereka konsumsi, baik berupa hiburan, informasi, maupun relevansi sosial. Informan IP3 menyatakan, “Kalau ustaznya bercerita sambil bercanda, kita jadi betah, nggak ngantuk.” Meski demikian, gaya ini kadang dikritik oleh ustaz tradisional karena dianggap mengurangi kedalaman materi. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa ada pula ustaz yang mengombinasikan kedua metode tersebut, sesuai dengan konsep *multimode* (Hamzah & Rofiq) yang dianggap lebih adaptif terhadap keragaman jamaah.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi Jamaah terhadap Metode Dakwah Ustaz

Terdapat beberapa faktor utama yang membentuk persepsi jamaah terhadap metode dakwah ustaz di Desa Sambirejo. Pertama, latar belakang pendidikan ustaz.³⁹ Informan IP2 mengungkapkan bahwa “Kadang ada sindiran halus kalau ustaznya bukan lulusan agama

³⁷ Hamzah, A., & Rofiq, A. (2019). *Metode Dakwah Multimode dalam Konteks Masyarakat Majemuk*. Malang: UIN Malang Press, hlm. 88–90.

³⁸ Hasil analisis peneliti berdasarkan data wawancara dan observasi, Juni .

³⁹ Hasil wawancara informan Ip2 sambirejo kabupaten rejang lebong

murni,” menunjukkan adanya penilaian yang berbeda antara ustaz lulusan pesantren dan yang dari jalur umum.⁴⁰Teori modal kultural Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa pengakuan terhadap kapasitas seseorang sering kali dipengaruhi oleh akumulasi modal pengetahuan dan legitimasi pendidikan yang dimiliki. Kedua, kredibilitas dan konsistensi perilaku ustaz. Jamaah menilai ustaz tidak hanya dari isi ceramah, tetapi juga dari keteladanan sehari-hari; kesesuaian ini menjadi wujud dari teori *source credibility*. Ketiga, konteks sosial-budaya lokal.

Desa Sambirejo yang memiliki tradisi gotong-royong dan nilai kekeluargaan tinggi cenderung lebih menerima dakwah yang membawa suasana damai dan mempererat hubungan sosial. Keempat, pemanfaatan media dan teknologi. Ustaz yang aktif di media sosial sering kali mendapat perhatian lebih, tetapi popularitas ini dapat memunculkan perbandingan yang tidak sehat jika tidak diimbangi dengan kualitas materi. Kelima, kebutuhan psikologis jamaah.

Sejalan dengan teori kebutuhan Maslow, jamaah akan mencari ustaz yang dapat memenuhi kebutuhan akan rasa aman (melalui ceramah yang menenangkan) atau kebutuhan aktualisasi diri (melalui motivasi dan inspirasi). Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa jamaah yang mencari ketenangan cenderung menghindari ustaz yang ceramahnya provokatif atau penuh sindiran, sementara jamaah yang menginginkan semangat dan motivasi lebih menyukai ustaz yang

⁴⁰ Hasil analisis peneliti berdasarkan data wawancara dan observasi, Juni 2025.

energik dan interaktif. Dengan demikian, persepsi jamaah terbentuk dari kombinasi faktor internal ustaz, kondisi sosial-budaya masyarakat, serta dinamika media yang mengiringi proses dakwah di era modern.⁴¹

⁴¹ Maslow, A.H. (1943). "A Theory of Human Motivation", *Psychological Review*, 50(4), 370–396.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode Dakwah Dominan

Metode yang paling sering digunakan: ceramah langsung di majelis, tanya jawab setelah materi, dan pemanfaatan media sosial. Ustaz berlatar pesantren cenderung tradisional berbasis dalil klasik, sedangkan lulusan umum/kampus lebih kontemporer dan adaptif teknologi.

2. Persepsi Masyarakat

Sebagian besar jamaah Majelis Taklim di Desa Sambirejo menyukai metode dakwah ustaz yang santun, komunikatif, mudah dipahami, memakai bahasa lokal, dan disertai contoh sehari-hari atau kisah inspiratif. Mereka kurang nyaman jika ceramah bernada keras atau mengkritik personal.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi Jamaah terhadap Metode Dakwah Ustaz

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi persepsi jamaah, di antaranya: (a) latar belakang pendidikan ustaz yang membentuk gaya dan pilihan metode dakwah; (b) kemampuan komunikasi ustaz, termasuk penggunaan bahasa yang tepat dan sikap menghargai audiens; (c) relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari jamaah; (d)

penggunaan media digital yang mempermudah akses materi; serta (e) citra dan keteladanan ustaz di mata masyarakat. Faktor-faktor ini membentuk preferensi jamaah dalam memilih pengajian yang akan diikuti, sekaligus memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan di desa.

B.SARAN

1. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat menyikapi perbedaan metode dakwah dengan bijak dan tetap mengedepankan ukhuwah Islamiyah. Jamaah sebaiknya memilih kegiatan dakwah berdasarkan manfaat isi dan keteladanan ustaz, bukan semata karena kesamaan gaya atau selera pribadi. Sikap terbuka terhadap perbedaan metode dakwah akan memperkaya wawasan keagamaan dan mempererat hubungan antar jamaah.

2. Bagi para ustaz

Ustaz di Desa Sambirejo diharapkan dapat menyesuaikan metode dakwah dengan karakteristik jamaah, menjaga etika dalam penyampaian materi, serta menghindari penyampaian yang dapat menimbulkan jarak sosial. Penggunaan variasi metode, seperti menggabungkan ceramah tradisional dengan media digital, akan membantu menjangkau audiens yang lebih luas. Selain itu, ustaz perlu terus meningkatkan kapasitas komunikasi dakwah agar pesan tersampaikan secara santun, mendalam, dan membangun.

3. Bagi Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam

Mahasiswa sebagai calon praktisi dakwah perlu memahami dinamika sosial di masyarakat dan menguasai keterampilan komunikasi yang inklusif. Kajian ini dapat menjadi referensi penting untuk merancang program dakwah yang sesuai dengan kebutuhan audiens, mengedepankan kesantunan, dan mendorong terciptanya ruang dakwah yang harmonis.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian berikutnya dapat memperluas kajian ini dengan melibatkan metode kuantitatif untuk mengukur tingkat kepuasan jamaah terhadap metode dakwah, atau fokus pada pengaruh media digital terhadap persepsi masyarakat desa terhadap ustaz. Pendekatan interdisipliner antara ilmu dakwah, komunikasi, dan sosiologi juga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, “Konsep Dakwah Dalam Islam.” *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid* 7. (1): 2022.1–23.
- Ahmad Dzikri Aljasiri, Fiki Febriananda, Dan Muhammad Furqon. “Ojek Online: Sebuah Realitas Baru Atau Bentuk Rivalitas Antar Sesama Akomodasi?” *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora* 1. (2): 2023. 80-96.
- Aidil, Ustadz, Dan Fitriyah Musa. “Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural.” *Islamic Communication Journal*. 4. (2): 2025.183- 92.
- Amran, Ali “Stratifikasi Sosial Masyarakat Dan Pengaruhnya Terhadap Pembinaan Masyarakat Islam Oleh: Ali Amran.” *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 8 (1):2014. 15–29.
- Andini, Ilham Putri, Fahma Nurul Hamida, Dan Andhita Risiko Faristiana “Perubahan Dakwah Di Era Digital.” *Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* . 1 (2): 2023.302–14.
- Asiva Noor Rachmayani “Dakwah Beserta Dampaknya.” 2015. 9 (2): 6.
- Awibi Nazhicul Amin, Eva Ana Rianti, Pramodya Hanggarany, Dan Safa’atul Yunilasari. “Wps_Lid.” 2023.
- Chmawati, Ira Mirawati “Dakwah Dalam Konteks Pluralitas Budaya Lokal.” *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1 (1): 2016. 25-40.
- Fairozi, Ahmad, Dan Sulistya Ayu A “Digitalisasi Dakwah; Upaya Meningkatkan Daya Saing Islam Ramah Di Era Pandemi.” *Jurnal Bimas Islam*. 13 (2): 2020.307- 44.
- Hamzah, Fajar, Dan Rofiq A “Pendekatan Multimetode Dalam Dakwah Kontemporer.” *Jurnal Ilmu Dakwah* ..20 (1): 2022112–127.
- Hasan, Juhari, Dan Muhd. Syahrul Nizam “Strategi United Sabah Islamic Association (Usia) Dalam Mengembangkan Dakwah Di Kota Kinabalu Malaysia.” *Jurnal Md* .. 3 (1): 2017.1–18.
- Islami, Fahma “Pemahaman Ustaz Dalam Dakwah Modern.” *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 5 (02): 2019. 191.
- Kogoya, Miskin, Selvie Tumengkol, Dan Cornelius Paat

- “Dampak Covid-19 Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Karombasan Utara Kecamatan Wanea Kota Manado.” *Journal Ilmiah Society* 2 (1): . 2022.1-10.
- Latifah, U “Komersialisasi Dakwah Dalam Masyarakat Tradisional.” *Jurnal Religi Dan Budaya* 11 (2): . 2021. 134-150.
- Marfu’ah, Usfiyatul “Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural.” *Islamic Communication Journal* 2 (2): . 2018. 147.
- Mustaqima, Fathi Umar. “Penerapan Retorika Dakwah Di Ponpes Persatuan Islam Garut (Analisis Mengajar Ustadz Iqbal Santoso).” . 202397-105.
- Mustofa, Ahmad “Popularitas Dan Otoritas Dalam Dakwah.” Makalah Seminar Nasional Dakwah Profesional, Jakarta.2018.
- Muyassaroh, Dkk “Model Komunikasi Pendakwah Dalam Era Digital.” *Syntax Literate* 9 (4): 2024. 1024-1035.
- Novriyanto, B., P. Utari, Dan A. Satyawan. N.D. “Youtube, Dakwah Dan Perubahan Sosial Terhadap Hukum Islam.” *Semnas pascauns.Com*: 360-76.
- Prasetyo, H.“Agama Dan Pasar: Dinamika Ustaz Dalam Perebutan Ruang Dakwah.” *Jurnal Sosiologi Agama* 10 (1): 202245-60.
- Rahmawati, Baiti, Dan Abdul Muhid “Analisis Wacana Kritis Di Media Sosial (Studi Pada Fenomena Pro-Kontra Penolakan Dakwah Ustadz Abdul Somad).” *Jurnal Dakwah Tabligh* 20 (1): 2019. 126.
- Ramadhan, M. G. ” *Fenomena Penolakan Ustadz Youtuber: Kasus Hanan Attaki.*” Tesis S1, Uin Sunan Ampel Surabaya, Hlm. 202358-64.
- Suryana, D. “Revitalisasi Etika Dakwah Di Era Polarisasi Umat.” *Jurnal Ilmu Komunikasi Islam* 8 (2): 2021.101-118.
- Asruddin, Ramsiah. “Teori Komunikasi Dakwah Dalam Penyebaran Pesan Islam.” *Jurnal Komunikasi Dan Studi Islam* 7 (11): 2024.4290–92.
- Ummah, Masfi Sya’fiatul. “Ustaz Dan Politik.” *Sustainability (Switzerland)* 2019.

L

A

M

P

I

R

A

N



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Nomor: 06 Tahun 2024

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat 1. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 0195/9.B.II/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0703/In.34/2/KP.07.6/09/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan Berita acara seminar proposal Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam tanggal 04 Juli 2024

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
- Pertama Menunjuk Saudara :
1. Dita Verolyna, M.I.Kom : 198512162019032004
2. Afrizal, M.Pd : 198404282023211011
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- Nama : Desva Oliviora
- Nim : 21661002
- Judul Skripsi : Rivalitas Persaingan Antar Ustadz Serta Dampaknya Terhadap Masyarakat.
- Kedua Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup tanggal 13 Januari 2024



- Tembusan
1. Bendahara IAIN Curup;
 2. Kasubag AKA FUAO IAIN Curup;
 3. Dosen Pembimbing I dan II;
 4. Prodi yang bersangkutan;
 5. Layanan Satu Atap (L1);
 6. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jalan Dr. AK. Gani No. 1 Kotak Pos 106 Curup 39919
Telepon. (0732) 21010 Faksimilis (0732) 21010
Website : www.iaicurup.ac.id e-mail : admin@iaicurup.ac.id

Nomor : 183 /In.34/FU/PP.00.9/04/2024 29 April 2025
Sifat : Penting
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Camat Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup:

Nama : Desva Oliviora
NIM : 21661002
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Rivalitas Persaingan Antar Ustadz Serta Dampaknya Terhadap Masyarakat
Waktu Penelitian : 29 April 2025 s.d 29 Juli 2025

Mohon kiranya Bapak/Ibu memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19760112 200604 1 009

KARTU BIMBINGAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 109 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaicurup.ac.id> Email: admin@iaicurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	Desva Oliviera
NIM	21641002
PROGRAM STUDI	Bimbingan Perkhidmatan Islam
FAKULTAS	Ushuluddin Keab dan Dakwah
PEMBIMBING I	Dra. Usrofa, M.I. Kom
PEMBIMBING II	Azzal, M. Ed.
JUDUL SKRIPSI	Rivakas Perbarogan antar ustadz serta Damaknya terhadap masyarakat.
MULAI BIMBINGAN	22, Januari, 2025.
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	22-01-2025	Bimbingan Bab I sampai 3.	<i>[Signature]</i>
2.	24-02-2025	Bimbingan Perbarogan latar belakang.	<i>[Signature]</i>
3.	12-03-2025	Bimbingan Bab 2 dan 3	<i>[Signature]</i>
4.	19-03-2025	Bimbingan Bab 3 dan Perbarogan	<i>[Signature]</i>
5.	25-04-2025	acc Perbarogan.	<i>[Signature]</i>
6.	20-05-2025	Bimbingan guide ke wawancara	<i>[Signature]</i>
7.	08-06-2025	Bimbingan Bab 4 dan B	<i>[Signature]</i>
8.	17-06-2025	acc 4/standar	<i>[Signature]</i>
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP, 28 - April - 2025.

PEMBIMBING I,

[Signature]

.....
NIP.

PEMBIMBING II,

[Signature]

.....
NIP.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Dani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	Desva Oliviera
NIM	21661002
PROGRAM STUDI	Bimbingan Kemukahan Islam
FAKULTAS	Ushuluddin Adab dan Tatawala
DOSEN PEMBIMBING I	Dita Karolisa M. S. K.
DOSEN PEMBIMBING II	Azzal, M. Pd.
JUDUL SKRIPSI	Rivariat Pascajaga antar Uta2 serta dampaknya terhadap masyarakat
MULAI BIMBINGAN	07 Januari 2025
AKHIR BIMBINGAN	25 Dec

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	07-01-2025	Bimbingan Bab I	[Signature]
2.	20-01-2025	Bimbingan Bab I dan 2	[Signature]
3.	21-01-2025	Bimbingan Bab I Sambar 3.	[Signature]
4.	04-02-2025	Penan babab materi rivariat di Bab 2	[Signature]
5.	23/04/2025	de freitur	[Signature]
6.	08-05-2025	Bimbingan guidante ubuwakata.	[Signature]
7.	13-06-2025	Bimbingan Bab 4 dan 5. d. vartatem	[Signature]
8.	17-06-2025	ke 4/ Selug	[Signature]
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

[Signature]

NIP.

CURUP, 25 Dec 2025
PEMBIMBING II,

NIP.

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang Bertanda tangan di bawah ini

Nama : H. Anton Sujarwo, Lc

Alamat : Kel. Air Putih Lama

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa

Nama : Desva Oliviora

Nim : 21661002

Fakultas : Ushuludin Adab Dan Dakwah

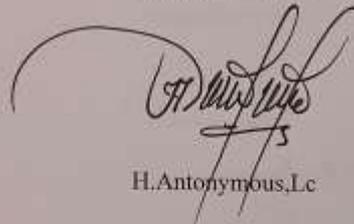
Prodi : Bimbingabn Penyuluhan Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul

“Rivalitas persaingan antar ustaz serta dampaknya terhadap masyarakat studikasuk persaingan antar ustaz di Desa Sambirejo kecamatan selupu rejang”

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk di pergunakan sebagaimana mestinya

Curup, 28 mei 2025



H. Antonymous, Lc

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang Bertanda tangan di bawah ini

Nama : Drs, Kadar Najmiddin, M.Ag

Alamat : Kel. Talang benih

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa

Nama : Desva Oliviora

Nim : 21661002

Fakultas : Ushuludin Adab Dan Dakwah

Prodi : Bimbingabn Penyuluhan Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul

“Rivalitas persaingan antar ustaz serta dampaknya terhadap masyarakat studikasuk persaingan antar ustaz di Desa Sambirejo kecamatan selupu rejang”

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk di pergunakan sebagaimana mestinya

Curup,28 mei 2025



Drs, Kadar Najmiddin, M.Ag

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang Bertanda tangan di bawah ini

Nama : *Des. SAMINI*

Alamat : *Gajah Uada s. Air Rawalai*

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa

Nama : Desva Oliviora

Nim : 21661002

Fakultas : Ushuludin Adab Dan Dakwah

Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul

"Rivalitas persaingan antar ustaz serta dampaknya terhadap masyarakat studikamus persaingan antar ustaz di Desa Sambirejo kecamatan selupu rejang"

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk di pergunakan sebagaimana mestinya

Curup, 21 mei 2025

A handwritten signature in black ink, consisting of a vertical line with a horizontal stroke at the bottom and a curved flourish on the left side.

Aspek	Indikator (Berdasarkan Teori)	Pertanyaan Wawancara
<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi rivalitas penyampaian dakwah</p>	<p>Perbedaan metode dakwah <i>Al-Qaradhawi (2001)</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana metode dakwah yang Anda gunakan? 2. Bagaimana pendapat Anda tentang metode yang digunakan oleh ustaz lain dalam mengajar atau berdakwah? 3. Dalam praktik dakwah, bagaimana Anda melihat perbedaan metode memengaruhi interaksi antar ustaz atau kelompok dakwah? 4. Dalam pengalaman Anda, bagaimana perbedaan metode dakwah direspons oleh sesama pendakwah atau jamaah? 5. Bisakah Anda menceritakan pengalaman ketika metode dakwah Anda dibandingkan dengan metode lain? Bagaimana Anda menyikapi perbandingan tersebut?
	<p>Persaingan popularitas <i>(weber,1922)</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 6. Bagaimana pandangan Anda tentang dinamika popularitas di kalangan para ustaz saat ini? 7. Menurut Anda, faktor-faktor apa saja yang dapat membuat seorang ustaz dikenal luas oleh masyarakat? 8. Bagaimana Anda menghadapi situasi ketika ketenaran dianggap sebagai tolok ukur kualitas dakwah? 9. Bagaimana Anda memandang hubungan antara jumlah jamaah dan keberhasilan dalam

		berdakwah? 10. Bagaimana pendapat Anda tentang fenomena ustaz yang menjadi viral di media sosial?
	Perbedaan latar belakang pendidikan (tilaar,2002)	11. Bisakah Anda ceritakan bagaimana latar belakang pendidikan agama Anda membentuk cara berpikir dan pendekatan dakwah Anda? 12. Bagaimana menurut Anda pengaruh perbedaan latar belakang pendidikan terhadap tingkat kepercayaan masyarakat kepada seorang ustaz? 13. Pernahkah Anda merasa diragukan karena latar belakang pendidikan? 14. Bagaimana Anda melihat fenomena pengelompokan ustaz berdasarkan latar belakang pendidikan, seperti lulusan pesantren, Timur Tengah, atau perguruan tinggi umum? 15. Bagaimana Anda melihat hubungan antara ilmu dan penerimaan jamaah?
Dampak Rivalitas terhadap Penyampaian Dakwah	Fragmentasi jamaah Nasr (2002), Habermas (1989)	1. Pernahkah Anda melihat atau mengalami perpecahan jamaah karena adanya perbedaan pandangan atau pendekatan antar ustaz? Bisa Anda ceritakan? 2. Bagaimana respon jamaah terhadap perbedaan pandangan ustaz?

		<p>3. Pernahkah Anda melihat rivalitas antar ustaz memicu munculnya kelompok-kelompok baru dalam jamaah? Seperti apa bentuknya?</p> <p>4. Sejauh mana Anda melihat adanya fragmentasi dalam komunitas keagamaan akibat perbedaan di antara para pendakwah?</p> <p>5. Bagaimana dampaknya terhadap kebersamaan dalam kegiatan dakwah?</p>
	<p>Penurunan efektivitas dakwah Qardhawi (2001)</p>	<p>6. Menurut Anda, apakah rivalitas antar ustaz dapat memengaruhi efektivitas penyampaian pesan dakwah kepada jamaah?</p> <p>7. Pernahkah Anda melihat jamaah bingung dengan isi dakwah karena perbedaan?</p> <p>8. Dalam pandangan Anda, apakah konflik antar ustaz bisa menyebabkan pesan dakwah menjadi tidak murni atau terdistorsi? Seperti apa bentuknya?"</p> <p>9. Bagaimana persaingan penyampaian dakwah mempengaruhi konsistensi dakwah?</p> <p>10. Bagaimana Anda menanggapi dampak negatif dari konflik ini?</p>
	<p>Persaingan tidak sehat Giddens (2006)</p>	<p>11. Pernahkah Anda pernah mengalami fitnah atau serangan personal?</p> <p>12. Pernahkah Anda menyaksikan atau menjadi sasaran sindiran terbuka dari sesama ustaz? Bagaimana</p>

		<p>pengalaman tersebut bagi Anda?</p> <p>13. Bagaimana Anda menilai sikap seperti itu?</p> <p>14. Menurut Anda, sejauh mana masyarakat ikut terlibat atau terpengaruh oleh konflik antar ustaz?</p> <p>15. Bagaimana Anda menyikapi kompetisi yang tidak etis?</p>
<p>Persepsi masyarakat terhadap rivalitas dalam penyampaian dakwah</p>	<p>Tingkat kepercayaan masyarakat <i>Putnam (2000)</i></p>	<p>1. Menurut pengamatan Anda, bagaimana masyarakat di lingkungan ini menilai para ustaz yang berdakwah di wilayah ini?</p> <p>2. Dalam pengalaman Anda, apakah konflik antar ustaz memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap mereka?</p> <p>3. Berdasarkan pandangan masyarakat, siapa ustaz yang dianggap paling dipercaya? Apa alasan di balik kepercayaan itu menurut Anda?</p> <p>4. Bagaimana masyarakat menyikapi informasi dakwah yang mereka terima, terutama jika ada perbedaan pandangan antar ustaz?</p> <p>5. Apakah mereka cenderung menyaring atau menerima semua? Bagaimana masyarakat merespons perbedaan ceramah?</p>
	<p>Partisipasi dalam kegiatan keagamaan <i>Ajzen (1991)</i></p>	<p>6. Pernahkah anda mengamati penurunan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan karena adanya konflik antar ustaz?</p> <p>7. Pernahkah Anda melihat masyarakat menjadi enggan menghadiri pengajian</p>

		<p>tertentu karena faktor ustaz atau perbedaan pandangan?"</p> <p>8. Menurut Anda, apakah rivalitas antar ustaz memengaruhi kekhusyukan atau kenyamanan masyarakat dalam menjalankan kegiatan keagamaan?</p> <p>9. Seberapa besar pengaruh rivalitas antar ustaz dalam keputusan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan atau mengikuti majelis tertentu?</p> <p>10. Menurut Anda, apa yang lebih menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih ustaz untuk diikuti—apakah karena isi dakwahnya atau karena kenyamanan pribadi?</p>
	<p>Sikap netral atau berpihak <i>Tajfel & Turner (1986)</i></p>	<p>11. Pernahkah Anda melihat masyarakat cenderung memihak atau lebih condong kepada salah satu ustaz ketika terjadi perbedaan atau konflik?</p> <p>12. Bagaimana sikap masyarakat terhadap konflik terbuka?</p> <p>13. Pernahkah Anda mendengar atau melihat masyarakat menyarankan jalan damai atau rekonsiliasi ketika ada konflik antar ustaz?</p> <p>14. Bagaimana inisiatif dari masyarakat untuk meredam konflik?</p> <p>15. Bagaimana masyarakat menilai hubungan antar ustaz secara umum?</p>

Pedoman wawancara warga desa sambirejo

Aspek	Indikator (Berdasarkan Teori)	Pertanyaan Wawancara
Faktor-faktor yang mempengaruhi rivalitas penyampaian dakwah	Perbedaan metode dakwah (Al-Qaradhawi, 2001)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Anda merasakan perbedaan gaya dakwah dari para ustaz? 2. Dalam pengalaman Anda, seperti apa gaya dakwah yang membuat Anda lebih tertarik untuk hadir? 3. Pernahkah Anda merasa bingung karena isi ceramah yang berbeda antara ustaz satu dengan yang lain?
	Persaingan popularitas (Weber, 1922)	<ol style="list-style-type: none"> 4. Menurut Anda, apa saja hal-hal yang bisa membuat seorang ustaz lebih dikenal masyarakat? 5. Dalam pandangan Anda, bagaimana hubungan antara popularitas ustaz dan kualitas isi dakwahnya? 6. Ceritakan pandangan Anda tentang keberadaan ustaz yang viral di media sosial. Apa dampaknya bagi jamaah?
	Perbedaan latar belakang pendidikan (tilaar,2002)	<ol style="list-style-type: none"> 7. Bagaimana latar belakang pendidikan seorang ustaz memengaruhi kepercayaan Anda terhadap isi dakwahnya? 8. Bagaimana Anda memandang pengelompokan ustaz berdasarkan pendidikan? 9. Dalam pengalaman Anda, bagaimana cara menyampaikan dakwah berbeda antara ustaz dengan latar pendidikan pesantren, Timur Tengah, atau

		kampus umum?
Dampak Rivalitas terhadap Penyampaian Dakwah	Fragmentasi jamaah <i>Nasr (2002), Habermas (1989)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut apakah dakwah akan menjadi kurang jelas karena adanya perbedaan antar ustaz. 2. Bagaimana Anda menyikapi perbedaan pendapat antar ustaz dalam satu komunitas? 3. Apakah pernah muncul kelompok baru karena perbedaan pandangan keagamaan?
	Penurunan efektivitas dakwah <i>Qardhawi (2001)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 4. Menurut Anda, apakah konflik antar ustaz membuat dakwah jadi kurang jelas? 5. Bagaimana Anda menyikapi isi ceramah yang bertentangan antara dua ustaz? 6. Bagaimana Anda menanggapi jika dua ustaz menyampaikan pesan yang saling bertentangan
	Persaingan tidak sehat <i>Giddens (2006)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 7. Bagaimana kesan Anda saat mendengar sindiran atau serangan antar ustaz? 8. Ceritakan pengalaman ketika konflik personal antar ustaz memengaruhi semangat atau kenyamanan Anda dalam menghadiri pengajian. 9. Menurut Anda, bagaimana sikap terbaik menghadapi persaingan dakwah yang tidak sehat?

<p>Persepsi masyarakat terhadap rivalitas dalam penyampaian dakwah</p>	<p>Tingkat kepercayaan masyarakat <i>Putnam (2000)</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Anda menilai ustaz yang berdakwah di wilayah ini? 2. Dalam pengamatan Anda, bagaimana konflik antar ustaz memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat? 3. Apa yang membuat Anda tetap percaya pada seorang ustaz meski ada konflik?
	<p>Partisipasi dalam kegiatan keagamaan <i>Ajzen (1991)</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 4. Pernahkah anda merasa enggan ikut pengajian karena adanya perbedaan ustaz? 5. Dalam situasi seperti apa konflik antar ustaz mengurangi keinginan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan? 6. Faktor apa yang paling Anda perhatikan saat memilih untuk mengikuti ceramah atau majelis tertentu?
	<p>Sikap netral atau berpihak <i>Tajfel & Turner (1986)</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 7. Apakah Anda pernah memihak ustaz tertentu saat terjadi konflik? 8. Bagaimana masyarakat sekitar Anda menanggapi konflik terbuka antar ustaz? 9. Apakah Anda melihat upaya masyarakat untuk mendamaikan ustaz yang berselisih?

VERBATIM

Nama : H. Anton sujarwo, Lc
 Tempat : Kelurahan Air Putih
 Jenis kelamin : Laki-Laki
 Pekerjaan : Guru sma 1 rejang lebong
 Agama : Islam
 Wawancara I
 Hari/tanggal wawancara : Rabu 28 mei 2025
 Pukul : 11.00 - 11.30 wib
 Tempat : Kantin Sma 1 rejang lebong

No.	Pertanyaan	Verbal	Non verbal	Verbatim
1.	Asslamualaikum bapak	Waalaiikumsalam	Duduk sambil tersenyum Posisi duduk berhadapan di meja kantin sekolah	
2.	Sebelumnya izin merekam bapak Baik, sebelumnya izin memperkenalkan diri, Bapak. Nama saya Desva Oliviora, saya mahasiswa dari IAIN Curup. Izin ingin melakukan wawancara untuk keperluan penelitian tugas akhir saya. Sebelumnya, bolehkah saya melakukan wawancara dengan Bapak?	Iya, silakan. Tidak apa-apa.	tersenyum Tipis	
3.	Kalau boleh tahu, nama lengkap Bapak siapa dan jabatannya apa, Pak?	Nama saya anton dan disini saya sebagai guru smansa .	Tersenyum tipis	
4.	Baik, Bapak. Kita mulai ya, Pak. Wawancara ini dilakukan dengan santai saja.	Iya, silakan.	Sambil tertawa	
5.	bagaimana metode dakwah yang paling efektif digunakan dalam penyampaian dakwah?	Metode dakwah yang efektif itu sebenarnya harus diawali dengan memahami bahasa penduduk setempat, budaya mereka, kebiasaan, dan sistem sosial di tempat itu. Itu	Santai sambil tersenyum tipis sambil memengang kertas	Metode Dakwah dan Pendekatan Kontekstual

		adalah hal dasar yang harus dimiliki oleh orang yang berdakwah. Kalau kita tahu bahasa mereka dan dekat secara sosial, maka dakwah akan lebih mudah diterima karena lebih komunikatif dan jujur.		
6.	Lalu, bagaimana pendapat Bapak tentang metode yang digunakan oleh ustadz-ustadz lain dalam berdakwah?	Mungkin ustadz lain punya metode yang berbeda, tapi intinya sama. Sebagian besar tetap menekankan pentingnya penguasaan praktik lapangan, pemahaman budaya, dan mengenali polemik di tengah masyarakat. Itu modal dasar.	Menjelaskan dengan nada yang serius sambil melihat saya dengan senyuman tipis	
7.	Bagaimana Bapak melihat perbedaan metode tersebut mempengaruhi interaksi antara ustadz atau kelompok dakwah?	Perbedaan metode itu biasa. Sebagian menggunakan pendekatan persuasif dan kontekstual dengan fenomena masyarakat, sementara sebagian lagi menyampaikan dakwah secara langsung—apa yang salah dikatakan salah, yang boleh dikatakan boleh. Nah, perbedaan ini kadang memunculkan kebingungan di masyarakat.	Tersenyum tipis sambil membaca kertas yang ada di meja	perbedaan persepsi
8.	Dalam pengalaman Bapak, bagaimana respons sesama pendakwah atau jemaah terhadap perbedaan metode dakwah?	Pendakwah itu harus lapang dada. Kalau perbedaannya masih dalam koridor dalil dan tidak melanggar norma dakwah, ya seharusnya tidak masalah. Yang penting tidak mencolok dan tetap dalam adab.		
9.	Bisakah Bapak ceritakan pengalaman saat metode dakwah Bapak dibandingkan dengan metode lain?	Sering terjadi. Misalnya, di Sumatera bagian selatan, masyarakatnya terbiasa langsung saja.	Dengan nada serius dan raut muka yang agak datar sambil menggerakkan	

		Jadi pendekatan saya juga langsung. Tapi ada juga yang protes karena merasa terlalu tegas. Menurut saya, justru metode ini lebih menarik, masyarakat lebih cepat paham, lebih mengerti, dan tidak bertele-tele.	kakinya	
10.	Bagaimana Bapak melihat dinamika popularitas di kalangan para ustadz sekarang?	Sebagian orang memang melihat popularitas sebagai persaingan. Tapi bagi saya pribadi, itu bukan persaingan. Popularitas itu hanya efek dari sering tampil di masyarakat. Tapi ya, saya akui ada juga ustadz yang merasa tersaingi dan jadi kurang nyaman.	Tersenyum tipis menghadap saya dengan sedikit twaan	Rivalitas Antar-Ustadz
11.	Menurut Bapak, apakah persaingan ini berdampak positif atau negatif?	Kalau saya perhatikan, lebih banyak dampak negatifnya. Ada yang menjelekkan ustadz lain tanpa dasar. Padahal yang mereka katakan salah, belum tentu benar. Mungkin karena jam terbangnya masih rendah.	Tersenyum tipis	
12.	Apa saja faktor yang bisa membuat seorang ustadz dikenal luas oleh masyarakat?	Jangan gila hormat. Itu yang paling penting. Sikap sederhana, rendah hati, terbuka—itu yang membuat orang mudah mengingat dan menilai positif. Bukan karena pakaian atau gelar.	Berbicara dengan serius dan raut muka yg datar	
13.	Bagaimana Bapak menyikapi ketika ketenaran dianggap sebagai tolok ukur kualitas dakwah?	Itu keliru. Tapi sekarang memang begitu, yang banyak peminat dan pendengar dianggap berkualitas. Yang penting, materi dakwahnya mudah dicerna, sesuai kondisi masyarakat, dan mencakup semua lapisan, baik terpelajar	Biasa saja sedikit tertawa dalam menjelaskan	

		maupun tidak..		
14.	Bagaimana hubungan antara jumlah jemaah dan keberhasilan dalam berdakwah menurut Bapak?	Jumlah jemaah bukan tolok ukur. Yang penting itu kesungguhan mereka dalam menyimak. Banyak yang hadir karena diundang, bukan karena keinginan sendiri. Lebih baik yang hadir karena ingin menuntut ilmu.	Menjelaskan dengan sedikit tawaan sambil menganggukan kepalanya	Respons Masyarakat terhadap Rivalitas dan Perbedaan
15.	Apa pendapat Bapak tentang ustadz yang viral di media sosial?	Boleh saja viral, tapi lihat dulu isinya. Latar belakang pendidikan, aliran dakwahnya. Zaman sekarang banyak artis yang mendadak jadi ustadz, padahal belum tentu paham ilmu agama secara mendalam.	Tersenyum tipis sambil mengutuk meja	Popularitas Dan Kualitas Dakwah
16.	Bagaimana latar belakang pendidikan agama Bapak membentuk pendekatan dakwah Bapak?	Saya dari dulu belajar pemikiran Islam yang moderat. Tidak menolak kemajuan, tapi juga tetap belajar kitab klasik. Di Al-Azhar Mesir, kami belajar metode moderat. Buku klasik tetap penting untuk pemahaman yang dalam.	Menjelaskan dengan serius dan tersenyum tipis kepada saya	Pendidikan Agama dan Pendekatan Dakwah
17.	Menurut Bapak, sejauh mana latar belakang pendidikan mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap seorang ustadz?	Sangat penting. Kalau pendidikan bagus, berarti dia pernah ditempa secara benar. Sekarang masyarakat lebih kritis, jadi ustadz perlu punya ilmu dan pengalaman yang mumpuni.	Dengan nada bicara yang serius sambil memegang dada	
18.	Bagaimana Bapak melihat fenomena pengelompokan ustadz berdasarkan latar belakang pendidikan?	itu juga terjadi. Kadang mereka terbagi dalam kelompok sesuai latar pendidikan. Tapi seharusnya jangan jadi penghalang untuk saling belajar dan berdakwah bersama. Yang penting tetap	Biasa saja dan sedikit tertawa sambil melihat saya	fragmentasi Sosial dalam Dakwah

		saling menghormati.		
19.	Bapak sempat menyampaikan pentingnya menyesuaikan isi dakwah dengan latar belakang jamaah. Bisakah Bapak uraikan lebih jauh?	Tentu. Dalam berdakwah, kita harus lihat dulu latar belakang jamaah. Kalau audiensnya terdiri dari mahasiswa, guru, atau kalangan terdidik, maka pembahasan bisa diarahkan ke tema-tema yang lebih mendalam dan ilmiah. Tapi kalau berada di desa, apalagi daerah terpencil, pendekatannya harus lebih umum, sederhana, dan mudah dimengerti. Dakwah harus menyentuh realitas kehidupan mereka.	Dengan tersenyum tipis	
20.	Pernahkah Bapak menyaksikan perpecahan jamaah karena perbedaan pandangan antar-ustadz?	Sering. Misalnya selesai saya mengisi pengajian, jamaah bertanya, “Pak ustadz sebelumnya bilang begini, kok Bapak bilang begitu?” Itu tanda ada perbedaan pemahaman yang bisa menimbulkan kebingungan. Apalagi kalau ustadz sebelumnya hanya mengandalkan media sosial, tanpa referensi kitab. Ini efek sampingnya besar—jamaah bisa mulai menyebel, membanding-bandingkan.	Menjelaskan sambil tertawa	Perbedaan Pandangan dan Perpecahan Jamaah
21.	Menurut Bapak, bagaimana penilaian terhadap Ustadz yang berdakwah di desa ini? Bagaimana respon jamaah terhadap perbedaan pandangan tersebut?	Jamaah jadi bingung. Satu ustadz mengatakan hukumannya A, yang lain B. Kalau terus dibiarkan, mereka kehilangan pegangan. Di sinilah ustadz harus bijak. Kalau memang ada dalil yang lebih kuat, ya itu yang diikuti. Jangan malah	Menejelaskan dengan Raut muka yg serius	Dampak Rivalitas terhadap Persatuan Jamaah

		menambah kebingungan.		
22.	Apakah rivalitas antar-ustadz bisa memicu lahirnya kelompok baru di kalangan jamaah?	Bisa jadi. Karena tiap lembaga punya cara dan aliran sendiri. Ada yang dari NU, ada yang Wahabi, Salafi, macam-macam. Tapi selama tidak saling menjatuhkan, ya tidak masalah.	Sambil tersenyum tipis d	
23.	Sejauh mana Bapak melihat fragmentasi dalam komunitas keagamaan?	Fragmentasi itu nyata. Kita lihat jamaah mulai memilah, "Oh ini ustadz saya, itu bukan." Kalau tidak dihentikan, itu bahaya. Jamaah bisa makin bingung karena semua pendakwah bicara berbeda dan menonjolkan ego.	Tersenyum tipis dan menghela napas	
24.	Bagaimana dampaknya terhadap persatuan jamaah?	Kebersamaan jadi sulit dibangun. Kalau satu ustadz bilang A, yang lain B, dakwah bersama jadi rumit. Yang rugi siapa? Jamaah juga. Mereka bisa ragu, bahkan mundur dari kegiatan keagamaan karena muak dengan konflik.	Tersenyum tipis sambil menganggukan kepalanya	
25.	Apakah persaingan antar-ustadz bisa memengaruhi efektivitas dakwah?	Sangat. Contohnya saja, satu masjid membolehkan zikir setelah salat, yang lain melarang. Ini menimbulkan patah. Padahal lebih baik kita saling menghargai. Kalau memang ada yang bersikap berbeda tapi masih dalam koridor syariah, ya biarkan saja. Tidak usah diperuncing.	Biasa saja dengan raut muka datar dan tangan memegang dagu	
26.	Apakah Bapak pernah mengalami fitnah atau serangan personal?	Beberapa kali. Tapi saya anggap itu biasa. Tidak semua orang paham atau membaca. Jadi saya tidak terlalu tanggap. Ustadz harus	Tersenyum tipis	Etika Menghadapi Fitnah dan Perbedaan

		punya hati yang kuat.		
27.	Pernahkah Bapak mengalami pertentangan langsung karena perbedaan praktik seperti Maulid atau Ta'ziah?	Iya. Saya mendukung adanya Maulid dan Ta'ziah. Tapi ada kelompok yang anti, dan mereka bilang itu bid'ah. Mereka menyampaikan dakwah seperti itu. Saya tetap tenang. Pendakwah harus kuat dan tidak mudah terpancing.	Dengan nada serius	
28.	Bagaimana Bapak menilai pendakwah yang terlalu bersikukuh dengan satu pandangan?	Saya rasa itu karena pemahamannya masih kurang. Kalau dia tidak mau mendengar pendapat lain, berarti dia belum matang. Dalam Islam, dalil itu banyak. Jangan hanya terpaku pada satu tanpa memahami konteks dan alternatifnya.	Menejlaskan dengan nada lembut sambil tertawa	
29.	Bagaimana masyarakat memandang ustadz di tengah konflik yang terjadi?	Masyarakat itu cerdas. Mereka akan menilai sendiri. Mana yang masuk akal, mana yang tidak. Tapi sayangnya, ada juga yang akhirnya menjauh karena muak dengan pertikaian antar-ustadz. Padahal dakwah itu untuk menyatukan, bukan memecah.	Raut muka biasa saja dengan senyum tipis	
30.	Apakah ada kompetisi tidak etis yang pernah Bapak alami?	Ada. Saya langsung temui orangnya. Saya tanya langsung apa tujuan dan maksudnya. Kalau memang tidak jelas, kita klarifikasi. Jangan dibiarkan berkembang jadi fitnah.	Sambil tertawa dengan nada serius	
31.	Dalam pengalaman Bapak, bagaimana masyarakat mengukur nilai dari seorang ustadz?	Lingkungan saya alhamdulillah masih baik. Tapi ada kelompok kecil yang suka merusak tatanan yang sudah rapi. Mereka menilai ustadz	Tersenyum tipis	

		bukan dari keilmuan, tapi dari kelompok mana dia berasal. Ini sangat berbahaya.		
32.	Terakhir, menurut masyarakat, siapa ustadz yang paling dipercaya?	Itu tergantung. Biasanya yang dipercaya adalah yang sederhana, tidak suka menonjolkan diri, dekat dengan masyarakat, dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Masyarakat kita itu sensitif, mereka lebih menghargai akhlak dan ketulusan daripada popularitas.	Tersenyum tipis sambil menggeam tangannya	
33.	Menurut Bapak, siapa ustadz yang paling dipercaya oleh masyarakat saat ini?	Kalau saya pribadi belum bisa menilai. Yang bisa menilai itu masyarakat sendiri. Mereka tahu siapa yang layak mereka percaya dan siapa yang tidak. Maka dari itu, para pendakwah harus sadar diri, memahami titik-titik kelemahan, dan terus memperbaiki diri.	Dengan raut muka datar dan nama bicara yang lembut	
34.	Bagaimana cara masyarakat mengikuti informasi keagamaan dari para pendakwah?	Masyarakat sekarang cenderung mencari dan membandingkan. Mereka tidak langsung percaya begitu saja. Biasanya mereka dengarkan dari satu ustadz, kemudian yang lain, lalu dibandingkan sendiri. Hanya segelintir yang menerima mentah-mentah. Selebihnya kritis.	Sambil tertawa	
35.	Bagaimana masyarakat menyikapi perbedaan isi dakwah dari berbagai ustadz?	Mereka akan menilai mana yang paling sesuai dengan pemahaman dan situasi mereka. Makanya, dalam berdakwah, tidak bisa langsung-langsung. Harus bertahap, sesuai dengan kemampuan	Menjelaskan sambil tertawa dan menghela napas	

		pemahaman jamaah. Kalau tidak, sulit diterima.		
36.	Apakah Bapak pernah menyaksikan adanya penurunan antusiasme masyarakat karena perbedaan pandangan antar-ustadz?	Pernah. Sering malah. Misalnya, masyarakat semangat mengikuti acara besar, tapi karena konflik atau perbedaan yang terlalu kentara, mereka mulai malas datang. Bisa karena mereka ragu, atau karena merasa isi ceramah sudah terlalu membingungkan.	Dengan raut muka datar dan mengetuk meta Kembali	
37.	Menurut Bapak, apakah rivalitas antar-ustadz mempengaruhi kekhusyukan masyarakat dalam kegiatan keagamaan?	Tentu. Kalau ustadz bersaing secara negatif, masyarakat bingung. Harusnya, kalau memang ada perbedaan, ustadz menjelaskan dengan baik, tidak langsung menyalahkan. Sampaikan dalilnya. Biar masyarakat bisa memilih dengan bijak, bukan malah makin bingung.	Menjelaskan dengan serius	
38.	Apakah rivalitas tersebut berdampak langsung pada keputusan masyarakat untuk hadir di pengajian?	Besar sekali pengaruhnya. Mereka bisa saja memutuskan untuk tidak hadir hanya karena mendengar ceramah yang berseberangan dengan yang biasa mereka ikuti. Jadi, ya—rivalitas itu bisa mengurangi semangat keagamaan masyarakat.	Tersenyum tipis	
39.	Menurut Bapak, apa yang lebih menentukan bagi masyarakat: isi dakwah atau kepribadian pendakwah?	Dua-duanya penting. Tapi isi dakwah tetap yang utama. Kalau isi dakwahnya masuk akal dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, mereka akan tertarik. Tapi cara penyampaian juga penting. Kalau terlalu rumit atau kasar, akan sulit diterima.	Biasa saja sambil menggemoalkan kedua tangannya	

40.	Apakah masyarakat cenderung membela ustadz yang mereka ikuti saat ada perbedaan pandangan?	Itu sering terjadi. Ada yang membela pendapat ustadznnya tanpa melihat dalilnya. Bahkan ada yang keras kepala padahal tidak paham dasar hukumnya. Nah, di sinilah pentingnya ustadz punya jiwa besar. Jangan balas keras dengan keras.	Tersenyum tipis	
41.	Bagaimana sikap masyarakat terhadap konflik terbuka antar-ustadz?	Secara umum, masyarakat tidak terlalu ikut campur. Tapi ada kelompok tertentu yang justru makin bingung dan akhirnya menjauh. Mereka jadi berpikir, "Kalau ustadz saja bertengkar, bagaimana kami?" Itu berbahaya.	Biasa saja	
42.	Pernahkah masyarakat berinisiatif untuk mendamaikan ustadz yang sedang berkonflik?	Pernah. Beberapa kali masyarakat memanggil kedua belah pihak untuk berdialog. Itu baik. Bahkan kadang mereka melibatkan aparat, pemerintah desa, atau tokoh masyarakat agar masalah cepat selesai.		
43.	Menurut Bapak, bagaimana masyarakat menilai hubungan antar-ustadz secara umum?	Mereka bisa memilah. Kalau melihat ustadz yang tidak suka ribut dan menyampaikan ilmu dengan santun, mereka lebih percaya. Tapi yang suka ribut, mungkin tidak diundang lagi. Itu sudah jadi penilaian umum di masyarakat.	Menjelaskan dengan nada lembut sambil tersenyum	
44.	Wawancaranya telah selesai bapak , terimakasih banyak atas waktu yg telah bapak luangkan	Iya sama-sama semoga tugas nya cepat selesai yah	Sambil tersenyum	
45.	Baik bapak terimakasih banyak bapak			

Nama : Drs, Kadar Najmiddin, M.Ag
 Tempat : Kelurahan Talang benih ujung
 Jenis kelamin : Laki-Laki
 Pekerjaan : Penyuluh agama fungsional
 Agama : Islam
 Wawancara 2
 Hari/tanggal wawancara : Rabu 28 mei 2025
 Pukul : 17.00 - 17.30 wib
 Tempat : Di rumah kediaman beliau di talang benih ujung

No.	Pertanyaan	Verbal	Non verbal	Verbatim
1.	Asslamualaikum bapak	Waalaikumsalam, ya ada apa nih	Tersenyum tipis	
2.	Pak Ustadz, saya izin melakukan wawancara yang berkaitan dengan penyampaian dakwah Bapak yang pernah Bapak sampaikan di Insan Semerja waktu itu. Apakah Bapak berkenan untuk diwawancarai?	Iya, silakan. Tidak apa-apa.	Sambil tertawa	
3.	Izin untuk merekam percakapan ini pak terima kasih, Pak. Sebelumnya, boleh tahu nama lengkap Bapak dan latar belakang pendidikan Bapak?	Nama saya Kadar Nasib Indien. Pendidikan terakhir saya S2 di jurusan Filsafat Islam	Menjelaskan dengan Santai duduk bersampingan sambil memegang hpnya	
4.	Baik, terima kasih Pak. Pertanyaan pertama, bagaimana metode dakwah yang Bapak gunakan?	Metode dakwah yang saya gunakan merujuk kepada ketentuan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Penyampaian dilakukan dengan bijaksana—tidak memaksa, melainkan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan pendekatan yang lembut. Itu penting agar pesan dakwah bisa diterima dengan hati terbuka.	Dengan nada yang lembut	Metode Dakwah: Hikmah dan Dakwah Bil-Hal
5.	Lalu, bagaimana pandangan Bapak terhadap metode yang digunakan oleh Ustadz-ustadz lain?	Kurang lebih sama. Semua mengedepankan hikmah dan penyampaian yang baik. Perbedaannya mungkin hanya pada	Tersenyum tipis sambil memegang kaca matanya	

		gaya komunikasi dan cara memotivasi masyarakat. Ada yang pendekatannya humoris, ada pula yang lebih formal. Tergantung karakter masing-masing.		
6.	Apakah perbedaan metode tersebut memengaruhi interaksi antar ustadz atau kelompok dakwah?	Tidak. Interaksi tetap baik, karena tujuannya sama: mengajak kepada kebaikan dan meningkatkan ketakwaan. Tidak ada perpecahan meskipun gaya berdakwah berbeda-beda. Kita tetap satu misi.	Menjelaskan dengan raut muka datar	Perbedaan Metode dan Interaksi Da'i
7.	Bagaimana respon jama'ah terhadap metode dakwah yang berbeda-beda?	Kalau antar penda'wah biasanya tidak masalah karena sudah paham ilmunya. Tapi jama'ah itu beragam. Jadi responnya tergantung bagaimana cara kita menyampaikan. Kalau komunikatif dan menyentuh, biasanya responnya juga antusias dan positif.	Sambil tersenyum tipis	
8.	Boleh Bapak ceritakan pengalaman pribadi dalam berdakwah dibandingkan metode lain?	Berdakwah itu menyenangkan. Saya bisa berinteraksi langsung dengan masyarakat yang latar belakangnya berbeda-beda. Tapi satu hal yang menarik: semua suka diajak kepada kebaikan, asal disampaikan dengan cara yang tepat.	Tersenyum tipis	
9.	Apa pandangan Bapak tentang dinamika popularitas di kalangan ustadz saat ini?	Popularitas itu tergantung bagaimana komunikasi dengan masyarakat. Kalau aktif di media sosial, ya lebih dikenal. Kalau tidak, ya tidak banyak dikenal. Tapi saya pribadi tidak	Sambil tersenyum tipis	Popularitas Ustadz dan Fenomena Sosial Media

		mengejar popularitas.		
10.	Menurut Bapak, apa faktor yang membuat seorang ustadz dikenal luas?	Pertama, akhlaknya. Kedua, gaya komunikasi. Juga antara ucapan dan perbuatan harus sejalan. Paling utama itu dakwah bil-hal—perilaku nyata. Karena kalau lisan tidak sesuai perbuatan, orang jadi tidak percaya	Dengan nada lembut	Kepribadian sebagai Faktor Kepercayaan
11.	Bagaimana Bapak menyikapi situasi ketika ketenaran dianggap sebagai tolak ukur kualitas dakwah?	Saya pribadi tidak menjadikan ketenaran sebagai tujuan dakwah. Kita berdakwah karena Allah, meneruskan dakwah Rasulullah. Kalau ada yang mengejar ketenaran, ya itu urusan mereka. Saya tidak merasa perlu memakai topeng untuk dikenal	Sambil tertawa	
12.	Apakah jumlah jama'ah bisa dijadikan ukuran keberhasilan dakwah?	Tidak selalu. Karena tingkat pemahaman dan latar belakang jama'ah itu berbeda-beda. Bisa jadi yang hadir banyak, tapi yang benar-benar menyerap pesan dakwah hanya setengahnya.	Biasa saja dan raut muka datar	
13.	Bagaimana pendapat Bapak tentang fenomena ustadz yang viral di media sosial?	Kalau di tempat kita, belum banyak yang aktif di media sosial. Tapi ke depannya kami juga ingin menjangkau generasi muda lewat media digital. Yang viral itu karena sering membuat konten dakwah, saya kadang harus mengedit sendiri kalau mau buat konten.	Tersenyum tipis	
14.	Terkait ustadz yang sempat viral karena merendahkan profesi penjual es teh, bagaimana tanggapan	Dakwah itu harus tahu kondisi masyarakat. Tidak semua bisa menerima	Tersenyum tipis	

	Bapak?	gaya penyampaian yang kasar. Mungkin maksud beliau bercanda, tapi bisa disalahpahami. Karena itu penting menyampaikan dengan bijak. Tapi Allah juga bisa memberi hikmah lewat peristiwa itu—akhirnya beliau dapat umroh. Allah punya cara sendiri.		
15.	Bagaimana latar belakang pendidikan agama Bapak mempengaruhi cara berpikir dan pendekatan dakwah?	Saya dibesarkan di lingkungan pesantren. Dari SD sampai kuliah, saya selalu belajar ilmu agama. Jadi itu sangat memengaruhi cara berpikir dan pendekatan saya. Terutama dari sisi mental, dan penguasaan dasar Qur'an dan Hadis. Itu penting sebagai bekal juru dakwah.	Dengan nada lembut	
16.	Menurut Bapak, apakah perbedaan latar belakang pendidikan mempengaruhi kepercayaan masyarakat?	Kadang masyarakat menilai dari gelar, seperti profesor. Tapi saat menyampaikan, ternyata biasa saja. Jadi sebenarnya tidak terlalu berpengaruh. Yang penting substansi dakwah dan bagaimana cara menyampaikan.		
17.	Baik, Pak. Menurut Bapak, apakah latar belakang pendidikan sangat berpengaruh terhadap penerimaan dakwah oleh masyarakat?	Jadi, tidak terlalu berpengaruh, ya. Kadang-kadang ada orang yang mikir, "Kok profesor kayak gitu?" atau, "Dokter kok nyampaikannya seperti itu?" Tapi kadang-kadang enak juga nyampaikannya. Karena itu tergantung kelas masyarakatnya..	Dengan tersenyum tipis	
18.	Maksudnya kelas masyarakat?	Iya. Kalau masyarakat awam, ya kita pahami dengan	Biasa saja	

		gaya mereka. Kalau masyarakat menengah, pendekatannya beda. Kalau masyarakat yang lebih cerdas, ya kita harus lebih ilmiah. Jadi cara pikir mereka beda-beda, dan kita tahu harus menyesuaikan.		
19.	Pernahkah Bapak merasa diragukan karena latar belakang pendidikan?	Saya rasa nggak pernah. Kadang-kadang memang ada yang bilang, “Oh Bapak ini dokter, profesor,” segala macam. Tapi kita nggak perlu sampaikan semua itu. Kadang orang bilang, “Terlalu formal, Pak.” Maka kita pakai bahasa yang lebih akrab. Kadang saya pakai bahasa daerah juga, seperti bahasa Rejang, Padang, sedikit-sedikit bisa. Jadi masyarakat merasa lebih dekat.	Sambil menganggukkan kepalanya	medium pendekatan kultural
20.	Bagaimana Bapak melihat pengelompokan ustadz berdasarkan latar pendidikan, seperti pesantren atau perguruan tinggi?	Ya, pengelompokan itu adil-adil saja. Yang dari pesantren biasanya lebih menguasai ilmu-ilmu dasar. Karena dari mondok kan. Sementara yang dari pendidikan formal, kalau dia nggak rajin belajar sendiri, ya bisa ketinggalan. Tapi semuanya punya kelebihan dan kekurangan.	Sambil tertawa	Fenomena Pengelompokan Ustadz
21.	Menurut Bapak, apa hubungan antara ilmu dan penerimaan jamaah?	Ada sinkronisasi. Kalau kita punya ilmu, penyampaian ke orang awam akan berbeda dengan ke orang berpendidikan. Jadi kita menyesuaikan, dan itu penting supaya jamaah bisa	Biasa saja dengan nada lembut	

		menerima dakwah dengan baik.		
22.	Pernahkah Bapak melihat atau mengalami perpecahan jamaah karena perbedaan pandangan antar ustadz?	Antar ustadz secara pribadi jarang ya. Tapi antar lembaga, kadang ada. Misalnya, ada yang tidak mau qunut, ada yang tidak setuju tahlilan, atau wajib jenggot. Itu sering beda-beda antar lembaga.	Raut muka yg datar	Perbedaan Pandangan antar-Ustadz
23.	Bagaimana respon jamaah terhadap perbedaan-perbedaan itu?	Responnya macam-macam. Ada yang ikut dengan ustadz dari lembaganya. Misalnya, kalau jamaahnya dari Salabim, ya dia ikut Salabim. Kalau dari NU, ya dia ikut kita. Tapi umumnya masih bisa saling menerima.	Tersenyum tipis	Respon Jamaah terhadap Perbedaan
24.	Menurut Bapak, apakah rivalitas antar ustadz bisa memicu munculnya kelompok-kelompok baru dalam jamaah?	Bisa jadi. Karena tiap lembaga punya cara dan aliran sendiri. Ada yang dari NU, ada yang Wahabi, Salafi, macam-macam. Tapi selama tidak saling menjatuhkan, ya tidak masalah.	Tersenyum tipis sambilmenganggukkan kepalanya	Rivalitas dan Kemunculan Kelompok Baru
25.	Sejauh mana Bapak melihat fragmentasi dalam komunitas akibat perbedaan dakwah?	Kalau menurut saya, fragmentasi itu tidak terlalu besar. Kadang ada perbedaan, tapi biasa saja. Jamaah juga sering bertukar-tukar hadir di pengajian yang berbeda.	Tersenyum tipis	Fragmentasi yang Tidak Terlalu Signifikan
26.	Apa dampaknya terhadap kebersamaan dalam kegiatan dakwah?	Setiap lembaga punya tujuan sendiri-sendiri. Tapi pada dasarnya tujuannya sama: memperkuat akidah, memperbaiki ibadah. Di majelis ulama sendiri, kami fokus kepada akidah dulu, baru ibadah.	Biasa saja nada nya lembut	

27.	Apakah rivalitas ustadz mempengaruhi efektivitas dakwah?	Kalau rivalitasnya positif, itu bagus. Kita jadi termotivasi untuk memperbaiki penyampaian. Misalnya, kita lihat kawan lebih bagus, lebih tenang, senyum, komunikatif—kita juga jadi ingin seperti itu. Tapi sayangnya banyak orang melihat rivalitas itu negatif.	Dengan raut muka yg datar	Rivalitas Positif vs Negatif
28.	Pernahkah jamaah bingung karena perbedaan isi dakwah?	Sering. Mereka sering bertanya, “Pak, yang benar itu yang mana?” Kita jelaskan bahwa tujuannya sama, cuma penyampaiannya beda. Kita tidak bilang orang lain sesat, tapi kita luruskan dengan cara yang baik.	Raut muka datar	
29.	Apakah konflik antar ustadz bisa menyebabkan distorsi dalam dakwah?	Kalau persaingannya sehat, tidak akan mengganggu. Dakwah tetap murni. Alhamdulillah, sejauh ini tidak ada masalah negatif.	Raut muka datar lalu menghelakan napas	
30.	Bagaimana Bapak menjaga konsistensi dalam berdakwah?	Saya selalu punya langkah-langkah tetap. Konsisten pakai dalil dari Al-Qur’an dan Hadis. Dan saya usahakan penyampaiannya sederhana, supaya mudah diserap jamaah.	Biasa saja	
31.	Pak Ustadz, akhir-akhir ini ada kecenderungan orang lebih memilih berdakwah sebagai media karya atau usaha, namun jarang yang fokus menyampaikan hadis atau nilai-nilai yang mendalam. Bagaimana Bapak menanggapi hal ini?	Sebenarnya, kalau dibilang konflik karena hal itu, saya kira tidak ada konflik, ya. Saya pribadi tetap pada tujuan dakwah saya. Sederhana saja: menyampaikan ajaran agama agar masyarakat mau melaksanakannya. Memang cara berdakwah macam-	Menjelaskan dengan raut muka datar dengan nada bicara yg lembut	

		macam. Tapi kalau sudah terlalu jauh keluar konteks, itu bisa menyimpang dari tujuan dakwah itu sendiri.		
32.	Pernahkah Bapak mengalami fitnah atau serangan personal?	Alhamdulillah, belum pernah. Tidak pernah.	Senyum tipis	
33.	Kalau sindiran dari sesama ustadz?	Paling sindiran bercanda saja. Misalnya, "Pak Kadar, doanya tadi bagus bgt ya?" Itu kan cuma gurauan. Kadang juga saling puji, kadang menyindir ringan. Tapi kalau kita sudah dewasa dan saling mengenal, ya tidak jadi masalah	Sambil tertawa	Respons Jamaah, Sindiran, dan Konflik Terbuka
34.	Bagaimana Bapak menilai sikap seperti itu?	Kalau masih gurauan, itu bentuk keakraban saja. Terutama antara ustadz yang sudah senior, usia di atas 50-an. Cara menyampaikan dakwah juga beda dengan yang muda-muda. Kalau yang muda masih berapi-api, kita lebih santai, tapi mudah-mudahan lebih meresap.	Sambil tertawa	
35.	Menurut Bapak, sejauh mana masyarakat terpengaruh oleh konflik antar ustadz?	Kalau di sini, tidak ada pengaruh yang besar. Alhamdulillah belum pernah ada konflik terbuka.	Biasa saja	
36.	Bagaimana Bapak menyikapi kompetisi yang tidak etis?	Kalau saya belum pernah alami. Di antara kami, sudah sering ikut pelatihan dakwah, jadi sudah tahu tahap-tahap dan etikanya. Jadi hampir sama semua, tidak ada yang menyalahi.	Tersenyum tipis	
37.	Bagaimana masyarakat menilai para ustadz di daerah ini?	Sejauh ini positif. Kalau ada pengajian, masyarakat ikut, bahkan kalau ada	Raut muka datar	

		acara, mereka usul mengundang ustadz tertentu. Itu artinya mereka percaya.		
38.	Pernahkah masyarakat bingung dengan perbedaan antara ustadz dan imam setempat?	Pernah. Biasanya mereka tidak langsung menilai, tapi bertanya dulu. Mereka mencari tahu. Itu hal yang positif.	Raut muka datar	
39.	Bagaimana masyarakat merespon perbedaan ceramah?	Responnya tetap positif. Karena tiap ceramah punya tema dan pendekatan yang berbeda.	Sedikit senyum	
40.	Pernahkah ada penurunan partisipasi karena perbedaan antar ustadz?	Ada, tapi hanya sebagian kecil. Misalnya karena gaya penyampaian kurang menarik atau kurang lancar, maka jamaah sedikit berkurang. Tapi itu bukan karena konflik.	Senyum tipis	
41.	Apakah rivalitas antar ustadz mempengaruhi kekhusyukan atau keterlibatan masyarakat?	Selama rivalitasnya positif, justru baik. Berlomba-lomba dalam kebaikan itu bagus. Kita jadi punya banyak pilihan ustadz dengan pendekatan yang berbeda.	Menganggukkan kepalanya	
42.	Menurut Bapak, apa yang lebih dipertimbangkan masyarakat dalam memilih ustadz?	Sikap. Kalau ustadznnya berakhlak baik, masyarakat pasti akan mengikuti. Bukan hanya dari isi ceramah, tapi juga perilaku.	Senyum tipis	Penilaian dan Preferensi Masyarakat
43.	Pernahkah masyarakat memihak kepada ustadz tertentu saat terjadi perbedaan?	Belum pernah. Masyarakat di sini cukup bijak. Tidak memihak secara berlebihan.	Raut muka datar	
44.	Bagaimana jika terjadi konflik terbuka antar ustadz?	Alhamdulillah, belum pernah terjadi. Tapi kalau sampai terjadi, masyarakat pasti tidak nyaman. Maka kami jaga agar jangan sampai seperti itu.	Raut muka datar	

45.	Apakah masyarakat pernah mendorong rekonsiliasi jika terjadi perbedaan?	Rekonsiliasi secara langsung belum. Tapi biasanya mereka minta penjelasan atau menyampaikan harapan agar tidak ada perpecahan.	Dengan nada lembut	
46.	Bagaimana inisiatif masyarakat dalam meredam perbedaan?	Kita kasih pandangan. Bahwa perbedaan itu wajar. Tapi tujuannya tetap sama. Maka kita saling menguatkan, bukan menjatuhkan	Biasa saja sedikit tertawa	
47.	Secara umum, bagaimana masyarakat menilai hubungan antar ustadz?	Baik. Hubungan antar ustadz di sini masih harmonis dan saling menghargai.	Senyum tipis	
48.	Terima kasih banyak, Pak, atas kesediaan dan keterbukaannya. Semoga Allah memberkahi semua usaha dakwah Bapak.	Aamiin. Sama-sama, semoga tugas nya cepat selesai dan segera wisudah tahun ini	Tertawa dan memberi semangat	
49.	Aminn,Baik bapak terimakasih banyak bapak			

Nama : Drs, Samiri
 Tempat : Kelurahan sukawati
 Jenis kelamin : Laki-Laki
 Pekerjaan : imam masjid agung
 Agama : Islam
 Wawancara 3
 Hari/tanggal wawancara : Rabu 28 mei 2025
 Pukul : 12.42 - 13.23

No.	Pertanyaan	Verbal	Non verbal	Verbatim
1.	Asslamualaikum ustaz Sebelumnya, izinkan saya memperkenalkan diri, Ustadz. Nama saya Desva Oliviora, mahasiswa iain Curup yang sedang menjalani tugas akhir semester saya dan ingin meminta izin mewawancarai ustaz berkaitan dengan penyampaian dakwah yang pernah ustaz sampaikan	Wa'alaikumussalam warahmatullah.	Senyum tipis dengan posisi duduk bersapangan	
2.	Baik ustaz izin merekam percakapan ini untuk memulai, boleh saya mengetahui nama lengkap dan latar belakang pendidikan Ustadz?	Iya, silakan. Tidak apa-apa. Nama saya Samiri. Saya lulusan Sarjana Syariah uin raden fatah Palembang, tamatan dari pesantren gontor.	Sambil tersenyum tipis	
3.	Kalau boleh tahu, Ustadz, pendidikan sejak SD langsung ke pesantren?	Iya, setelah tamat SD saya langsung masuk ke pesantren Gontor cabang Lampung. Setelah itu pindah ke pesantren Patah hingga selesai pendidikan. Alhamdulillah, sekarang sudah 64 tahun usia saya.	Tersenyum tipis sambil memegang kertas	
4.	Ustadz, bagaimana metode dakwah yang Ustadz gunakan selama ini?	Metode dakwah itu fleksibel, tergantung kepada siapa kita berdakwah. Tidak bisa disamaratakan. Kalau kepada anak-anak beda caranya dengan ibu-ibu. Kalau dalam lingkungan pendidikan, kita ada kurikulum, silabus, dan rancangan materi. Tapi kalau di	Menjelaskan dengan senyuman tipis dan nada yang lembut sambil membaca kertas	

		<p>masyarakat umum, itu menyesuaikan—ada yang kita ajak ngobrol, ada yang melalui ceramah, bahkan diskusi di warung kopi juga bisa jadi bagian dari dakwah.</p> <p>Intinya, dakwah itu tidak melulu ceramah di masjid. Mengajarkan Qur'an, membimbing akhlak, atau berdialog dengan masyarakat, semua itu bagian dari dakwah. Kita juga harus menyesuaikan dengan tingkat ilmu dan latar belakang masyarakat yang kita hadapi.</p>		
5.	Kalau menurut Ustadz, bagaimana metode yang digunakan oleh Ustadz-Ustadz lain dalam berdakwah?	<p>Alhamdulillah, saya sangat bersyukur sekarang banyak pendakwah muda yang bermunculan. Dulu, sekitar tahun 1997 sampai 2000, susah mencari pendakwah muda. Teman saya, Pak Saprodin—dosen juga—dulu sering keliling berdakwah. Tapi sekarang sudah banyak yang ikut terlibat.</p> <p>Metodenya memang berbeda-beda. Ada yang pendekatannya lebih keras, ada yang lembut. Tapi kita harus saling menghargai, karena tujuan kita satu: menyampaikan Islam. Perbedaan metode bukan penghalang selama tidak keluar dari ajaran</p>	Tersenyum tipis dan menganggukkan kepalanya dan tertawa	Metode Dakwah Kontekstual dan Adaptif
6.	Dalam praktik dakwah, apakah perbedaan metode itu memengaruhi interaksi antar kelompok dakwah atau	Tentu ada pengaruhnya. Kadang ada jamaah yang lebih suka cara yang	Sambil tertawa	

	jamaah?	lambut, ada yang suka gaya ceramah yang tegas. Tapi selama tujuannya baik, maka kita saling mendukung. Jangan menjatuhkan. Dakwah itu butuh persatuan. Bahkan ustazah-ustazah perempuan sekarang juga banyak yang aktif berdakwah, alhamdulillah.		
7.	Menurut pengalaman Ustadz, bagaimana respon masyarakat terhadap perbedaan metode dakwah?	Responnya macam-macam. Ada yang senang dengan dakwah yang ilmiah, ada yang lebih suka yang ringan-ringan saja. Ada juga yang menilai ustadz dari cara bicaranya, atau seberapa banyak kitab yang ia kuasai. Tapi saya selalu ingat pesan Rasulullah: “Sampaikan dariku walau satu ayat.” Artinya, siapapun boleh berdakwah, asal tahu ilmunya dan niatnya benar.	Tersenyum lebar	Perbedaan Metode
8.	Apakah Ustadz pernah membandingkan metode dakwah Ustadz dengan metode yang digunakan pendakwah lain?	Saya pribadi senang di bidang qira’at, selawat, dan MTQ. Saya pernah melatih tim MTQ di tiga provinsi. Itu juga bagian dari dakwah. Tidak semua orang dakwahnya di mimbar masjid. Ada juga yang di panggung MTQ, di pengajian anak-anak, atau di media sosial sekarang.	Menjelaskan dengan raut muka yang serius dan dengan detail	
9.	Terakhir, Ustadz, bagaimana pandangan Ustadz tentang dinamika popularitas di kalangan pendakwah saat ini?	Perkembangannya sangat pesat. Popularitas pendakwah naik terus. Berganti-ganti, ada yang naik, ada yang baru muncul. Tapi yang masih kurang adalah kedekatan dengan masyarakat di	Tersenyum tipis	Popularitas

		akar rumput. Dakwah bukan hanya di layar kaca, tapi juga harus hadir langsung di tengah masyarakat.		
10.	Ustadz, kalau boleh tahu, dalam pandangan Ustadz, apa saja faktor yang bisa membuat seorang ustadz dikenal luas oleh masyarakat?	Biasanya masyarakat mengenal Ustadz dari ciri khasnya. Kalau saya, orang mengenal saya sebagai khori, ahli baca Al-Qur'an. Jadi begitu lihat, mereka bilang, "Oh, itu Pak Ustadz khori." Nah, itu jadi pembeda. Tidak semua orang juga suka ceramah yang lucu, misalnya. Ada yang lebih suka ceramah yang dalam, membahas tafsir atau hadits. Jadi, dikenal atau tidaknya tergantung dari karakter dakwah kita.	Dengan nada yg lembut dan raut muka yg datar	Faktor Penentu Keterkenalan Ustadz
11.	Bagaimana Ustadz menyikapi jika ketenaran dianggap sebagai ukuran kualitas dalam berdakwah?	Ketenaran itu bukan ukuran mutlak. Orang bisa terkenal karena banyak hal—bisa karena gayanya, bisa karena viral. Tapi belum tentu substansi ceramahnya benar-benar kuat. Saya sendiri sudah berdakwah sejak 1996 sampai sekarang, dan alhamdulillah tetap dipercaya oleh masyarakat. Walau sudah ada tujuh kali pergantian bupati di sini, saya tetap diminta jadi imam, tetap berdakwah. Artinya masyarakat menilai bukan dari popularitas, tapi dari konsistensi.	Tersenyum tipis	Kritik terhadap Ketenaran Sebagai Ukuran Kualitas
12.	Lalu bagaimana menurut Ustadz hubungan antara jumlah jamaah dan keberhasilan dakwah?	Itu tergantung situasi. Misalnya, kalau hari-hari besar atau pengajian rutin yang terjadwal, jamaah pasti lebih banyak. Tapi jumlah bukan	Tersenyum lebar	Jumlah Jamaah dan Dampaknya terhadap Dakwah

		<p>satu-satunya indikator. Yang penting adalah apa yang disampaikan menyentuh hati mereka. Kadang pengajian kecil tapi isinya padat, itu lebih berkesan.</p>		
13.	<p>Kalau fenomena Ustadz yang viral di media sosial, misalnya yang pernah ramai karena menghina penjual es teh, bagaimana tanggapan Ustadz?</p>	<p>Itu sebenarnya ujian bagi seorang da'i. Kalau dia menghina orang lain, padahal dirinya sehat, sadar, dan berilmu, itu sangat disayangkan. Rasulullah sudah jelas melarang kita menghina sesama. Mungkin tanpa sadar dia sedang diuji, dan masyarakat melihatnya sebagai bentuk kesombongan. Yang lebih bahaya lagi, perbuatannya bisa membuat orang lain berdosa karena ikut membicarakan atau menghujat. Dan dosa itu kembali ke orang yang jadi sebabnya. Itu berat, apalagi kalau dilakukan oleh orang yang seharusnya menjadi contoh.</p>	<p>Menjelaskan dengan nada yang sangat lembut dan sedikit tersenyum sambil menggerakkan jari tangannya</p>	<p>Etika Da'i dalam Konteks Media Sosial</p>
14.	<p>Lalu bagaimana pendidikan Ustadz membentuk pendekatan dakwah Ustadz?</p>	<p>Saya dibentuk oleh sistem pesantren, jadi dari awal sudah dilatih muhadharah atau latihan ceramah. Kami diajarkan bagaimana menyampaikan kepada berbagai lapisan masyarakat: pejabat, rakyat biasa, bahkan anak-anak. Bahasa dan pendekatannya berbeda. Anak-anak sekarang juga mulai kita latih ceramah sejak dini, bahkan sejak SD. Itu penting agar mereka terbiasa berbicara di depan umum dan</p>	<p>Tersenyum tipis dan menggerakkan tangannya</p>	

		menyampaikan nilai-nilai agama. Tapi tetap, tidak semua bisa. Ada yang memang tidak punya bakat dasar. Bakat dan basic itu penting.		
15.	Berarti walaupun seseorang lulusan pesantren seperti Gontor, kalau tidak ada basic dan bakat, tetap akan kesulitan ya, Ustadz?	Betul. Ada banyak yang ilmunya tinggi—belajar nahwu, sharaf, balaghah, tafsir, hadits—tapi tidak semua bisa menyampaikan. Penyampaian itu butuh latihan dan keterampilan khusus. Jadi kalau masyarakat lihat seseorang lulusan pesantren, pasti harapannya tinggi. Tapi kalau tidak ada basic dakwah, maka bisa mengecewakan. Mahasiswa juga begitu, apapun jurusannya, kalau bisa harus punya kemampuan dakwah, minimal dasar.	Dengan raut muka yang serius dan nada suara yang lembut	
16.	Bagaimana pengaruh perbedaan latar belakang pendidikan terhadap kepercayaan masyarakat kepada seorang ustadz?	Sangat mempengaruhi. Kalau dia hanya sekedar bisa ceramah, masyarakat mungkin akan suka. Tapi ketika dia membaca ayat Al-Qur'an salah, atau tafsirnya tidak tepat, masyarakat mulai ragu. Karena itu, dakwah tidak hanya soal jumlah jamaah atau gaya bicara, tapi juga kedalaman ilmu. Banyak juga ustadz yang tidak mendalami tafsir, hanya fokus pada retorika. Padahal untuk tampil di forum akademik atau seminar, kita butuh ustadz yang benar-benar paham tafsir dan hadits.	Tersenyum tipis	

17.	Apakah Ustadz pernah diragukan karena latar belakang pendidikan?	Pernah, karena orang belum tahu latar belakang saya. Mereka berpikir, “Ini ustadz bisa ceramah nggak ya?” Padahal saya sudah dilatih muhadharah sejak di pesantren. Tapi begitu mereka mendengar langsung cara penyampaian saya, baru mereka percaya. Makanya penting membekali diri, bukan hanya dengan ilmu, tapi juga kemampuan menyampaikannya.	Tersenyum tipis dan menganggukkan kepalanya dan menggerakkan jarinya	
18.	Ustadz, bagaimana pandangan Ustadz mengenai adanya pengelompokan para pendakwah berdasarkan latar belakang pendidikan—misalnya antara yang lulusan pesantren dan lulusan sekolah umum?	<p>Memang kita tidak bisa pungkiri bahwa di masyarakat ada semacam pengelompokan itu. Biasanya, yang lulusan pesantren dianggap lebih mendalami ilmu agama, karena mereka punya dasar ilmu seperti nahwu, sharaf, tafsir, hadis, dan lain-lain.</p> <p>Sementara, yang dari sekolah umum kadang kurang dalam sisi itu, tapi bukan berarti tidak bisa berdakwah. Asal mereka terus belajar dan punya niat yang baik, mereka tetap bisa menyampaikan kebaikan.</p> <p>Tapi kenyataannya, pengaruh latar belakang memang sangat besar terhadap cara menyampaikan. Kalau pesantren, lebih sistematis. Kalau umum, kadang lebih bebas, tapi mungkin kurang tertib dalam materi.</p>	Dengan raut muka datar	Pengelompokan Ustadz berdasarkan Latar Pendidikan

19.	Bagaimana Ustadz melihat perubahan antara ilmu dan penerimaan masyarakat saat ini?	<p>Perubahannya besar sekali. Dulu orang benar-benar memperhatikan ilmu. Kalau Ustadz menyampaikan ceramah, dilihat dalilnya, kedalaman tafsirnya. Tapi sekarang, masyarakat lebih terpengaruh pada gaya penyampaian.</p> <p>Kadang-kadang orang lebih suka ustadz yang lucu, yang viral, walau isi ceramahnya ringan. Tapi itu tidak salah juga, karena setiap orang punya caranya menerima dakwah. Cuma ya itu tadi, jangan sampai mengorbankan isi dan kebenaran karena ingin populer.</p> <p>Ilmu itu fondasi. Kalau ilmunya kuat, insya Allah diterima lebih luas dan tahan lama. Tapi kalau hanya gaya, ya cepat naik, cepat juga hilang.</p>	Biasa saja dengan raut muka datar dan nada bicara yang tegas	
20.	Kalau persaingan dalam dunia dakwah, apakah itu memengaruhi konsistensi Ustadz dalam berdakwah?	<p>Persaingan itu pasti ada. Tapi bagi saya, selama kita ikhlas karena Allah, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Kita berdakwah bukan untuk bersaing, tapi untuk menyampaikan kebaikan. Kalau hari ini ada yang lebih terkenal, ya alhamdulillah.</p> <p>Tapi konsistensi itu penting. Banyak ustadz yang sebentar saja muncul, lalu hilang. Kalau kita istiqamah, masyarakat</p>	Dengan nada bicara yg tegas	

		akan tahu sendiri mana yang tulus, mana yang hanya numpang lewat.		
21.	Ustadz, apakah pernah mengalami fitnah atau serangan pribadi dari masyarakat?	<p>Pernah. Tidak satu dua kali. Namanya kita bicara di depan umum, pasti ada saja yang tidak senang. Kadang disalahpahami, kadang difitnah.</p> <p>Tapi saya belajar untuk sabar. Fitnah itu ujian. Bahkan Nabi Muhammad pun difitnah, apalagi kita yang ilmunya jauh di bawah beliau.</p> <p>Kalau kita bales-balesan, nanti kita jadi sama dengan mereka. Jadi saya diamkan saja, biar waktu yang menjawab. Dan Alhamdulillah, banyak juga yang akhirnya paham sendiri siapa yang benar.</p>	Tersenyum tipis sambil tertawa	Fitnah terhadap Pendakwah dan Sikap Sabar
22.	Lalu bagaimana Ustadz menyikapi dampak negatif dari konflik antarpenceramah atau antargrup dakwah?	<p>Sangat disayangkan. Dakwah itu harusnya menyatukan, bukan memecah. Tapi sekarang kadang-kadang ada kelompok yang merasa paling benar, lalu menjelekkan yang lain. Itu tidak baik.</p> <p>Saya selalu tekankan ke anak-anak yang saya latih: dakwah itu harus mengajak, bukan mengejek. Harus merangkul, bukan menjatuhkan. Kalau kita benar, tunjukkan dengan ilmu dan akhlak, bukan dengan caci maki.</p>	Dengan raut muka datar dan tegas	Konflik Antarpendakwah dan Dampaknya
23.	Ustadz, dalam praktik dakwah, bagaimana Ustadz menyikapi kompetisi yang tidak etis antar	Itu hal yang sangat disayangkan. Seharusnya sesama pendakwah saling	Raut muka datar	Kompetisi Tidak Etis antar Da'i

	pendakwah?	<p>mendukung, bukan saling menjatuhkan. Kalau sudah masuk ke wilayah saling sindir, saling serang, itu bukan lagi dakwah, tapi jadi persaingan duniawi. Saya pribadi, kalau menghadapi hal seperti itu, saya lebih memilih diam. Kita fokus saja berdakwah dengan cara kita, yang penting lurus niatnya. Kalau kita meladeni, kita bisa hanyut dalam arus yang tidak baik.</p>		
24.	Apakah dalam pengalaman Ustadz, konflik antar-Ustadz pernah mempengaruhi kepercayaan masyarakat?	<p>tentu saja. Masyarakat itu bisa kehilangan kepercayaan kalau mereka lihat ustadz saling menjatuhkan. Apalagi kalau konflik itu terlihat di depan umum atau sampai masuk media sosial. Dakwah itu harusnya membawa ketenangan, bukan membuat orang bingung dan kecewa. Kalau masyarakat sudah mulai bingung mana yang benar, mereka jadi menjauh dari pengajian. Itu sangat disayangkan</p>	Tersenyum tipis	pengaruh Konflik terhadap Kepercayaan Masyarakat
25.	Menurut pandangan Ustadz, siapa yang biasanya paling dipercaya masyarakat?	<p>yang paling dipercaya biasanya yang istiqamah, yang tidak mencari popularitas, dan yang hidupnya dekat dengan masyarakat. Ustadz yang tidak hanya pandai bicara, tapi juga mau hadir ketika masyarakat butuh. Bukan ustadz yang hanya muncul saat acara besar, lalu menghilang.</p> <p>Yang dekat, yang tidak membanggakan diri, yang bahasanya bisa diterima semua kalangan—itu yang</p>	Tersenyum tipis sambil menggerakkan jari-jarinya	

		lebih dipercaya.		
26.	Bagaimana cara masyarakat menyikapi informasi dakwah yang mereka terima?	<p>Sekarang ini masyarakat sudah lebih kritis. Mereka tidak langsung percaya begitu saja. Banyak juga yang membandingkan isi ceramah dengan yang mereka baca atau lihat di internet.</p> <p>Tapi di sisi lain, banyak juga masyarakat yang hanya lihat dari gaya bicara, bukan isi. Kadang ustadz yang lucu atau viral lebih cepat diterima, walaupun ilmunya kurang mendalam. Maka penting bagi kita untuk tetap menyampaikan kebenaran dengan cara yang bijak.</p>	Tersenyum tipis	Respons Kritis Masyarakat terhadap Dakwah
27.	Bagaimana masyarakat biasanya merespons perbedaan isi atau gaya ceramah antar ustadz?	<p>Mereka membandingkan, pasti. Tapi tidak semuanya negatif. Ada yang menyukai perbedaan itu. Tapi kadang juga perbedaan itu jadi sumber kebingungan. Makanya saya selalu bilang, kalau ada ustadz yang ceramahnya beda, jangan langsung ditolak, tapi lihat dulu dari mana dalilnya. Dan kita sesama ustadz juga harus bijak—kalau ada perbedaan, jangan diumbar di mimbar.</p>	Sambil tertawa	Perbedaan Isi Ceramah dan Kebingungan Umat
28.	Ustadz, apakah Ustadz melihat adanya penurunan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengajian atau pelajaran agama?	<p>Iya, sangat terasa. Sekarang banyak yang sibuk. Dulu, orang kalau ada pengajian, semangat datang. Sekarang, lebih banyak yang memilih nonton YouTube atau</p>	Biasa saja raut muka datar	Penurunan Partisipasi Jamaah

		<p>media sosial. Apalagi kalau pengajian tidak viral atau tidak ada tokoh ternama, banyak yang malas hadir.</p> <p>Kadang juga karena pengajian terlalu formal, orang jadi bosan. Harus ada inovasi. Kita undang pembicara yang berbeda, atau ganti pendekatan—misalnya dengan dialog, tanya jawab, atau kajian ringan. Kalau tidak, masyarakat semakin menjauh.</p>		
29.	Apa saja penyebab yang Ustadz amati dari penurunan partisipasi ini?	<p>Pertama, karena kesibukan dan gaya hidup modern. Kedua, karena pengajian tidak lagi relevan dengan kebutuhan mereka. Ketiga, karena ada kekecewaan dari konflik di kalangan ustadz sendiri. Dan yang terakhir, karena kurangnya regenerasi ustadz yang bisa menyampaikan dengan cara yang sesuai zaman.</p>		
30.	Lalu, apa yang bisa dilakukan agar masyarakat kembali aktif mengikuti pengajian?	<p>Pertama, pendekatan yang lebih dekat—datangi mereka, bukan hanya tunggu di masjid. Kedua, ajak anak muda terlibat. Latih mereka, beri kepercayaan untuk tampil. Ketiga, gunakan teknologi dengan baik. Ceramah bisa direkam, dibagikan, dan dibuat menarik.</p> <p>Yang penting lagi adalah keteladanan. Kalau masyarakat lihat ustadznya baik, sederhana, dan tidak hanya bicara tapi juga berbuat, insya Allah</p>	Raut muka datar dan mengelakan napasnya sambil menggerakkan jarinya	

		partisipasi akan tumbuh kembali.		
31.	Masya Allah. Terima kasih sekali lagi, Ustadz. Wawancara hari ini sangat membuka wawasan dan penuh pelajaran.	Sama-sama. Semoga bermanfaat untuk tugas dan kehidupan ke depan. Semangat terus dalam belajar dan berdakwah.	Senyum dan tertawa memberikan semangat	
32.	Baik bapak terimakasih atas waktu bapak.			

Nama : Zainal zulpanani
 Tempat : Desa sambirejo
 Jenis kelamin : Laki-Laki
 Pekerjaan : kaur keuangan
 Agama : Islam
 Wawancara 2
 Hari/tanggal wawancara : Rabu 21 mei 2025
 Pukul : 10.15 - 10.40 wib
 Tempat : Di balai desa sambirejo

No.	Pertanyaan	Verbal	Non verbal	Verbatim
1.	Asslamualaikum bapak	Waalaikumsalam ,ada perlu apa	Tersenyum lebar	
2.	Baik, sebelumnya izin memperkenalkan diri, Bapak. Nama saya Desva Oliviora, saya mahasiswa dari IAIN Curup. Izin ingin melakukan wawancara untuk keperluan penelitian tugas akhir saya. Sebelumnya, bolehkah saya melakukan wawancara dengan Bapak?	Iya, silakan. Tidak apa-apa.	Tersenyum lebar dengan posisi duduk berhadapan di meja	
3.	Kalau boleh tahu, nama lengkap Bapak siapa dan jabatannya apa, Pak?	Nama saya Zainal Turupanani. Jabatan saya kaur keuangan.	Dengan nada lembut sambil tersenyum lebar	
4.	Baik, Bapak. Kita mulai ya, Pak. Wawancara ini dilakukan dengan santai saja. Dan izin untyk merekam percakapan ini bapak	Iya, silakan tidak apa-apa	Tersenyum lebar	
5.	Menurut Bapak, bagaimana perbedaan gaya dakwah dari para Ustadz yang	Saya merasakan biasa saja. Gaya dakwah itu tergantung latar	Dengan nada yang lembut dan	pendekatan kontekstual

	pernah Bapak temui?	belakang Ustadz-nya. Misalnya, Ustadz dari Medan, biasanya menyesuaikan dengan kultur di sana. Ustadz dari Jawa juga beda, penyampaiannya lembut, lebih halus. Jadi walaupun berbeda, itu wajar saja.	tersenyum lebar	
6.	Dari pengalaman Bapak sendiri, gaya dakwah seperti apa yang membuat Bapak lebih tertarik hadir?	Saya lebih suka yang modern, fleksibel. Tidak harus kaku seperti zaman dulu. Sekarang kan bisa pakai HP, pakai media. Jadi saya lebih suka Ustadz yang fleksibel, yang bisa menyesuaikan dengan zaman.	Tersenyum tipis	
7.	Pernahkah Bapak pernah merasa bingung karena isi ceramah Ustadz yang satu berbeda dengan Ustadz lainnya?	Nggak pernah. Karena saya dengarkan saja, ambil yang baik.	Tersenyum tipis	Perbedaan Isi Dakwah: Sikap Selektif Masyarakat
8.	Menurut Bapak, hal-hal apa yang membuat seorang Ustadz bisa lebih dikenal masyarakat?	Karakter. Terutama karakter dan cara penyampaiannya. Ada yang kaku, jarang senyum. Tapi ada juga yang lucu, padat, dan tidak membosankan. Nah, itu yang saya suka. Yang tidak bikin bosan.	Dengan nada yg lembut dan kedua tangan di kepalkan	
9.	Dalam pandangan Bapak, bagaimana hubungan antara popularitas seorang Ustadz dan kualitas dakwahnya?	Ada hubungannya. Biasanya Ustadz yang populer itu karena isi dakwahnya bagus. Mereka menyampaikan berdasarkan hadis, dalil yang kuat. Jadi, memang isi dakwahnya yang membuat mereka dikenal.	Raut mukanya biasa saja	
10.	Bagaimana pandangan Bapak tentang Ustadz yang viral di media sosial? Apa dampaknya untuk masyarakat?	Dampaknya ada, tapi tidak terlalu besar. Biasanya pengaruhnya lebih ke hal-hal umum saja. Tidak semua orang langsung ikut-ikutan. Tapi tetap ada	Tersenyum tipis	Dampak Dakwah Viral di Media Sosial

		efeknya.		
11.	Menurut Bapak, apakah latar belakang pendidikan seorang Ustadz mempengaruhi kepercayaan Bapak terhadap isi dakwahnya?	Iya, tentu saja berpengaruh. Kalau Ustadz tidak punya pendidikan khusus, misalnya ada yang tanya soal pernikahan, dia harus bisa menjawab dengan dalil yang kuat. Harus tahu pandangan dari sahabat Nabi, ulama, dan lain-lain. Jadi pendidikan itu penting.	Dengan nada lembut dengan menganggukkan kepalanya	Pentingnya Latar Pendidikan dalam Membangun Kepercayaan
12.	Bagaimana Bapak memandang pengelompokan Ustadz berdasarkan latar belakang pendidikan?	Saya pikir itu tidak bagus. Bisa menimbulkan gap, perbedaan. Padahal dalam Islam kita semua sama, tidak usah dibeda-bedakan.	Sambil menggelengkan kepalanya	penolakan terhadap Pengelompokan Ustadz
13.	Menurut Bapak, bagaimana perbedaan penyampaian dakwah dari Ustadz lulusan pesantren dan Ustadz dari kampus umum?	yang dari pesantren biasanya lebih bagus. Karena mereka lebih fokus belajar agama. Kami sebagai audiens yang umum ini bisa tahu kualitas Ustadz dari penyampaiannya. Ustadz pesantren biasanya lebih dalam pemahamannya.	Biasa saja dengan nada lembut	
14.	Bagaimana Bapak menyikapi perbedaan pendapat antar-Ustadz dalam satu komunitas?	Saya pikir itu tidak bagus kalau sampai dibeda-bedakan. Tapi memang pernah terjadi, mereka jadi membentuk kelompok sendiri karena beda pandangan.	Tersenyum tipis	
15.	Apakah pernah muncul kelompok baru karena perbedaan pandangan keagamaan, Pak?	Pernah. Mereka membentuk koloni sendiri. Misalnya ada Ustadz dari Jawa datang ke sini, lalu menyampaikan ajaran yang agak berbeda. Mereka punya kelompok sendiri dan tidak ikut dengan masyarakat umum. Tapi itu biasa terjadi dalam Islam, karena	Menjelaskan dengan tertawa sambil menganggukkan kepalanya	

		perbedaan pemahaman.		
16.	Menurut Bapak, apakah konflik antar Ustadz membuat dakwah jadi kurang jelas?	Nggak. Karena biasanya konflik itu internal saja. Dakwah tetap jalan. Kami sebagai jamaah tetap mendengarkan dan mengambil ilmunya.	Tersenyum tipis	
17.	Bagaimana Bapak menikmati isi ceramah yang bertentangan antara dua Ustadz? Atau bagaimana Bapak menanggapi kalau ada dua Ustadz yang menyampaikan pesan yang saling bertentangan?	Tanggapan saya, mereka itu harus belajar lagi bagaimana menghormati pendapat orang lain dan tidak mengedepankan jodoh pribadi. Kalau beda pendapat, ya harusnya disampaikan dengan baik, bukan dijadikan bahan perpecahan.	Sambil tersenyum lebar	
18.	Lalu, bagaimana kesan Bapak saat mendengar adanya sindiran atau serangan antar Ustadz dalam penyampaian dakwah?	Saya tidak suka. Karena itu berpengaruh. Biasanya, pas mereka menyampaikan dakwah itu, mereka sambil menjelekkkan Ustadz lain. Memang tidak secara langsung, tapi lebih ke arah sindiran. Jadi kesannya tidak nyaman didengarkan. Kurang enak.	Tersenyum lebar sambil mengetuk” meja	sindiran dalam Ceramah dan Ketidaknyamanan Jamaah
19.	Bisa Bapak ceritakan pengalaman ketika konflik personal antara Ustadz mempengaruhi semangat atau kenyamanan Bapak dalam menghadiri dakwah?	Ya, pernah. Saya diundang ke pengajian, dan yang menyampaikan itu Ustadz si Al. Nah, isi pengajiannya itu ada sambungan-sambungan yang menyindir Ustadz lain. Jadi motivasi saya untuk datang berkurang. Karena dari awal saya sudah merasa tidak nyaman. Sosoknya saya sudah tahu, dan saya tidak suka. Akhirnya saya	Dengan serius dan dengan nada lembut	Konflik Personal dan Penurunan Semangat Jamaah

		tidak datang.		
20.	Tapi sekarang masih sering datang ke pengajian, Pak?	Masih. Saya tetap datang kalau ada pengajian	Tersenyum tipis	
21.	Menurut Bapak, bagaimana penilaian terhadap Ustadz yang berdakwah di desa ini?	Saya menilai kebanyakan Ustadz yang datang itu punya motivasi yang baik dalam menyampaikan Islam. Mereka menyampaikan Islam dalam versi pesantren. Jadi kami yang masyarakat umum dan tidak terlalu mendalami agama bisa mendapatkan ilmu yang baik dari mereka.	Dengan nada lembut dan tertawa	
22.	Menurut pengamatan Bapak, bagaimana konflik antar Ustadz mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat dalam pengajian?	Kalau Ustadz itu tidak selaras dengan Ustadz lain, masyarakat jadi tidak suka. Mereka tidak akan bilang langsung, tapi ya akhirnya tidak datang ke pengajian. Jadi kalau ada pengajian, yang datang sedikit. Terus isi ceramahnya juga tidak dipercaya, karena si Ustadz itu sendiri tidak bisa menjaga hubungan baik dengan Ustadz lain. Jadi isi dakwahnya malah berisi sindiran.	Sambil tertawa	
23.	Apa yang membuat Bapak tetap percaya kepada seorang Ustadz meskipun ada konflik?	Saya tetap percaya kalau isi yang disampaikan itu sesuai dengan hukum dan sejarah Islam yang umum. Misalnya tentang sholat, itu hal-hal yang umum disampaikan juga oleh Ustadz-Ustadz lain. Tapi kalau sudah menyampaikan hal-hal yang baru dan tidak umum, saya jadi ragu. Jadi saya tetap lihat isi ceramahnya.		

24.	Pernahkah Bapak merasa enggan untuk ikut pengajian karena adanya perbedaan antar Ustadz itu?	Pernah. Karena ya kita enggan ikut. Kita datang, tapi malah merasa tidak nyaman. Jadi kurang tertarik karena tahu latar belakang konflik mereka.	Tersenyum tipis	
25.	Dalam situasi seperti apa konflik antar Ustadz itu mengurangi minat masyarakat untuk ikut kegiatan keagamaan?	Biasanya itu terjadi saat ada seremoni desa. Misalnya acara sedekah mingguan, kita undang Ustadz. Tapi kalau masyarakat tahu Ustadz itu sedang bermasalah atau ada konflik, mereka tidak mau datang. Harusnya yang datang 500 orang, jadi sepi. Karena mereka merasa tidak nyaman dengan Ustadznya.	Dengan serius dan muka datar	
26.	Faktor apa yang paling Bapak perhatikan saat memilih untuk ikut ceramah atau majelis tertentu?	Pertama, tempatnya. Lalu siapa Ustadznya. Terus tidak terlalu jauh dari rumah. Kalau Ustadznya baru, saya antusias juga ingin tahu bagaimana isi ceramahnya dan bagaimana karakternya. Kalau bagus, bisa diundang lagi.	Tersenyum tipis	
27.	Apakah Bapak pernah memihak Ustadz tertentu saat terjadi konflik?	Belum pernah. Karena saya belum pernah lihat langsung mereka berdebat atau konflik terbuka	Tersenyum tipis	
28.	Bagaimana masyarakat menanggapi konflik terbuka antara Ustadz yang saling sindir?	Masyarakat menilai Ustadz seperti itu tidak baik. Tidak bisa bersama, tidak bisa saling menghargai.	Dengan manyun	
29.	Apakah Bapak pernah melihat upaya dari masyarakat untuk mendamaikan para Ustadz yang berselisih?	Pernah. Kalau sampai saling mengecewakan dan menyakitkan, masyarakat mencoba mendamaikan. Mereka menahan, tidak ikut	Menjelaskan dengan semangat dan tangan di dagu	

		campur terlalu jauh, tapi tetap ingin agar para Ustadz itu bisa berdamai. Mereka berharap ada ketenangan lagi.		
30.	Baik, Bapak. Wawancaranya sudah selesai. Terima kasih banyak atas waktunya, ya, Pak.	Sama-sama. Semoga lancar tugas akhirnya.		
31.	Terimakasih banyak bapak atas waktu yg telah bapak berikan			

Nama : Hardiansa
Tempat : Desa Sambirejo
Jenis kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : BPD
Agama : Islam
Wawancara 2
Hari/tanggal wawancara : Rabu 21 mei 2025
Pukul : 10.49 – 11.20 wib
Tempat : Di balai desa sambirejo

No.	Pertanyaan	Verbal	Non verbal	Verbatim
1.	Assalamualaikum wr.wb	Walaikumsalam wr,wb	Tersenyum	
2.	Sebelumnya izin memperkenalkan diri, saya Desla Oliviora, mahasiswa dari IAIN Curup. Saat ini saya sedang menyelesaikan tugas akhir saya dan ingin melakukan penelitian di Desa Sambirujo. Apakah saya diperkenankan untuk mewawancarai Bapak?	Silakan, saya persilakan.	Sambil tertawa	
3.	Kalau boleh tahu, nama lengkap Bapak siapa dan jabatannya apa, Pak?	Perkenalkan, nama saya Hardiansa. Jabatan saya di Desa Sambirujo ini berlaku sebagai BPD .	Dengan nada lembut	
4.	Baik, Bapak. Kita mulai ya, Pak. Wawancara ini dilakukan dengan santai saja.	Iya, silakan.	Tersenyum tipis	
5.	Izin untuk merekam percakapan ini bapak	Baik di persilahkan	Sambil tertawa	

6.	Menurut Bapak, bagaimana perbedaan gaya dakwah dari para Ustadz yang pernah Bapak temui?	Kalau saya lihat sekarang ini, banyak terjadi pergeseran makna dakwah. Banyak ustadz sekarang lebih fokus menghibur daripada memberi ilmu. Masyarakat pun cenderung mencari ustadz yang lucu-lucu, yang banyak ketawanya, bukan yang serius dan penuh ilmu. Padahal, ketika dakwah disampaikan dengan serius dan ilmiah, banyak yang menganggapnya membosankan.	Dengan nada dan duduk berhadapan di meja	Gaya dakwah
7.	Kalau begitu, dalam pengalaman Bapak, seperti apa gaya dakwah yang justru membuat Bapak tertarik untuk mendalami agama?	Saya lebih tertarik pada dakwah yang disampaikan berdasarkan kajian yang mendalam, yang merujuk kepada kitab, hadis, dan pemikiran para sahabat serta Rasulullah. Jadi bukan hanya cerita atau humor semata..	Dengan tegas menjelaskan raut muka datar	
8.	Apakah Bapak pernah merasa bingung karena isi ceramah yang berbeda antara satu ustadz dengan ustadz lain?	Pernah. Kadang perbedaan itu muncul karena ustadz lebih memilih menyenangkan pendengar daripada menyampaikan kebenaran. Kadang mereka menyampaikan cerita-cerita yang dibuat-buat hanya untuk menghibur, padahal banyak contoh nyata dari Nabi dan sahabat yang bisa dijadikan pelajaran.	Raut muka datar	
9.	Menurut Bapak, apa saja yang membuat seorang ustadz bisa dikenal masyarakat?	Sekarang ini, biasanya yang humoris lebih cepat dikenal. Karena masyarakat menganggap ceramah sebagai hiburan. Padahal, yang benar itu dakwah harus	Sambil tertawa	

		memberikan pemahaman berdasarkan Qur'an dan hadis.		
10.	Lalu bagaimana hubungan antara popularitas seorang ustadz dengan kualitas dakwahnya?	Sekarang ini, lebih banyak ustadz yang terkenal karena popularitas, bukan karena kualitas ilmunya. Jadi lebih banyak yang viral tapi ilmunya kurang mendalam.	Sambil tertawa	Populer vs Berkualitas
11.	Bicara soal viral, menurut Bapak bagaimana pengaruh ustadz viral di media sosial terhadap masyarakat?	Kalau ustadz yang viral itu benar-benar menyampaikan dakwah sesuai ajaran Rasul, Al-Qur'an, dan hadis, itu bagus. Tapi kalau hanya menghibur saja, bahkan sampai menjatuhkan pekerjaan atau kebiasaan orang lain demi gelak tawa, itu tidak mencerminkan akhlak yang baik.	Menjelaskan dengan nada lembut dan tangan di atas meja dalam posisi tegap	Kritik terhadap Ustadz Viral
12.	Berarti bisa dibilang, ada ustadz yang menjatuhkan orang lain hanya demi menghibur ya, Pak?	Betul. Banyak yang seperti itu sekarang. Mereka malah jadi terkenal karena hal-hal seperti itu.	Dengan raut muka biasa saja	
13.	Kalau Bapak sendiri, bagaimana memandang ustadz dari sisi latar belakang pendidikannya?	Kami diajarkan bahwa yang penting itu isi dakwahnya. Asal apa yang disampaikan sesuai Al-Qur'an dan hadis, kita ambil. Tapi kalau hanya berdasarkan pendapat sendiri tanpa dalil, lebih baik ditinggalkan.	Tersenyum tipis	
14.	Menurut Bapak, apakah ada perbedaan cara menyampaikan dakwah antara ustadz lulusan pesantren dan yang tidak?	yang penting dalam berdakwah itu ada landasannya. Minimal ada ayat, hadis, dan contoh dari sahabat. Tanpa itu, dikhawatirkan hanya berdasarkan logika pribadi, bukan ilmu.	Tersenyum tipis sambil memegang dagunya	

15.	Kalau terjadi perbedaan pendapat antar ustadz, apakah itu membuat masyarakat bingung?	Ya, bisa saja. Karena kembali lagi ke pemahaman masing-masing ustadz. Ini bisa menyebabkan pengikut mereka juga berbeda pandangan.	Sambil tertawa	
16.	Kalau ada perbedaan dalam satu komunitas, bagaimana Bapak menyikapinya?	Selama tujuannya sama, nggak masalah. Tapi kalau perbedaan itu justru memecah belah, itu yang tidak baik. Jangan sampai masing-masing merasa paling benar tanpa melihat dasar dalil.	Tersenyum tipis	
17.	Apakah pernah muncul kelompok baru karena perbedaan dakwah?	Kalau di Desa Sambirujo sendiri sih tidak ada. Tapi di daerah lain mungkin saja, karena perbedaan pemahaman.	Dengan lantang	
18.	Kalau ada dua ustadz yang saling bertentangan isi ceramahnya, bagaimana Bapak menyikapinya?	Saya lihat dulu mana yang paling sesuai Al-Qur'an dan hadis. Kalau tidak sesuai, saya tinggalkan. Kita juga bisa tanya pada orang yang netral dan paham, seperti dosen di kampus.	Tersenyum	
19.	Bagaimana perasaan Bapak ketika mendengar ustadz saling menyindir dalam ceramah?	tu menunjukkan karakter ustadz itu sendiri. Kalau suka menyindir, berarti akhlaknya perlu dipertanyakan. Ustadz yang baik seharusnya bertutur kata santun dan berakhlak.	Dengan raut muka yg serius	Sindiran dalam Ceramah: Cermin Akhlak Da'i
20.	Apakah konflik antar ustadz pernah mempengaruhi semangat Bapak dalam menghadiri pengajian?	Pernah. Kadang saya tidak ikut pengajian karena isinya lebih banyak hiburan daripada ilmu. Contohnya saya pribadi tidak ikut tahlilan 3, 7, 40 hari karena saya pelajar itu tidak dilakukan oleh Rasul dan sahabat. Tapi masyarakat tetap melakukannya karena	Dengan serius dan muka datar	Konflik dan Penurunan Minat Jamaah

		itu tradisi turun-temurun.		
21.	Bagaimana seharusnya sikap seorang dai menghadapi persaingan dakwah yang tidak sehat?	Tetap jalani, tetap sampaikan kebenaran. Jangan takut tidak diterima. Nabi pun saat menyampaikan kebenaran banyak tantangannya. Yang penting dakwah kita berdasar Al-Qur'an dan Sunnah.	Menghelakan napas dengan nada lembut	keteguhan dalam Menyampaikan Kebenaran
22.	Menurut Bapak, bagaimana kualitas ustadz-ustadz yang berdakwah di desa ini?	Sebagian memang menyesuaikan diri dengan keinginan masyarakat. Tapi ada juga yang tahu hukum sebenarnya, namun takut menyampaikan karena takut dibully atau dikucilkan.	Tersenyum tipis sambil memegang dagunya	
23.	jadi mereka tidak berani menyampaikan kebenaran karena takut tidak diterima masyarakat?	Iya, betul. Banyak seperti itu.	Tersenyum	
24.	Menurut Bapak, apakah konflik antar ustadz mempengaruhi kepercayaan masyarakat?	Iya. Sekarang ini ustadz lebih ke arah mencari dukungan masyarakat. Apa yang disenangi masyarakat, itu yang mereka sampaikan. Bukan murni karena kebenaran.	Sambil tertawa di akhir kalimat	
25.	Lalu, apa yang membuat Bapak tetap percaya pada seorang ustadz meskipun beliau pernah terlibat konflik?	Yang penting akhlaknya, ilmunya, dan landasan dakwahnya jelas dari Al-Qur'an dan hadis.	Biasa saja sambil menggerakkan kedua tangannya	
26.	Pernahkah Bapak merasa enggan hadir di pengajian karena perbedaan antar ustadz?	Sering. Karena isinya hanya hiburan, tidak banyak ilmu. Jadi saya memilih untuk tidak ikut.	Tersenyum tipis	
27.	Dalam situasi seperti apa, konflik antar ustadz mengurangi keinginan Bapak untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan? Bagaimana? Bagaimana?	Menjatuhkan... ini... menjatuhkan pemahaman antar ustadz. Jadi, atau menjatuhkan salah satu ustadz tanpa ada landasan yang benar. Karena itu sering terjadi, kalau si A itu tidak usah diikuti-	Menjelaskan dengan nada lembut sedikit tersenyum tipis	Konflik dan Polarisasi Jamaah

		ikuti, karena kok ini-ini... wahabbi, syarabbi, dan sebagainya. Karena penyampaian dakwah dari ustadz itu tidak sederhana. Sedangkan apa yang dia sampaikan itu berdasarkan emosi, bukan berdasarkan ibaratnya pemahaman atau ilmu yang sebenarnya.	Sambil tertawa	
28.	Faktor apa yang paling Bapak praktikan saat memilih untuk mengikuti ceramah atau kajian tertentu?	Yang pertama itu tadi... ilmu. Ilmu itu, pokoknya siapapun yang menyampaikan dakwah, selagi dia menyampaikan Al-Quran dan Sunnah, sedatuklah... dengan akhlak yang baik, tutur katanya yang sopan, insyaAllah saya ikuti.		
29.	Apakah Bapak pernah memihak ustadz tertentu saat terjadinya konflik?	Ya, ada. Ada sih, karena dia sebagai... ibaratnya, kalau untuk sekarang itu figur ketika kami menentukan ilmu.	Tersenyum tipis	
30.	Bagaimana masyarakat sekitar menanggapi konflik terbuka antara ustadz?	Itu yang seperti Bapak bilang tadi, misalnya menjatuhkan ustadz lainnya. Seperti pro dan kontra pada dasarnya, ada kelompok-kelompok orang yang mendukung ustadz tersebut, ada juga yang melawan ustadz terlebih... cuma dengan tidak secara berlebihan sampai berkonflik. Aku hantar hanya berkonflik sebagai sekedar pendapat.	Menjelaskan dengan nada yang tegas sambil menggerakkan kedua tangannya	
31.	Apakah Bapak melihat upaya masyarakat untuk mendamaikan ustadz yang berselisih?	Kayaknya tidak ada. Untuk sementara ini tidak ada. Mereka... pada dasarnya gini sih, mendamaikan dua	Menjelaskan dengan serius	Tidak Ada Inisiatif Damai dari Masyarakat

		orang pendakwah itu minimal orang yang mendamaikan lebih mengerti ketimbang kedua orang itu. Masalahnya kedua orang itu dianggap mengerti agama, sedangkan yang mendamaikan tidak mengerti.		
32.	Terimakasih banyak bapak atas waktu yg telah bapak berikan wawancara nya telah selesai bapak trimaksi	Sama-sama sudah selesaikan,	Tersenyum	
33.	Baik bapak trimakasi bapak bapak			

Dokumentasi

Dokumentasi setelah observasi dan wawancara di Desa Sambirejo



Wawancara Bersama bapak Zainal zulpanani



Wawancara ke 2 yakni dengan bapak hardiansa



Wawancara ke 3 yakni Bersama ustaz anton



Wawancara ke 4 bersama ustaz kadar najmiddin



Wawancara ke 5 bersama ustaz samiri



Dokumentasi pengajian di desa sambirejo setiap hari jum,at setelah jum,atan



Biodata Penulis



Desva Oliviora lahir di Desa cawang lama, 14 mei 2003, penulis mengawali pendidikan di SDN 01 Selupu rejang Pada tahun 2009, selanjutnya penulis melanjutkan jenjang pendidikan menengah pertama yakni pada tahun 2015 di smp 1 curup timur.

Pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMKN 02 REJANG LEBONG dengan jurusan multi media. hingga tahun 2021. Kemudian di tahun 2021 penulis melanjutkan ke perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup dan terdaftar sebagai mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sampai sekarang.